

KONSEP DIRI PENYANDANG TUNAGANDA (STUDI KASUS DI SLB YAPENAS SLEMAN)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Akbar Waskita Ifdhil Haq
NIM 10104241002

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2014**

**KONSEP DIRI PENYANDANG TUNAGANDA
(STUDI KASUS DI SLB YAPENAS SLEMAN)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



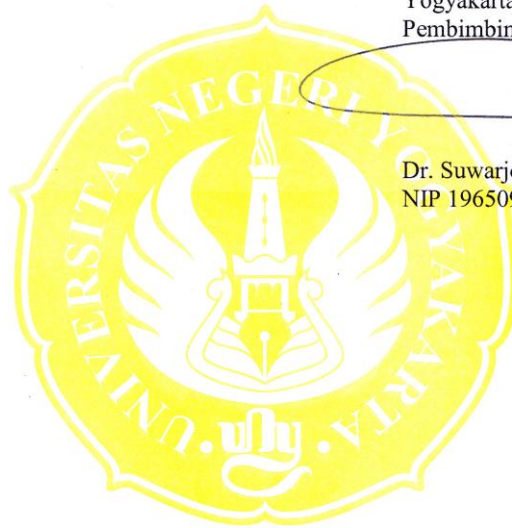
Oleh
Akbar Waskita Ifdhil Haq
NIM 10104241002

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Konsep Diri pada Penyandang Tunaganda (Studi Kasus di SLB Yapenas Sleman)” yang disusun oleh Akbar Waskita Ifdhil Haq, NIM 10104241002 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 08 Juli 2014
Pembimbing,

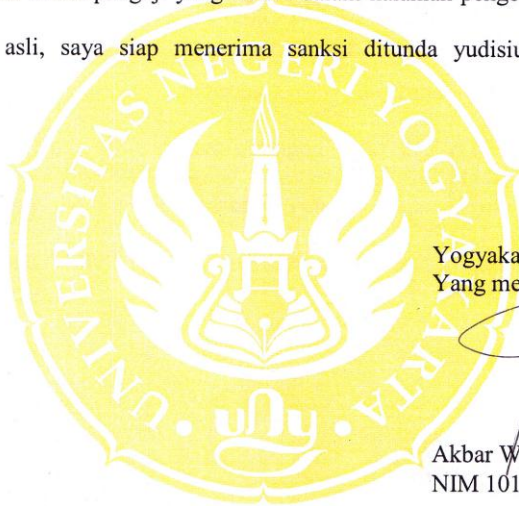


Dr. Suwarjo, M.Si.
NIP 19650915 199412 1 001


SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.






Yogyakarta, 08 Juli 2014
Yang menyatakan,


Akbar Waskita Ifdhil Haq
NIM 10104241002

PENGESAHAN

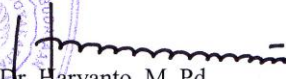
Skripsi yang berjudul “KONSEP DIRI PADA PENYANDANG TUNAGANDA (STUDI KASUS DI SLB YAPENAS SLEMAN)” yang disusun oleh Akbar Waskita Ifdhil Haq, NIM 10104241002 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Juli 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwarjo, M. Si.	Ketua Penguji		13-08-2014
Isti Yuni Purwanti, M. Pd.	Sekretaris Penguji		14-08-2014
Dr. Sari Rudiwati, M. Pd.	Penguji Utama		13-08-2014

Yogyakarta, 19 AUG 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Maka nikmat Tuhan-mu yang manakah yang engkau dustakan?”
(*Q.S Ar Rahman: 47*)

Khairunnas Anfa’uhum Linnas
(*H.R Bukhari Muslim*)

Ketika kamu merasa beruntung, maka pada saat itu doa kedua
orangtuamu dikabulkan Allah SWT.
(*Anonim*)

Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah,
niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.
(*Q. S Muhammad: 07*)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orangtua, keluargaku, orang yang mengasihi dan kukasihi yang selalu memberikan doa dan dukungan, Universitas Negeri Yogyakarta sebagai tempatku belajar, dan negara tercinta Indonesia tempatku hidup selama ini. Terimakasih.

KONSEP DIRI PENYANDANG TUNAGANDA (STUDI KASUS DI SLB YAPENAS SLEMAN)

Oleh
Akbar Waskita Ifdhil Haq
NIM 10104241002

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri penyandang tunaganda yang berada di SLB Yapenas Sleman. Lima belas pertanyaan penelitian diajukan berhubungan dengan tujuan penelitian.

Subjek penelitian ini adalah KN dan DR yang merupakan penyandang tunaganda di SLB Yapenas Sleman. Subjek penelitian memiliki persamaan yakni sebagai individu yang ceria dan merupakan individu dengan tunaganda disertai tunagrahita, namun mempunyai latarbelakang keluarga yang berbeda. Objek penelitian ini adalah konsep diri. Tempat penelitian di lingkungan sekolah SLB Yapenas dan lingkungan kediaman subjek, yakni di Dusun Leles Perumahan Condong Catur dan Dusun Prayan Wetan, Desa Condong Catur, Kecamatan Depok, Sleman. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah wawancara dan observasi. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman model reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan KN dan DR merasa terhambat dengan keadaan fisiknya, namun keduanya tidak merasa malu untuk berinteraksi sosial di masyarakat. Lingkungan sosial subjek terbuka dan menerima KN dan DR apa adanya. Keluarga subjek juga menerima subjek apa adanya. Secara keseluruhan dapat ditunjukkan bahwa konsep diri KN dan DR adalah positif.

Kata kunci: *konsep diri, tunaganda*

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Alhamdulillah, tiada kata yang pantas terucap kecuali Puji beserta Syukur kepada Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kebenaran dan menuntun manusia menuju tali agama Allah SWT yang mulia.

Selanjutnya, dengan kerendahan hati penulis ingin menghaturkan penghargaan dan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian proposal skripsi yang berjudul “Konsep Diri Penyandang Tunaganda (Studi Kasus Di SLB YAPENAS Sleman)”. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi berbagai pihak, proposal skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah memberikan banyak kemudahan dan bimbingan selama penulis belajar di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta.

4. Bapak Dr. Suwarjo, M.Si., dosen pembimbing skripsi yang penuh dengan kesabaran membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Para dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, atas bimbingan dan teladan yang diberikan selama belajar.
6. Para karyawan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, atas segala bantuan dan kemudahan yang telah diberikan kepada penulis.
7. Kedua orangtua penulis, atas doa dan segala dukungan yang telah diberikan selama ini.
8. Seluruh keluarga H. Ramsi HZ, atas doa dan dukungannya.
9. Keluarga besar SLB Yapenas Sleman yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
10. KN dan DR sebagai subjek penelitian ini, atas informasi yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi.
11. Teman-teman BK A'10, atas do'a dan semangatnya yang memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Keluarga besar KMIP UNY 2010-2012, atas bimbingan dan bantuannya selama ini.
13. Keluarga besar BEM FIP UNY 2013, atas segala bantuan dan motivasinya.
14. Mas Avinda, Mas Gesang, Mas Tara, Mas Iqbal, Mas Bayu, Mbak Ratna, dan Mbak Zik, terimakasih atas segala bantuan dan bimbingan selama ini.

Akhirnya penulis menyampaikan rasa terimakasih yang dalam kepada teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang

telah memberikan, dukungan, bantuan dan perhatian kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan proposal skripsi ini dengan baik.

Yogyakarta, 8 Juli 2014

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'A' followed by 'W' and 'I'.

Akbar Waskita Ifdhil Haq

DAFTAR ISI

	hal
JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Definisi Operasional	12
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Diri	13
1. Pengertian Konsep Diri	13
2. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	16
3. Aspek-Aspek Konsep Diri	18
4. Proses Pembentukan Konsep Diri	25
5. Jenis-Jenis Konsep Diri	27
B. Perkembangan Masa Remaja.....	32
C. Keluarbiasaan	35

D. Tunadaksa	37
1. Pengertian Tunadaksa	37
2. Klasifikasi Tunadaksa	40
3. Problema dan Kebutuhan Anak Tunadaksa	43
E. Tunagrahita	45
1. Pengertian Tunagrahita	45
2. Klasifikasi Tunadaksa	45
F. Tunaganda (Tunadaksa disertai Tunagrahita)	48
G. Konsep Diri Penyandang Tunaganda	51
H. Kerangka Pikir	52
I. Pertanyaan Penelitian	57

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	59
B. Tempat dan Waktu Penelitian	59
C. Objek Penelitian	60
D. Subjek Penelitian	60
E. Metode Pengumpulan Data	60
F. Instrumen Penelitian	61
G. Uji Keabsahan Data	64
H. Teknik Analisis Data	64

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	67
1. Hasil Penelitian	67
2. Deskripsi Subjek	68
3. Deskripsi <i>Key Informan</i>	70
4. Aspek Penelitian	72
B. Pembahasan	94
C. Keterbatasan Penelitian	102

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	103
---------------------	-----

B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	108

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara	61
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi	63

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Wawancara Subyek	109
Lampiran 2. Pedoman Wawancara <i>Key Informant</i>	112
Lampiran 3. Pedoman Observasi	115
Lampiran 4. Hasil Wawancara	118
Lampiran 5. Hasil Observasi.....	143
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian.....	148

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dilahirkan dengan berbagai macam latar belakang dan perbedaan. Perbedaan fisik dan perbedaan kejiwaan adalah perbedaan yang dapat dibedakan secara umum. Perbedaan fisik dapat dilihat dengan kasat mata, seperti warna kulit, bentuk hidung, tinggi badan, dan pola rambut. Sedangkan perbedaan kejiwaan manusia tidak bisa hanya dilihat dengan kasat mata, namun harus menggunakan standar tes yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Tes yang valid diperlukan karena untuk mencegah terjadinya subjektifitas dalam penilaian hasil tes. Hasil tes yang dipengaruhi oleh subjektifitas penilai tentunya tingkat kepercayaan dari hasil tes tersebut diragukan.

Setiap individu tentunya ingin hidup dalam keadaan sehat dan normal tanpa harus mengalami hambatan apa pun. Menurut Lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang mengurus masalah kesehatan, *World Health Organization* (WHO), sehat adalah suatu kondisi tubuh baik fisik, mental, maupun sosial, tidak berada dalam kekurangan dan tidak dalam keadaan sakit atau lemah (Atien Nur Chamidah, 2010: 64). Namun begitu, Tuhan lah yang menentukan bagaimana manusia dilahirkan dan bagaimana kelak perjalanan manusia dalam drama kehidupan di panggung dunia. Manusia tidak bisa memaksakan kehendak-Nya jika Tuhan sudah menetapkan. Manusia hanya bisa menerima dan menjalaninya, walaupun

dengan keterbatasan sekalipun karena Tuhan pasti memberikan solusi dari setiap permasalahan.

Setiap manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan cenderung lebih bersifat kuantitatif dan berkaitan dengan aspek fisik. Perkembangan cenderung lebih bersifat kualitatif, berkaitan dengan pematangan fungsi dan organ individu (Rita Eka Izzaty, 2008: 3). Fungsi yang dimaksud diantaranya adalah fungsi fisik, fungsi kognitif, dan fungsi sosial individu. Namun begitu, tidak semua manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan idealnya manusia seutuhnya. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kekurangan pada fungsi fisik mau pun non fisik pada manusia yang membuatnya berbeda dengan manusia pada umumnya.

Faktor fisik merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi perkembangan individu (Rita Eka, 2008: 9). Faktor fisik dapat mempengaruhi kondisi psikis individu. Kondisi fisik ideal pada individu akan berkaitan dengan kemampuan individu dalam menilai kemampuan pada dirinya, namun tidak semua manusia mempunyai fisik yang ideal. Sebagian saudara kita memiliki kekurangan pada kondisi fisiknya.

Individu yang mempunyai kekurangan pada fisik sering disebut penyandang cacat atau anak berkebutuhan khusus. Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos RI) penyandang cacat adalah

setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi

dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani maupun sosialnya secara layak, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental dan penyandang cacat fisik dan penyandang cacat mental. (www.kemsos.go.id diakses pada 22 Februari 2014 pukul 17:40 WIB)

Salah satu jenis penyandang cacat atau yang juga sering disebut orang berkebutuhan khusus adalah penyandang tunadaksa. Secara terminologi tunadaksa disebut dengan istilah cacat tubuh. Secara etimologi tunadaksa adalah berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu dari kata “tuna” yang berarti kurang, dan “daksa” artinya terbatas. Jadi secara etimologi tunadaksa berarti kurang tangkas (Mumpuniarti, 2001: 30). Pengertian lainnya, tunadaksa adalah kondisi dari seorang yang mengalami kerusakan pada tulang, otot, atau sendi, sehingga menyebabkan hambatan dalam melakukan kegiatan normal (Tin Suharmini, 2009: 2).

Dalam buku petunjuk Praktis Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa Bagian D (Tunadaksa), yang dimaksud anak tunadaksa ialah anak tuna jasmani (cacat tubuh) yang terlihat pada kelainan bentuk tulang atau otot, kekurangan fungsi tulang, otot sendi, maupun syaraf-syarafnya (Mumpuniarti, 2001: 31). Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditegaskan bahwa tunadaksa adalah suatu kondisi dimana individu mengalami gangguan ataupun kekurangan pada fisiknya dan gangguan atau kekurangan tersebut menghambat aktivitas pokok individu yang bersangkutan.

Berdasarkan klasifikasi penyebabnya, anak menjadi anak tunadaksa dikarenakan faktor bawaan lahir, terinfeksi virus saat dalam

masa perkembangan, faktor keturunan, dan kecelakaan (Mumpuniarti, 2001 33-35). Selain itu dalam buku Ortopedagogik Anak Tunadaksa disebutkan bahwa penyebab kelainan pada anak tunadaksa dikarenakan faktor bawaan lahir, infeksi, gangguan metabolisme, kecelakaan, penyakit keturunan, dan ada tunadaksa yang tidak diketahui penyebabnya (Salim Chori, 1995: 35).

Penyandang cacat di Indonesia mencapai 2.126.000 orang. Diantara jumlah tersebut, 717.312 orang diantaranya adalah tunadaksa dan 149.458 orang merupakan tunadaksa disertai tunagrahita (Kemensos.go.id diakses 22 Februari 2014 pukul 18:05 WIB). Jumlah ini merupakan tertinggi diantara jenis lain pada estimasi presentasi orang dengan disabilitas. Berdasarkan penelitian di Amerika Serikat, 19% orang membenci penyandang tunagrahita dan sebagian orang pula dibalik menyukai penyandang tunagrahita juga merendahkan dan membenci penyandang tunagrahita (Suhaeri HN dan Edi Purwanta, 1996: 61).

Individu yang mengalami tunadaksa kerap dipandang sebelah mata, tidak sedikit masyarakat yang memandang individu dengan tunadaksa merupakan orang yang tidak berdaya. Anggapan yang kerap muncul dalam masyarakat tersebut tidaklah sepenuhnya benar. Individu dengan tunadaksa sebenarnya dapat melakukan aktivitas seperti manusia pada umumnya walaupun tentunya tidak akan semaksimal orang normal, mengingat keterbatasan yang dimilikinya.

Secara fisik anak tunadaksa bisa menjalani proses belajar layaknya anak normal, namun anak tunadaksa mempunyai permasalahan utama menyangkut psikologisnya. Salah satu permasalahan psikologis pada penyandang tunadaksa adalah mengenai konsep diri anak tunadaksa terhadap dirinya sendiri.

Reaksi orang tua dan keluarganya dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak (Tin Suharmini, 2009: 90). Reaksi yang dimaksudkan di atas bisa berbentuk positif maupun negatif. Reaksi positif adalah pemberian sikap positif kepada anak tunadaksa oleh orang tua dan atau keluarga penyandang tunadaksa. Reaksi positif yang diberikan akan membentuk konsep diri positif pada anak tunadaksa. Sebaliknya reaksi negatif adalah ketakutan orang tua dan atau keluarga jika anaknya yang tunadaksa keluar dari rumah, sehingga anak tidak diperbolehkan keluar dari rumah dan berinteraksi dengan dunial luar. Hal ini membuat anak tertekan dan menyebabkan pembentukan sikap tidak percaya diri pada anak. Akibatnya penyandang tunadaksa lebih sering menunjukkan kesedihan, depresi, stress, jarang tersenyum, kecemasan, penarikan diri, dan emosional (Tin Suharmini, 2009: 90).

Tidak semua penyandang tunadaksa menunjukkan kesedihan dan penarikan diri dalam kehidupannya, walaupun memiliki kekurangan fisik, ada pula penyandang tunadaksa yang tetap memperlihatkan keceriaan di wajahnya. Dua orang contohnya adalah KN dan DR yang merupakan dua anak penyandang tunadaksa yang disertai tunagrahita di SLB Yapenas

Kabupaten Sleman. KN dan DR dapat dimasukkan kedalam kategori tunaganda karena kekurangan yang mereka miliki. Menurut Johnston dan Magrab (Bandi Delphie, 2006: 136), tunaganda adalah kelainan perkembangan yang mencakup kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan perkembangan neorologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti inteligensi, gerak, bahasa, atau hubungan-pribadi di masyarakat.

KN merupakan seorang anak laki-laki yang berusia 12 tahun. Ia merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak P dan Ibu K. Kedua orangtuanya sudah bercerai. Kini KN tinggal bersama ayah dan neneknya, namun ayahnya tidak responsif terhadap kebutuhan KN. KN merupakan anak penyandang tunadaksa disertai juga dengan tunagrahita ringan. Hal tersebut membuatnya tertinggal dalam kegiatan akademik dibandingkan dengan anak normal seusianya. Ibu KN saat ini sudah menikah lagi dengan pria lain. Menurut gurunya, Ibu WY, KN merupakan anak yang pandai bercerita dan mempunyai rasa ingin tahu yang kuat. KN kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Kekurangan yang Ia miliki tidak membuatnya murung dan bersedih hati, Ia nampak ceria di kelas. KN memiliki seorang teman satu kelompok, yakni SE yang merupakan seorang anak yang mengalami tunagrahita pula layaknya KN. SE kerap mengganggu KN dengan cara berteriak dan memukul KN, namun begitu KN tidak membalas dan hanya menasehati SE agar tidak melakukan perbuatan tidak terpuji tersebut. Guru KN menambahkan bahwa KN sudah

mengenal Tuhan dan hafal beberapa surah pendek di Al Quran. Hal yang menarik dari KN adalah bagaimana mungkin seorang anak yang mempunyai keterbatasan fisik, hidup dengan tunagrahita, dan latarbelakang keluarga yang tidak harmonis bisa tetap ceria dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Serupa dengan KN, DR merupakan anak tunadaksa disertai tunagrahita yang terlihat periang ketika di sekolah maupun di rumah. DR mengalami gangguan pada kakinya, sehingga ketika berjalan mengalami hambatan dan tidak bisa lancar layaknya anak normal pada umumnya. Berbeda dengan KN, DR berasal dari keluarga yang harmonis, namun perhatian yang keluarganya berikan tidak sebesar yang KN terima karena DR merupakan anak pertama dari 4 bersaudara dan kondisi ekonomi keluarga yang terbatas. Berdasarkan observasi singkat yang peneliti lakukan di kelas, DR merupakan yang tekun ketika belajar di kelas, namun begitu itu ia terlihat akrab dengan temannya yang bernama GD. GD merupakan anak yang masuk dalam kategori lambat belajar. Saat jam istirahat sekolah, DR juga berinteraksi dengan temannya yang berlainan kelas. DR pun tidak segan meminta tolong dengan temannya jika ia membutuhkan bantuan dan juga tidak segan berbagi makanan dengan temannya, misalnya membukakan botol air minum dan membukakan bungkus makanan yang ia bawa.

Dua orang anak penyandang tunadaksa disertai tunagrahita yang peneliti observasi, KN dan DR mempunyai kesamaan yakni keduanya

merupakan penyandang tunaganda, dalam hal ini tunadaksa yang disertai dengan tunagrahita, walaupun begitu keduanya tetap terlihat ceria dalam kehidupan sosialnya. Biasanya tidak sedikit penyandang tunadaksa dan tunagrahita yang memilih menarik diri dari kehidupan sosial karena merasa malu dengan kekurangannya dan tidak disukai oleh lingkungan . Hal tersebut tidak terlihat pada KN dan DR.

Perbedaan KN dan DR adalah mempunyai latarbelakang keluarga yang berbeda. KN berasal dari keluarga yang tidak harmonis karena kedua orangtuanya bercerai dan ibunya kini sudah menikah lagi, sedangkan ayahnya tidak responsif terhadap kebutuhannya. Berbeda dengan KN, DR merupakan anak penyandang tunadaksa yang berasal dari keluarga yang harmonis, orangtua dan keluarganya begitu menyayangi dan memperhatikannya. Hal yang menarik dari keduanya adalah keduanya berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda tingkat keharmonisan dan perhatiannya kepada keduanya. Keduanya terlihat tetap ceria dalam menjalani kehidupan sosialnya, padahal keluarga merupakan agen sosial pertama yang sangat berperan penting dalam pembentukan konsep diri individu.

Berdasarkan data yang telah disebutkan sebelumnya, jumlah penyandang tunadaksa di Indonesia merupakan jumlah penyandang cacat terbanyak, sebagian diantaranya merupakan individu dengan tunadaksa disertai tunagrahita. Selain itu berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan Barker, sebagian masyarakat pura-pura menyukai anak tuna

daksa dan tunagrahita dan sebagian lagi diantaranya menunjukkan rasa tidak suka mereka (Suhaeri dan Edy Purwanta, 1996: 61)

Mumpuniarti (2001: 122) menyebutkan *self-concept* pada seseorang, dan terbentuknya dipengaruhi oleh perlakuan orang disekitarnya terhadap dirinya. Reaksi negatif yang diberikan oleh orang lain kepada diri penyandang tunadaksa sangat mempengaruhi konsep diri penyandang tunadaksa. Penyandang tunadaksa disertai tunagrahita akan memandang negatif pula dirinya. Penyandang tunadaksa akan menganggap remeh dirinya sendiri, menganggap dirinya lemah, dan tidak bisa berbuat apa-apa. Anak tunadaksa akan semakin menonjolkan kekurangannya karena dalam konsep dirinya terbentuk sebagai orang yang tidak berdaya atau harus berbeda (Mumpuniarti, 2001: 122). Selain itu dikarena kelainan tunagrahita yang dimiliki, individu akan semakin merasa tergantung terhadap orang lain, termasuk dengan hal yang berkaitan dengan kebutuhan pribadinya. Setiap manusia memiliki potensi, termasuk penyandang tunadaksa disertai tunagrahita, sangat disayangkan ketika potensi besar yang ada pada penyandang tunadaksa disertai tunagrahita terabaikan karena konsep diri negatif penyandang tunadaksa disertai tunagrahita yang dipengaruhi keluarga dan lingkungan sosialnya.

Penyandang tunadaksa disertai tunagrahita sebagai salah satu kelompok manusia tentunya juga mengalami proses pembentukan konsep diri. Masukan dan umpan balik yang diberikan orang lain kepada penyandang tunadaksa disertai tunagrahita akan mempengaruhi konsep

diri penyandang tunadaksa disertai tunagrahita dalam memandang sesuatu, namun pengaruh kelainan tunagrahita menyebabkan kemampuan kognitif individu penyandang tunadaksa disertai tunagrahita. Pengaruhnya adalah lambannya individu mencerna dan memproses masukan dari orang lain. Betapa penting dan berpengaruhnya konsep diri pada manusia dalam menjalani kehidupan, termasuk pada penyandang tunaganda disertai tunagrahita maka penelitian yang berjudul “Konsep Diri Penyandang Tunaganda” sangat penting untuk dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

1. Sebagian anak tunadaksa terlihat ceria walaupun dengan segala kekurangan yang dimiliki, namun sebagian orangtua kurang responsif terhadap kebutuhan mereka sebagai seorang manusia.
2. Sebagian penyandang tunadaksa menampilkan perilaku konsep diri negatif karena merasa malu dengan keadaan dirinya, namun hal tersebut tidak terjadi pada KN dan DR yang menunjukkan perilaku positif meskipun dibesarkan dengan latar belakang orangtua yang berbeda.
3. KN dan DR merupakan penyandang tunadaksa yang disertai tunagrahita dan dibesarkan dari latarbelakang keluarga yang berbeda, namun konsep diri KN dan DR belum diketahui.

C. Batasan Masalah

Permasalahan mengenai konsep diri sangatlah kompleks, agar penelitian lebih fokus maka peneliti membatasi masalah pada penelitian

mengenai konsep diri pada penyandang tunadaksa disertai tunagrahita, yakni subjek KN dan DR.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana konsep diri penyandang tunadaksa disertai tunagrahita, yakni KN dan DR?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep diri penyandang tunaganda disertai tunagrahita, yakni KN dan DR.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan pengembangan terhadap keilmuan Bimbingan Konseling dan Psikologi Perkembangan, khususnya mengenai teori konsep diri.
- b. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan kajian untuk penelitian mengenai penyandang tunaganda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Menerapkan teori bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus.
- 2) Pemberian motivasi bagi anak penyandang tunaganda.

3) Pemberian *treatment* bagi permasalahan psikologi pada siswa penyandang tunadaksa disertai tunaganda.

b. Bagi Guru dan Orangtua

Sebagai informasi dalam menghadapi penyandang tunadaksa disertai tunagrahita. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, orang tua dapat lebih memberikan perhatian lebih kepada anak penyandang tunadaksa disertai tunagrahita.

c. Bagi Birokrasi

1) Sebagai informasi untuk pengembangan potensi penyandang tunadaksa disertai tunagrahita.

2) Sebagai informasi untuk peningkatan fasilitas bagi penyandang tunadaksa.

G. Definisi Operasional

1. Konsep Diri

Konsep diri yang dimaksud adalah cara pandang individu terhadap dirinya yang meliputi fisik, etik-moral, pribadi, keluarga, dan sosial.

2. Tunaganda

Penyandang tunaganda yang dimaksud adalah kelainan perkembangan yang mencakup kelompok perkembangan neorologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti inteligensi, gerak, bahasa, atau hubungan-pribadi di masyarakat Johnston dan Magrab (Bandi Delphie, 2006: 136).

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Diri (*self*) adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang keadaan fisik dan psikis saja, namun juga tentang anak, pasangan, rumah, pekerjaan, nenek moyang, teman-teman, uang, dan lain-lain (William James dalam Hutagalung, 2007: 21). Lebih lanjut William menegaskan semua aspek tersebut dalam keadaan idealnya, yakni bagus, maka individu akan merasa bahagia dan senang. Berbeda keadaannya jika aspek yang tersebut di atas mendapatkan penilaian yang buruk, maka individu akan mendapatkan tekanan negatif dan kecewa dengan keadaan.

Menurut Mc Graw (Yudha dan Cristine, 2005: 33) konsep diri merupakan sekumpulan keyakinan, kenyataan, pendapat, dan persepsi mengenai diri individu itu sendiri disepanjang kehidupannya. Dari pendapat Mc Graw, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan hasil belajar individu selama perjalanan hidupnya. Hasil belajar tersebut akan membentuk persepsi individu terhadap sesuatu.

Agus Hardjana (2003: 96) mendefinisikan konsep diri adalah buah dari bagaimana individu melihat diri sendiri, merasai diri sendiri, dan menginginkan diri sendiri. Dari definisi yang dikemukakan oleh Hardjana, konsep diri merupakan sebuah persepsi individu terhadap dirinya sendiri yang kemudian membentuk tujuan hidup individu.

Burns (Winanti dkk, 2006: 121) mendefinisikan konsep diri adalah pandangan keseluruhan yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri dan terdiri dari kepercayaan, evaluasi, dan kecenderungan berperilaku. Hampir sama dengan pendapat Mc Graw di atas, Burns menganggap konsep diri merupakan suatu persepsi individu terhadap dirinya sendiri. Namun sedikit berbeda dengan Mc Graw, Burn menambahkan bahwa persepsi individu terhadap diri akan mempengaruhi perilaku individu. Individu yang mempunyai konsep diri negatif, maka akan terlihat melalui perilakunya yang cenderung negatif pula.

Menurut Jalaludin Rakhmat (2009: 99), konsep diri adalah pandangan individu tentang diri individu. Dari definisi yang dikemukakan oleh Jalaludin Rakhmat, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Namun begitu, penilaian yang terjadi akan membentuk persepsi yang kemudian mempengaruhi perilaku individu.

Dari pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri merupakan cara pandang individu terhadap dirinya sendiri yang diperoleh dari hasil belajar selama hidup dan akan mempengaruhi perjalanan hidup individu ke depannya. Pengaruh konsep diri individu akan terlihat melalui perilaku individu dalam kehidupannya sehari-hari.

Sedikit berbeda dengan para ahli di atas, William H. Fitts (Hendriati Agustiani, 2006: 138) mengemukakan bahwa konsep diri

merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dalam teori Fitts, terdapat kata “interaksi” dan “lingkungan”. Berbeda dengan para ahli lainnya yang lebih menekankan bahwa konsep diri mempengaruhi diri individu sendiri, Fitts menyiratkan bahwa konsep diri tidak hanya memonopoli pengaruh terhadap diri individu saja, namun juga berpengaruh terhadap interaksi individu terhadap dan dalam lingkungan individu. Gabriel Marcel (Hutagalung, 2007: 23) mengungkapkan kata kunci untuk memahami konsep diri manusia tidak dapat mengabaikan relasi antar manusia.

Menurut pendapat Fitts, konsep diri begitu penting dan mempengaruhi tingkah laku manusia dalam berinteraksi sosial. Sesuatu yang belum tentu benar dalam pandangan individu terhadap dirinya sendiri, dapat menjadi terlihat melalui perilakunya. Misalkan individu yang merasa tidak sanggup untuk tampil berpidato di depan orang banyak, padahal belum tentu ia tidak mampu, namun tingkah lakunya akan menunjukkan ketidak mampuannya tersebut akibat persepsi subjektif dari diri individu tersebut.

Hampir sama dengan pendapat Fitts, Hariyadi (Nova Anissa dan Agustin Handayani, 2012: 59) mengemukakan bahwa konsep diri yaitu bagaimana individu memandang terhadap dirinya sendiri, baik pada aspek fisik, psikologis, maupun sosialnya dapat mempengaruhi

proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh seseorang. Hariyadi menyiratkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial dipengaruhi oleh konsep diri manusia itu sendiri dalam kehidupan sosialnya dimasyarakat.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan konsep diri merupakan suatu pandangan manusia terhadap kepribadiannya secara menyeluruh yang diperoleh dari hasil belajar sepanjang hidup. Konsep diri yang terbentuk akan mempengaruhi perilaku individu dalam interaksi sosialnya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Harry Stack Sullivan (Jalaludin Rakhmat, 2005: 101) mengemukakan bahwa individu diterima, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita cenderung tidak akan menyenangkan diri kita. Ini menandakan bahwa individu memerlukan apresiasi dalam kehidupan sosialnya, jika tidak maka pengaruh negatif akan mempengaruhi perilaku individu. Beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah:

a. Orang lain

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Interaksi yang terjadi akan menghasilkan masukan baru bagi individu. Fitts (Hendrianti Agustiani, 2006: 103) mengungkapkan pengalaman interpersonal akan

menghasilkan perasaan positif dan berharga. Berdasarkan pendapat Fitts di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi antar individu akan menghasilkan sebuah pengalaman yang mempengaruhi konsep diri individu. Namun begitu, Hutagalung (2007: 27) menspesifikasikan lagi bahwa tidak semua orang berpengaruh pada diri seseorang. Lebih lanjut Hutagalung menegaskan yang paling berpengaruh adalah orang-orang yang disebut *significant others*, yakni orang yang sangat penting bagi diri seseorang.

b. Kelompok

Sebagai makhluk sosial, manusia pasti memiliki kelompok dalam kehidupannya. Setiap kelompok yang diikuti oleh individu tentunya memiliki aturan masing-masing. Diantara kelompok yang diikuti oleh individu terdapat sebuah “kelompok acuan”. IngHutagalung (2007: 27) mengemukakan kelompok acuan, yaitu kelompok yang menjadi acuan bagi individu untuk berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang dianut kelompok tertentu.

Dari pendapat Inge Hutagalung di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri dipengaruhi oleh masukan dari luar diri individu, yakni orang lain dan kelompok. Masukan dari orang lain dan budaya di dalam kelompok dianggap sebagai faktor kuat yang mempengaruhi konsep diri individu.

c. Diri Sendiri

Selain dipengaruhi oleh orang lain dan kelompok, konsep diri juga dipengaruhi oleh diri individu sendiri. Kemampuan individu untuk merealisasikan apa yang ada di dalam dirinya juga mempengaruhi konsep diri individu.

Fitts (Hendrianti Agustiani, 2006:139) mengemukakan bahwa aktualisasi diri merupakan implementasi dan realisasi potensi pribadi yang sebenarnya. Dari pendapat Fitts, dapat diterjemahkan bahwa kemampuan individu dalam merealisasikan potensi dalam diri ternyata mempengaruhi konsep diri individu. Potensi diri yang berhasil direalisasikan dengan baik, tentunya akan membentuk konsep diri yang baik pula. Individu akan merasakan kepercayaan diri yang positif.

3. Aspek-Aspek Konsep Diri

Martin Heidegger (Hutagalung, 2007: 22) mengemukakan bahwa keberadaan manusia (*dasein*) terikat tak terpisahkan dengan dunia (*being-in-the-world*) dan dengan keberadaan manusia-manusia lainnya. Ini menandakan bahwa antara manusia dan lingkungannya terjadi suatu interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Berdasarkan dimensinya Calhoun dan Acocella (1995: 67) membagi dimensi konsep diri menjadi tiga, yaitu:

a. Pengetahuan

Konsep diri adalah pandangan individu tentang diri individu (Jalaludin Rakhmat, 2009: 99). Dalam benak kita sebagai individu terdapat pengetahuan sebagai manusia. Baik pengetahuan mengenai fisik, psikologis, maupun sosial sebagai individu. Misalkan pengetahuan mengenai fisik yang menggambarkan individu, yakni usia, tinggi badan, warna kulit, dan bentuk rambut. Dari pengetahuan tentang dirinya sendiri, individu dapat memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri dan membandingkan dirinya dengan individu baik fisik, psikologis, dan sosial.

b. Harapan

Rogers (Calhoun dan Acocella, 1995: 71) mengemukakan saat individu mempunyai satu set pandangan tentang siapa dirinya, individu juga mempunyai satu set pandangan lain, yaitu tentang kemungkinan individu menjadi apa dimasa mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sebagai individu selain memiliki pengetahuan tentang dirinya juga memiliki harapan dan rencana ke depan terhadap dirinya kelak.

Harapan yang terbentuk pada individu kemudian menjadi konsep diri. Dengan adanya harapan pada individu, maka akan ada dorongan bagi individu untuk melakukan hal positif yang terbaik untuk mencapai tujuan hidupnya. Konsep diri adalah buah dari bagaimana individu melihat dirinya, merasai dirinya, dan menginginkan dirinya (Agus Hardjana, 2003: 96).

c. Penilaian

Setelah memiliki pengetahuan terhadap dirinya sendiri dan harapan terhadap dirinya sendiri, selanjutnya adalah penilaian individu terhadap dirinya. Individu akan menilai sejauh mana kesesuaian antara pengetahuan terhadap dirinya sendiri, harapan terhadap dirinya sendiri, dan realita kenyataan yang terjadi. Hasil dari pengukuran tersebut adalah harga diri. Orang yang hidup sesuai dengan standar dan harapan-harapan untuk dirinya adalah orang yang mempunyai harga diri yang tinggi (Calhoun dan Acocella, 1995: 71).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri sangat dipengaruhi oleh diri individu sendiri. Peran individu dalam melakukan penilaian terhadap kesesuaian harapan dan realita akan menghasilkan harga diri individu. Harga diri tinggi adalah ketika individu merasa bahagia dengan keadaannya. Sebaliknya jika harapan diri rendah ketika kenyataan dan harapan terdapat kesenjangan yang jauh. Untuk itu individu harus bisa menata harapannya agar tidak terjadi kesenjangan antara harapan dan realita yang bisa berakibat harga diri yang rendah.

Berbeda dengan Calhoun dan Acocella yang membagi konsep diri dalam tiga dimensi, Fitts (Hendriati Agustiani, 2006: 139) membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok konsep diri, yaitu;

a. Dimensi Internal

Dimensi internal adalah penilaian yang dilakukan individu, yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri dunia di dalam dirinya. Dimensi internal konsep diri menurut Fitts (Hendriati Agustiani, 2006: 140) dibagi menjadi tiga, yaitu;

1) Diri identitas (*identity self*)

Bagian diri merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “Siapakah saya?”. Individu dituntut untuk mengetahui sejauh mana dirinya mengetahui tentang dirinya. Semakin tumbuh dan berkembangnya individu sebagai manusia, maka jawaban terhadap pertanyaan “Siapakah saya?” akan semakin banyak dan semakin kompleks jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan tersebut.

2) Diri pelaku (*behavioral self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Diri yang kuat akan menunjukkan keserasian antara diri identitas dan perilaku. Diri yang baik akan mampu mengenali dan menerima dirinya baik secara identitas maupun pelaku.

3) Diri Penerimaan/Penilai (*judging self*)

Diri penilai bertindak sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku (Hendriati Agustiani, 2006: 140).

Manusia sebagai individu akan memberikan penilaian terhadap keserasian diri identitas dan diri perilakunya melalui diri penilai. Diri penilai akan memberikan penilai dan evaluasi sesuai standar kepuasan yang akhirnya akan menghasilkan harga diri (*self esteem*) bagi individu. Individu dengan tingkat kepuasan yang rendah akan menghasilkan harga diri yang rendah pula. Hal tersebut terjadi karena adanya kesenjangan antara diri identitas dan diri pelaku pada individu. Misalkan Ani yang menganggap dirinya sebagai murid yang pintar, namun kenyataannya Ani menunjukkan perilaku malas belajar dan jarang masuk sekolah. Pada akhirnya Ani akan kecewa pada saat pembagian rapor karena nilainya jelek. Sebaliknya individu dengan harga diri yang tinggi akan memiliki diri identitas yang lebih realistis, dengan begitu diri perilaku dapat menutupi kesenjangan yang bisa terjadi.

Dari ketiga bentuk dimensi internal di atas, dapat diketahui bahwa setiap bentuk dimensi memiliki peran masing-masing dalam pembentukan konsep diri manusia. Namun begitu, dapat dipastikan bahwa setiap dimensi saling berkaitan satu sama lain dan tidak mungkin antar dimensi saling mengabaikan satu sama lain.

b. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya (Hendriati Agustiani, 2006: 141). Namun,

dimensi yang diungkapkan oleh Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bag semua orang dan dibagi menjadi lima bentuk, yaitu;

1) Diri Fisik (*physical self*)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik), dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

2) Diri Etik-Moral (*moral-ethical self*)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

3) Diri Pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepa

4) Diri Keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

5) Diri Sosial (*social self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

Seperti halnya dimensi konsep diri menurut Calhoun dan Acocella, dimensi konsep diri menurut Fitts juga memiliki keterkaitan satu sama lain. Bagian-bagian dimensi pokok, yakni dimensi internal dan eksternal saling berinteraksi satu sama lain sehingga akan tercipta lima belas kombinasi yang berasal dari tiga dimensi internal dan lima dimensi eksternal. Kombinasi tersebut adalah identitas fisik, identitas moral-etik, identitas pribadi, identitas keluarga, identitas sosial, tingkah laku fisik, tingkah laku moral-etik, tingkah laku pribadi, tingkah laku keluarga, tingkah laku sosial, penerimaan fisik, penerimaan moral-etik, penerimaan pribadi, penerimaan keluarga, dan penerimaan sosial

Dari dua dimensi konsep diri yang diungkapkan ahli di atas, dimensi diri menurut Fitts dapat dianggap dimensi yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan dimensi diri menurut Calhoun dan Acocella . Hal tersebut dikarenakan dimensi konsep diri menurut

Calhoun dan Acocella yang lebih fokus pada internal diri individu dan cenderung mengabaikan pengaruh dari luar diri individu, seperti keluarga dan sosial. Kata kunci untuk memahami konsep diri manusia tidak dapat mengabaikan relasi antarmanusia (Gabriel Marcel dalam Hutagalung, 2007: 23).

4. Proses Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri bukanlah suatu pernyataan yang objektif dan faktual tentang diri sendiri tetapi lebih merupakan pandangan subjektif (Calhoun dan Acocella, 1995: 114). Hal tersebut terbentuk akibat adanya pengaruh internal dan eksternal individu. Seperti yang dikemukakan oleh Fitts (Hendriati Agustian, 2006: 139), individu mempunyai cara pandang terhadap dirinya, yakni dimensi internal dan eksternal.

Dimensi internal dan eksternal individu memiliki keterkaitan satu sama lain dalam pembentukan konsep diri individu. Dimensi eksternal mempengaruhi dimensi internal, begitu juga sebaliknya dimensi internal juga akan mempengaruhi dimensi eksternal.

Analogi keterkaitan dimensi eksternal terhadap dimensi internal konsep diri dapat dijabarkan sebagai berikut, seorang individu wanita yang memposisikan dirinya sebagai orang yang cantik. Individu wanita tersebut menganggap bahwa dirinya adalah wanita yang cantik. Hal tersebut merupakan dimensi internal, yakni diri identitas individu. Namun pada kenyataannya banyak komentar dari rekannya di kantor

yang menyatakan bahwa wanita tersebut tidak cantik dan tidak menarik. Selain itu banyak pria yang menjauhinya ketika di kantor. Perilaku yang ditunjukkan oleh rekan individu tersebut membentuk konsep diri individu yang sebelumnya menganggap dirinya cantik, bisa berubah dan menganggap dirinya adalah orang yang buruk rupa dan tidak menarik. Dari penjabaran di atas dapat dilihat konsep diri individu dipengaruhi dan dapat berubah. Dalam hal ini dimensi internal diri identitas dipengaruhi oleh dimensi eksternal sosial.

Analogi keterkaitan dimensi internal terhadap dimensi eksternal terhadap pembentukan konsep diri individu dapat dijabarkan sebagai berikut, seorang individu wanita yang mendapatkan masukan dari orang lain jika ia tidak cantik dan tidak menarik. Namun wanita tersebut memiliki interpretasi yang baik terhadap masukan orang lain dan standar dirinya terhadap kecantikan masih terjangkau oleh dirinya sendiri. Untuk itu masukan yang ia dapat dari orang lain tidak begitu mempengaruhi konsep dirinya karena tidak terjadi kesenjangan antara penilaian yang orang lain berikan kepadanya dengan standar diri mengenai kecantikan yang sudah ia tetapkan. Calhoun dan Acocella (1995: 95) berpendapat bahwa konsep diri tidak hanya dipengaruhi oleh peristiwa eksternal, namun juga dipengaruhi oleh interpretasi individu terhadap peristiwa eksternal tersebut.

5. Jenis-Jenis Konsep Diri

Setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda, termasuk konsep dirinya. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh internal maupun eksternal individu. Menurut Burns (Hutagalung, 2007: 23) terdapat dua jenis konsep diri, yakni konsep diri positif dan negatif.

a. Konsep Diri Negatif

Menurut Calhoun dan Acocella (1995: 72) terdapat dua jenis konsep diri negatif, yakni:

- 1) Pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur: dia tidak memiliki kestabilan dan kebutuhan diri.
- 2) Konsep diri pada individu terlalu kaku, dalam artian terlalu teratur dan stabil. Individu terlalu diliputi kecemasan dan ketakutan terhadap dirinya sendiri

William D. Brooks dan Philip Emmert (Jalaludin Rakhmat, 2007: 105) mengemukakan tanda individu dengan konsep diri negatif, yaitu;

- 1) Peka pada kritik. Individu tidak tahan dengan kritik dan menganggap kritik yang diberikan oleh orang lain bertujuan untuk menjatuhkan harga dirinya. Pendapat ini didukung oleh Burns (Hutagalung, 2007:23) yang mengemukakan bahwa bagi individu dengan konsep diri negatif memandang kritik sebagai pengabsahan lebih lanjut kepada inferioritas mereka.

- 2) Responsif pada pujian. Individu terkadang berpura-pura menutupi antusiasme dirinya terhadap pujian, walaupun sebenarnya ia tidak bisa menutupi antusiasmenya tersebut. Segala embel-embel pujian yang menunjang harga dirinya. Menurut Burns (Hutagalung, 2007: 23) bagi individu dengan konsep diri negatif, setiap pujian lebih baik daripada tidak sama sekali, dan untuk meningkatkan rasa aman maka individu akan berusaha keras untuk mendapatkan pujian tersebut.
- 3) Merasa tidak disenangi orang lain. Individu merasa tidak diperhatikan dan menganggap orang lain sebagai musuh, sehingga tidak bisa melahirkan kehangatan dan persahabatan. Perasaan tidak disenangi yang muncul pada individu tersebut terkadang hanya perasaan individu saja karena takut inferioritasnya terungkap pada orang lain (Burns dalam Hutagalung, 2007: 23)
- 4) Pesimis terhadap kompetisi. Individu tidak mau bersaing dengan orang lain dan menganggap dirinya tidak berdaya dalam persaingan.

Dari tanda yang individu dengan konsep negatif di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa individu dengan konsep diri negatif bukanlah individu yang ideal dalam kehidupan sosial. Individu dengan konsep diri negatif cenderung egois, tidak bisa menerima dirinya, dan akhirnya menutup diri terhadap lingkungan sosial. Akibatnya individu yang sudah terisolir akibat menarik diri menjadi semakin terisolir dari

kehidupan sosial karena kesalahpahaman yang terjadi antara individu dengan lingkungan sosial. Bagaimana pun konsep diri yang negatif akan sulit diterima oleh masyarakat.

b. Konsep Diri Positif

Wicklund dan Frey (Calhoun dan Acocella, 1995: 37) menyebutkan bahwa orang dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Kalimat tersebut sedikit menjawab pernyataan yang menyatakan bahwa orang yang konsep dirinya positif terkadang terlalu membanggakan dirinya. Namun konsep diri merupakan penerimaan diri, di mana kualitas lebih mengarahkan ke kedermawanan dari pada keangkuhan dan keegoisan (Calhoun dan Acocella, 1995: 73).

Bertolak belakang dengan konsep diri negatif, individu dengan konsep diri positif lebih bisa menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya. Individu dengan konsep diri positif akan dapat terbuka menerima evaluasi atau pun kritik dari orang lain. Berbeda dengan individu negatif yang tertutup dan menolak masukan dari orang lain. Selain itu individu dengan konsep diri positif juga lebih realistis antara harapan dan kemampuannya. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kesenjangan yang bisa berujung kekecewaan terhadap diri sendiri. Orang dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat

bermacam-macam tentang dirinya sendiri (Calhoun dan Acocella, 1995: 73).

Secara terperinci D.E Hamachek (Jalaludin Rakhmat, 2007: 106) mengemukakan sebelas ciri-ciri individu dengan konsep diri positif, yaitu;

- 1) Ia meyakini betul-betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok-kelompok yang kuat. Tetapi, dia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti baru menunjukkan ia salah.
- 2) Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan, atau menyesali tindakannya bahwa orang lain tidak menyetujui tindakannya.
- 3) Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang telah terjadi waktu yang lalu, dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang.
- 4) Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan dan kemunduran.
- 5) Ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu.

- 6) Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabat-sahabatnya.
- 7) Ia dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
- 8) Ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- 9) Ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai bahagia, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam pula.
- 10) Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekedar mengisi waktu.
- 11) Ia peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.

Secara garis besar, Inge Hutagalung (2007: 25) mengemukakan pendapatnya mengenai tanda individu yang memiliki konsep positif, yaitu;

- 1) Orang yang “terbuka”.
- 2) Orang yang tidak mengalami hambatan untuk berbicara dengan orang lain, bahkan dalam situasi yang masih asing sekalipun.
- 3) Orang yang cepat tanggap terhadap situasi sekelilingnya.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat dibandingkan dan disimpulkan bahwa individu dengan konsep diri positif akan lebih mudah diterima di dalam lingkungan sosial masyarakat. Alasannya adalah individu dengan konsep diri yang lebih terbuka, rendah hati, dan peduli dengan sesama.

Inge Hutagalung (2007: 25) mengemukakan individu dengan konsep diri positif cenderung menyenangkan dan menghargai diri mereka sendiri, sebagaimana sikap mereka terhadap orang lain. Individu dengan konsep diri positif sadar bahwa manusia satu dengan lainnya tidak bisa lepas satu sama lain. Individu dengan konsep diri positif akan terus belajar untuk memahami dan menerima kondisi dirinya. Hal tersebut dilakukan oleh individu dengan konsep diri positif agar individu tidak kehilangan arah dan tujuan hidup. Konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan (William H. Fitts dalam Hendriati Agustiani, 2006: 138).

B. Perkembangan Masa Remaja

Kedua subjek penelitian ini berusia 13 dan 15 tahun, berdasarkan masa perkembangan manusia, usia kedua subjek masuk dalam kategori masa remaja. Masa remaja merupakan salah satu fase dalam rentang perkembangan manusia yang terentang sejak anak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia (Rita Eka Izzati dkk, 2008: 123)

Hurlock (Rita Eka Izzaty dkk, 2008: 124) menyebutkan bahwa awal masa remaja adalah berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun, atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 17 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun. Berdasarkan pendapat Hurlock mengenai rentang perkembangan individu tersebut, rentang usia subjek penelitian masuk dalam masa remaja awal.

Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 127) membagi perkembangan individu yang berhubungan dengan tugas perkembangan masa remaja, yaitu:

1. Perkembangan Fisik

Masa remaja ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik. Proses pertumbuhan dipengaruhi percepatan pertumbuhan berupa perubahan bentuk tubuh, ukuran, tinggi, dan berat badan, proporsi muka dan badan. Pertumbuhan pada laki-laki bertambah berat karena urat daging dan wanita karena jaringan pengikat di bawah kulit terutama paha, lengan, dan dada. Percepatan pertumbuhan pada wanita berakhir pada usia 13 tahun dan pada laki-laki pada usia 15 tahun.

Percepatan pertumbuhan pada remaja berimplikasi pada perkembangan psikosial individu yang ditandai dengan kedekatan remaja pada teman sebaya dari pada orangtua dan keluarga. Disamping itu remaja diharapkan dapat memenuhi tanggung

jawab sebagai orang dewasa, namun karena belum berpengalaman sehingga menyebabkan kegagalan yang bisa berujung frustrasi dan konflik.

2. Perkembangan Kognisi

Sebagaimana aspek lain, kognisi pada remaja juga mengalami perkembangan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Secara kuantitatif kognisi berkembang manusia berkembang sejak manusia masih berada di dalam kandungan. Sedangkan secara kualitatif berlangsung sangat pesat mulai pada usia 3 tahun hingga masa remaja akhir (usia dua puluhan).

Berdasarkan pendapat Jean Piaget mengenai tahapan operasional kognisi (Rita Eka Izzaty, 2008: 133), individu remaja telah memiliki kemampuan introspeksi (berpikir kritis tentang dirinya), berpikir logis, berpikir hipotesis, menggunakan simbol-simbol, berpikir yang tidak kaku berdasarkan kepentingan. Atas dasar tahap perkembangan tersebut maka ciri berpikir remaja adalah idealisme, cenderung pada lingkungan sosial, pura-pura, dan konformis.

3. Perkembangan Emosi

Pada masa remaja terjadi ketegangan emosi yang bersifat khas sehingga masa ini disebut masa badai dan topan, yaitu masa yang menggambarkan keadaan emosi remaja yang tidak menentu, tidak stabil, dan meledak-ledak. Kepekaan emosi yang meningkat

sering diwujudkan dalam bentuk remaja lekas marah, suka menyendiri, dan adanya kebiasaan nervous, seperti gelisah, cemas, dan sentimen, menggigit kuku, dan garuk-garuk kepala.

4. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial remaja setidaknya ada yang disebut sikap konformitas dan sikap heteroseksual. Sikap konformitas merupakan sikap ke arah penyamaan kelompok. Sedangkan perubahan dibidang heteroseksual mengalami perkembangan dari tidak menyukai lawan jenis, menjadi menyukai lawan jenis sehingga kegiatan antara mereka meningkat.

5. Perkembangan Moral

Wahab dan Solehudin (Rita Eka Izzaty, 2008: 143) mengemukakan bahwa moral mengacu pada baik buruk dan benar salah yang berlaku dalam masyarakat. Moral merupakan sesuatu yang berbeda dengan moralitas, moral merupakan sistem yang telah menjadi acuan individu, sedangkan moralitas merupakan sesuatu yang dianggap benar atau baik oleh individu. Pada perkembangan moralitas remaja, remaja telah bisa menentukan baik buruk yang didapatkan dari hasil keyakinan sendiri dan ingin melakukannya.

C. Keluarbiasaan

Keluarbiasaan merupakan kata benda yang berasal dari kata sifat “luar biasa”. Pengertian keluarbiasaan secara harfiah, yaitu

menggambarkan sesuatu yang luar biasa (Wardani, dkk, 2007: 1.3). Luar biasa yang dimaksud adalah luar biasa baik secara positif maupun negatif. Dengan demikian individu yang berbeda secara signifikan dengan individu lainnya yang seusianya merupakan individu yang luar biasa. Di Indonesia, untuk menyebut individu dengan kelainan masih belum terdapat standar baku penggunaan istilah bagi individu dengan kelainan. Berbagai istilah seperti penyandang cacat, anak cacat, anak dengan kelainan, anak cacat mental masih sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pendapat Wardani dkk, peneliti mengambil kesimpulan bahwa keluarbiasaan yang dimaksud adalah kelainan karena pada dasarnya individu mempunyai kekurangan dan kelainan dibandingkan dengan individu normal lainnya. Selanjutnya peneliti akan menggunakan istilah “kelainan” sebagai pengganti istilah “keluarbiasaan”.

Berdasarkan arah penyimpangannya Wardani dkk (2007: 1.5) membagi jenis keluarbiasaan menjadi dua, yaitu

- a. Keluarbiasaan di atas normal. Kondisi di mana individu mempunyai kelebihan di bandingkan individu seusianya, misalkan anak yang berbakat atau sering juga disering disebut *gifted*.
- b. Keluarbiasaan di bawah normal. Kondisi di mana individu kondisi kelainannya di bawah normal, yaitu tuna netra, tuna rungu, tuna

grahita, gangguan komunikasi, tuna garhita, tunadaksa, tuna laras, berkesulitan belajar, dan tuna ganda.

Pendapat Wardani dkk mengenai kelainan di bawah normal diamini oleh Tin Suharmini. Individu dengan tuna netra, tuna grahita, tuna laras, tunadaksa, berbakat, berkesulitan belajar, dan dengan kecacatan ganda mengalami hambatan dalam perkembangan, maupun dalam karirnya (Tin Suharmini, 2009: 1). Pada penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai individu dengan tunaganda yang selanjutnya akan disebut dengan sebutan penyandang tunaganda.

D. Tunadaksa

1. Pengertian Tunadaksa

Manusia dilahirkan dengan berbagai macam latar belakang. Sebagai ciptaan Tuhan, manusia dilahirkan dengan berbagai macam kelebihan dan kekurangan. Salahnya satunya individu yang lahir dan hidup dengan kebutuhan khusus, yakni penyandang tunadaksa.

Secara terminologi, istilah tunadaksa merupakan istilah yang sedang dipakai dalam perkembangan sejalan dengan timbulnya istilah tunanetra, tunarungu dan wicara, tunalaras, tunawisma, tunakarya, dan tunasusila. Dahulu tunadaksa disebut dengan istilah cacat tubuh (Mumpuniarti, 2001: 26).

Menurut Mumpuniart (2001: 30) secara etimologi istilah tunadaksa berasal dari kata bahasa Sansekerta, yaitu dari kata “tunna” yang berarti kurang dan “daksa” yang artinya terbatas. Jadi kata tunadaksa secara etimologi berarti kurang tangkas. Kurang tangkas dalam hal ini disebabkan karena kekurangan pada fisik penyanggah tunadaksa jika dibandingkan dengan individu dengan fisik normal dan seusia. Tin Suharmini (2009: 1) mengemukakan bahwa penyanggah tunadaksa relatif sering mengalami hambatan perkembangan.

Menurut Tina Suharmini (2009: 2), tunadaksa adalah kondisi dari seorang anak yang mengalami kerusakan pada tulang, otot, atau sendi, sehingga menyebabkan hambatan dalam melakukan kegiatan-kegiatan secara normal. Senada dengan pendapat Tin Suharmini, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Mumpuniarti, 2001: 31) menyebutkan bahwa tunadaksa adalah tuna jasmani yang terlihat pada kelainan bentuk tulang atau otot, kekurangan fungsi tulang, otot sendi, maupun syaraf-syarafnya.

Dari pendapat dua orang ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tunadaksa merupakan kondisi di mana individu mempunyai masalah dengan kondisi fisiknya dan terlihat secara kasat mata kondisi tersebut. Mumpuniarti (2001: 32) menambahkan kondisi tunadaksa merupakan kondisi cacat fisik non indra. Indra

dalam hal ini adalah panca indra mata, telinga, hidung, kulit, dan lidah.

Senada dengan pengertian tunadaksa yang dikemukakan oleh Mumpuniarti, Hallahan dan Kaufman (Mumpuniarti: 2001) mendefinisikan tunadaksa sebagai cacat fisik yang mengalami keterbatasan fisik non indra atau problem kesehatan dan terganggu kehadirannya atau belajar di sekolah sehingga membutuhkan layanan khusus, material, dan fasilitas khusus. Dari pengertian Hallahan dan Kaufman di atas, memang sedikit serupa dengan pengertian tunadaksa yang diungkapkan oleh Departemen Pendidikan Republik Indonesia dan Tin Suharmini yang menyoroti kekurangan fisik yang kemudian dibatasi oleh Mumpuniarti sebagai keterbatasan fisik non indra. Namun, dari definisi Hallahan dan Kaufman, keduanya menyoroti keterbatasan non fisik tunadaksa yang menyebabkan terhambatnya kegiatan belajar penyandang tunadaksa.

Blackhurst (Mumpuniarti, 2001: 31) mengemukakan bahwa tunadaksa merupakan anak yang memiliki problem fisik atau kesehatan yang berakibat kerugian dalam interaksi dengan masyarakat sehingga memerlukan dan program spesialis. Berbeda dengan pendapat ahli yang lain, Blackhurst tidak hanya menyoroti kelainan fisik dan layanan khusus yang dibutuhkan oleh penyandang tunadaksa, namun juga dampak tunadaksa pada

individu penyandang tunadaksa, yaitu dampak kerugian sosial dalam masyarakat.

Dari pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tunadaksa merupakan kondisi kelainan dan keterbatasan fisik non indra yang dialami individu manusia yang mengakibatkan terjadinya hambatan dalam perkembangan individu, sehingga membutuhkan layanan khusus.

2. Klasifikasi Tunadaksa

Setiap tunadaksa memiliki jenis dan variasi yang berbeda antar penyandang tunadaksa. Mumpuniarti (2001:33) membagi tunadaksa dalam enam klasifikasi tunadaksa berdasarkan penyebab, sistem jaringan tubuh yang mengalami kelainan, jumlah anggota badan yang mengalami kelainan, tingkat ketunaan, dan kemampuan mengikuti pendidikan, serta kecerdasan.

a. Klasifikasi tunadaksa berdasarkan penyebab:

- 1) Penyebab bawaan lahir. Yang dimaksud adalah penyandang tunadaksa sudah membawa kelainan sejak lahir. Misalkan jari tangan kurang dari lima, bahu kelihatan meninggi dan leher terlihat memendek, leher miring ke kanan atau ke kiri, dan lain sebagainya.
- 2) Penyebab terkena infeksi virus dan basil pada waktu individu dalam taraf perkembangan, misalnya terkena virus polio.

- 3) Penyebab dari faktor keturunan atau bawaan dari dalam kandungan yang munculnya setelah anak lahir dan selama dalam perkembangan kehidupannya. Tunadaksa jenis seperti ini diantaranya adalah *muscle dystrophy*.
 - 4) Penyebab kecelakaan seperti terbakar, terkena air panas, kecelakaan akibat permainan, kecelakaan lalu lintas, kecelakaan pada pabrik atau industri, kecelakaan olahraga. Kecelakaan tersebut dapat menimbulkan tunadaksa jenis amputasi, *spilcord injurico*, dan *cerebal palsy*. Khusus cerebal palsy bisa terjadikarena bawaan kandungan, kecelakaan saat melahirkan, atau kecelakaan selama perkembangan kehidupan.
- b. Klasifikasi tunadaksa berdasarkan sistem jaringan tubuh yang mengalami kelainan:
- 1) Kelainan pada jaringan syaraf, termasuk jenis tunadaksa ini meliputi, *poliomyelitis*, *spina bifida*, *cerebal palsy*, *multiple sclerosis*, *spinal corl injuries*.
 - 2) Kelainan pada jaringan otot termasuk jenis tunadaksa ini diantaranya *muscular dystrophy*.
 - 3) Kelainan pada jaringan tulang atau sendiri, tetapi pada jaringan otot ikut terkena karena mengikuti bentuk tulang dan persendiannya.

c. Klasifikasi tunadaksa berdasarkan jumlah anggota badan yang kelainan ketunaan:

- 1) Satu anggota badan.
- 2) Dua anggota (*diplegia*) apabila dua anggota badan bawah (*paraplegia*), dua anggota kiri atau dua anggota kanan (*hemiplegia*).
- 3) Tiga anggota badan (*triplegia*).
- 4) Empat anggota badan (*tetraplegia*).

d. Klasifikasi tunadaksa berdasarkan tingkat ketunaan yang disandang dapat dibedakan:

- 1) Golongan ringan.
- 2) Golongan sedang.
- 3) Golongan berat

e. Klasifikasi tunadaksa berdasarkan kemampuan dalam mengikuti pendidikan dapat dibedakan:

- 1) Dapat dididik dan dapat dilatih (*trainable and educable*).
- 2) Dapat dilatih tetapi tidak bisa dididik (*trainable and educable*).
- 3) Tidak dapat dilatih dan tidak dapat dididik (*untrainable and uneducable*).

f. Klasifikasi tunadaksa berdasarkan kecerdasan dapat dibedakan:

- 1) Cerdas (*intellectually superior*).
- 2) Pandai (*above the average*).

3) Normal (*intellectually average*).

4) Kurang (*below average*).

5) Bodoh (*intellectually defective*).

Klasifikasi pada nomor 3, 4, 5, dan 6 tidak menunjukkan jenis kelainan tunadaksa, tetapi setiap jenis kelainan tunadaksa terjadi pada anggota badan yang bervariasi, kemampuannya mengikuti pendidikan bervariasi, serta tingkatan kecerdasannya bervariasi.

3. Problema dan Kebutuhan Anak Tunadaksa

Dengan latar belakang yang berbeda, tiap individu juga memiliki masalah dan kebutuhan yang berbeda pula. Termasuk penyandang tunadaksa yang notabnya memiliki kekurangan yang terlihat dibandingkan individu pada umumnya. Mumpuniarti (2001: 121) mengemukakan empat problema dan kebutuhan penyandang tunadaksa, yaitu:

a. Problem Aksesibilitas

Problem utama pada penyandang tunadaksa untuk menempuh pendidikan secara luas yaitu adanya architectural barries dari fasilitas bangunan fisik. Semua bangunan fasilitas umum harus dibangun dengan rencana spesifik yang memudahkan tunadaksa dan tidak membahayakan bagi mereka. Misalnya bagi tunadaksa yang menggunakan kursi roda dapat dengan mudah masuk ke tempat yang menggunakan tangga masuk, maka dibuat suatu ramps yang tidak terlalu curam naiknya.

b. Problem Penyesuaian Diri

Problem penyesuaian diri berkaitan dengan kondisi kejiwaan anak tunadaksa akibat dari kecacatan atau ketunaannya. Penyesuaian diri ditentukan oleh pembentukan self-concept pada seseorang, dan terbentuknya dipengaruhi oleh perlakuan orang disekitarnya terhadap dirinya. Sikap orang disekitarnya yang menganggap berbeda atau tidak berdaya kepada anak tunadaksa akan menyebabkan problema penyesuaian diri karena self-concept-nya terbentuk sebagai orang yang tidak berdaya atau harus berbeda.

c. Kebutuhan Ortose dan Protose

Anak tunadaksa dapat berkembang jika ada dukungan dari peralatan ortose dan protose. Ortoses merupakan alat pelengkap yang berguna untuk menunjang kegiatan penyandang tunadaksa, misalnya *walkers*. Prostose merupakan alat pengganti bagi penyandang tunadaksa, misalkan kaki palsu.

d. Kebutuhan Terapi

Untuk menunjang kehidupan dan aktivitas, penyandang tunadaksa membutuhkan terapi. Terapi yang dibutuhkan oleh tiap penyandang tunadaksa berbeda sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas menonjol yang dilakukan oleh penyandang tuna daksa.

E. Tuna Grahita

1. Pengertian Tunagrahita

Menurut Sutjihati Somantri (2006: 103), tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Senada dengan Sutjihati Somantri, Bratanata (Mohammad Efendi, 2006: 88) menyebutkan bahwa penyandang tunagrahita merupakan individu dengan tingkat kecerdasan yang rendah, sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk program pendidikannya. Maria J. Wantah (2007: 2) menyebutkan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata, sehingga sukar untuk mengadakan interaksi dengan orang lain.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita merupakan suatu kondisi di mana individu mengalami hambatan dalam hal kecerdasan yang di bawah rata-rata anak normal seusianya. Hal tersebut mengakibatkan terhambatnya perkembangan individu, mulai dari kognitif, akademik, hingga sosial individu.

2. Klasifikasi Tunagrahita

Tunagrahita diklasifikasikan kedalam tiga kelompok berdasarkan taraf inteligensi (Sutjihati Somantri, 2006: 106), yakni:

a. Tunagrahita ringan

Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Alfred Binet dan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Individu

dengan tunagrahita ringan dapat dididik dan masih bersekolah. Mereka bisa belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Bimbingan dan pendidikan yang baik dapat membuat individu dengan tunagrahita ringan memperoleh penghasilan sendiri.

b. Tunagrahita sedang

Kelompok ini memiliki IQ 51-36 berdasarkan skala Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 54-40. Individu dengan tunagrahita sedang sulit untuk mengikuti kegiatan akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Bimbingan dan pengawasan yang berkelanjutan dapat membuat anak tunagrahita sedang melakukan kegiatan untuk dirinya sendiri, seperti mandi, menyelamatkan diri dari bahaya, dan berjalan di tempat keramaian.

c. Tunagrahita berat

Kelompok anak tunagrahita berat kerap juga disebut sebagai idiot. Individu dengan tunagrahita berat memerlukan bantuan dan perawatan total dalam mengurus dirinya sendiri, seperti mandi, berpakaian, makan. Berbanding terbalik dengan dua kelompok tunagrahita sebelumnya, individu yang termasuk dalam kelompok tunagrahita berat membutuhkan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Berdasarkan penjabaran di atas, kedua subjek penelitian masuk dalam kategori individu dengan tunagrahita ringan dikarenakan individu masih bisa mengikuti kegiatan akademik di sekolah dan dapat melakukan

keterampilan seperti menulis, membaca, dan berhitung walaupun lambat dan butuh bimbingan intensif dari guru dan orangtua.

3. Faktor Penyebab Tunagrahita

Maria J. Wantah (2007: 22) mengemukakan bahwa terdapat lima faktor yang menyebabkan individu mengalami tunagrahita, yaitu:

a. Keturunan

Terdapat beberapa kelainan yang diwariskan oleh orangtua penyandang tunagrahita yang menyebabkan individu mengalami tunagrahita, seperti *fragile x syndrome* yang merupakan kerusakan pada kromosom yang menentukan jenis kelamin dan kesalahan dalam metabolisme yang tidak ditemukan dan dirawat sejak awal.

b. Sebelum Lahir

Salah satu penyebab terjadinya tunagrahita pada anak adalah perilaku orangtua anak ketika mengandung, yakni ibu sering minum alkohol ketika sedang mengandung. Beberapa studi menyebutkan bahwa meminum alkohol ketika mengandung, walaupun sedikit sekalipun dapat menyebabkan ketidakmampuan anak dalam belajar. Penggunaan rokok dan obat terlarang juga berpotensi menyebabkan anak terlahir menjadi tunagrahita.

c. Kerusakan pada Waktu Lahir

Waktu melahirkan merupakan salah satu fase yang sangat beresiko bagi ibu dan bayi yang akan dilahirkan. Resiko paling besar terletak pada ibu dan biasanya dokter akan terlebih dahulu

menyelamatkan ibu, baru kemudian bayi. Misalkan ketika melahirkan prosesnya sangat sulit sehingga anak sulit dilahirkan, untuk itu diperlukan alat bantuan untuk menarik kepala anak sehingga bisa keluar dari rahim ibu. Proses inilah yang beresiko dapat menyebabkan anak terlahir menjadi tunagrahita karena kerusakan fisik maupun syaraf pada anak pada saat melakukan penarikan anak dari rahim ibu.

d. Penyakit dan Luka pada Masa Kanak-Kanak

Terdapat beberapa penyakit yang bisa menyebabkan anak menjadi tunagrahita, seperti *hypertyroidism*, *whooping cough*, cacar air, *measles*, dan infeksi bakteri. Infeksi dan bakteri yang menjangkiti individu akan menyebabkan kerusakan pada fungsi otak. Pukulan dan guncangan yang keras pada bagian kepala anak juga bisa menyebabkan terjadinya tunagrahita pada anak.

e. Faktor Lingkungan

Beberapa penyebab yang menjadikan anak tunagrahita adalah kurangnya perhatian dan perawatan kepada anak setelah dilahirkan. Misalnya kurangnya rangsangan fisik dan mental kepada anak untuk perkembangan anak, kurangnya pemberian gizi pada anak, dan keadaan lingkungan yang tidak sehat bagi anak.

F. Tunaganda (Tunadaksa disertai tunagrahita)

Kedua subjek penelitian merupakan individu dengan kebutuhan khusus tunadaksa yang disertai dengan tunagrahita, dalam hal ini biasa

disebut dengan tunaganda atau kombinasi kelainan atau *multiple handicapped*. Menurut Johnston dan Magrab (Bandi Delphie, 2006: 136), tunaganda adalah kelainan perkembangan yang mencakup kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan perkembangan neorologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti inteligensi, gerak, bahasa, atau hubungan-pribadi di masyarakat. Walker (Bandi Delphie, 2006: 138) mengemukakan bahwa tunaganda merupakan kondisi seseorang dengan dua hambatan yang masing-masing memerlukan layanan-layanan pendidikan khusus.

Pandangan sedikit berbeda dikemukakan oleh Conny R. Semiawang dan Frieda Mangungson (2010: 18) yang menyebutkan bahwa kelainan ganda merupakan dua anak berkebutuhan khusus yang berada di dalam satu tubuh, namun begitu salah satu kekhususan tersebut haruslah dalam bentuk keberbakatan. Pada banyak kasus, anak mengalami lebih dari dua jenis kecacatan, sehingga tunaganda juga dapat diartikan sebagai kondisi anak-anak bukan hanya menderita satu jenis kecacatan, namun beberapa jenis kecacatan fisik dan psikologis secara bersamaan. Berdasarkan pandangan dua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tunaganda merupakan kondisi di mana individu mempunyai keterbatasan lebih dari satu pada fisik maupun psikologis secara bersamaan.

Karakteristik individu dengan tunaganda (tunadaksa dan tunagrahita) adalah:

1. Karakteristik fisik

Individu yang hidup dengan tunadaksa dan tunagrahita sebenarnya tidak mengalami hambatan serius pada aspek fisiknya. Kelainan tunadaksa tidak serta merta membuat individu tidak berdaya karena individu tetap bisa melakukan aktivitasnya karena fungsi bagian tubuh yang tidak normal dapat digantikan oleh organ tubuh yang lainnya. Kelainan tunagrahita pun fungsi perkembangan fisiknya menyamai atau hampir menyamai anak normal (Sutjihati Somantri, 2006: 108).

2. Karakteristik kognitif/akademik

Individu dengan tunaganda (tunadaksa disertai tunagrahita) pada dasarnya tidak mengalami hambatan berarti pada aspek kognitifnya, namun tingkat keparahan dari tunadaksa dan tunagrahita akan mempengaruhi keterampilan individu. Spesifiknya kelainan tunadaksa tidak menghambat kognitif individu, namun kelainan tunagrahita dapat menghambat kemampuan kognitif individu dalam hal penyimpanan informasi dan kecepatan berpikir.

3. Karakteristik Emosi

Individu dengan tunaganda (tunadaksa disertai tunagrahita) tidak mengalami gangguan pada aspek emosinya, namun begitu kelainan tunagrahita dapat menyebabkan individu kurang matang dalam aspek emosi. Misalnya individu bisa menunjukkan bahwa ia sedih, namun ia tidak bisa menunjukkan secara total dan spesifik rasa sedih tersebut melalui ekspresi haru.

4. Karakteristik Sosial

Individu dengan tunaganda (tunadaksa disertai tunagrahita) dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, namun begitu terkadang lingkungan sosial yang tidak bisa menerima keadaan individu. Hal tersebut memberikan masukan negatif kepada individu yang sebelumnya merasa bersemangat untuk melakukan interaksi sosial, lalu memilih menarik diri karena malu dan merasa tidak berdaya.

G. Konsep Diri Penyandang Tunaganda

Penyandang tunaganda, dalam hal ini subjek penelitian yang memiliki dua kelainan sekaligus, yakni tunadaksa disertai tunagrahita mengalami pembentukan konsep diri layaknya anak yang normal. Sikap orangtua, keluarga, teman sebaya, teman sekolah, dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak tunadaksa (Sutjihati Somantri, 2006: 132). Orangtua dan keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri anak tunadaksa dikarenakan keluarga merupakan agen sosial yang memberikan masukan kepada individu sebelum individu melakukan interaksi sosial. Keluarga memberikan motivasi kepada individu dengan tunadaksa dan memberikan masukan norma dan nilai yang dianut oleh lingkungan sosial, sehingga diharapkan anak tidak melakukan sesuatu yang dapat melanggar nilai dan norma yang dianut masyarakat. Sedangkan teman sebaya dan masyarakat juga memberikan masukan dan respon kepada individu dengan tunadaksa, respon positif yang diberikan oleh teman sebaya dan masyarakat akan membentuk konsep diri yang positif pula pada individu dengan tunadaksa. Demikian

pula jika respon yang diberikan oleh teman sebaya dan masyarakat adalah respon negatif. Individu yang sebelumnya mempunyai pandangan positif pada dirinya, bisa berubah menjadi negatif.

Demikian pula dengan anak tunagrahita yang membentuk konsep diri melalui proses interaksi, namun berbeda dengan anak normal, konsep diri anak tunagrahita dominan dipengaruhi oleh ketergantungan kepada pihak lain yang bersifat timbal balik (Sutjihati Somantri, 2006: 117). Dapat ditegaskan bahwa individu dengan kelainan tunadaksa disertai tunagrahita mengalami pembentukan konsep diri layaknya manusia normal yakni melalui interaksi sosial, namun begitu individu dengan tunadaksa disertai tunagrahita lebih lambat proses pembentukan konsep dirinya karena ketergantungan kepada orang lain.

H. Kerangka Pikir

Konsep diri adalah pokok-pokok pemikiran dan penilaian individu terhadap dirinya. Konsep diri didapatkan individu dari proses belajar yang telah dilewati sepanjang hidupnya. Namun begitu setiap individu tentunya memiliki penilaian tersendiri terhadap dirinya, tidak terkecuali KN dan DR. Sebagai penyandang tunadaksa, KN dan DR tentunya mempunyai kekurangan secara fisik yang terlihat, bagaimanakah pandangan KN dan DR terhadap keadaan fisiknya tersebut?

Keadaan pada fisik seperti yang KN dan DR alami tentunya bukanlah sesuatu yang dapat diterima dengan mudah oleh individu. Proses perjalanan hiduplah yang memberikan pembelajaran kepada individu

hingga akhirnya dapat menerima kekurangan yang dimiliki dan sadar jika kekurangan dan kelebihan manusia datangnya dari Tuhan. Bagaimanakah pandangan KN dan DR terhadap nilai moral yang ia pegang?

Tuhan memberikan manusia kekurangan dan kelebihan, termasuk kepada KN dan DR. KN dan DR tentunya juga memiliki kelebihan yang pada akhirnya akan memberikan kepuasan tersendiri kepadanya dan melupakan kekurangan yang ia miliki. Bagaimana pandangan KN dan DR mengenai hidup mereka, terlepas dari kekurangan fisik yang mereka miliki?

Kekurangan yang dimiliki tentunya menjadi hambatan bagi penyandang tunadaksa seperti KN dan DR. Seperti yang dijelaskan, salah satu permasalahan yang kerap ditemui oleh penyandang tunadaksa adalah kurangnya responsif keluarga terhadap kebutuhan mereka dan adanya keluarga yang menutupi kekurangan penyandang tunadaksa dengan cara menutup akses interaksi sosial penyandang tunadaksa. Bagaimana pandangan KN dan DR terhadap kedudukan mereka di keluarga mereka?

Permasalahan dalam keluarga yang kerap menutupi keberadaan penyandang tunadaksa berpengaruh terhadap kehidupan sosial penyandang tunadaksa seperti KN dan DR. Individu biasanya akan merasa rendah diri dengan masyarakat di sekitarnya. Sebaliknya masyarakat terkadang kerap menyepelekan penyandang tunadaksa dalam kehidupan sosial karena dianggap lemah dan tidak berdaya. Bagaimana pandangan KN dan DR

dalam menghadapi kehidupan sosial yang terkadang menyepelekan penyandang tunadaksa?

Kehidupan sosial yang dijalani oleh KN dan DR tentunya berlangsung sejak kecil dan mempengaruhi konsep diri keduanya. Banyak pelajaran dan pengalaman yang telah dilewati oleh individu, tidak terkecuali KN dan DR sebagai penyandang tunadaksa. Banyak respon dari orang lain terhadap KN dan DR, bagaimanakah pandangan KN dan DR terhadap perilakunya terhadap keadaan fisik dan respon orang lain atas keadaan fisik yang mereka miliki?

Keadaan fisik pada KN dan DR merupakan skenario Tuhan. Tuhan tentunya memberikan anugerah kelebihan kepada KN dan DR dalam menjalani hidup. Hal tersebut terlepas dari KN dan DR menyadarinya atau tidak, Tuhan pasti memberikan manusia kelebihan dibalik kekurangannya. Bagaimana pandangan KN dan DR terhadap perilaku mengenai nilai moral yang mereka pegang?

Seperti yang disebutkan di atas, Tuhan memberikan kelebihan dan kekurangan pada manusia. Anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia begitu banyak dan apabila dihitung tentulah tidak akan bisa dihitung. Manusia sebagai makhluk Tuhan tidak mempunyai batasan dalam hal kepuasan. Bagaimana pandangan KN dan DR tentang perilaku mereka terhadap keadaan mereka sekarang, terlepas dari aspek fisik yang mempunyai kekurangan?

Keluarga sebagai agen sosial pertama menjadi pembentuk kepribadian dan karakter individu. Dalam keluarga, individu dibentuk sesuai dengan norma dan nilai yang ada dalam keluarga. KN dan DR sebagai anggota keluarga tentunya mengalami proses pembentukan karakter sebagai calon anggota masyarakat. Bagaimana pandangan KN dan DR terhadap perilaku mereka dalam kedudukan dan peran dalam keluarga?

Setelah mengalami pembentukan karakter dalam keluarga, individu barulah menjalani kehidupan yang sesungguhnya dalam masyarakat. Dalam masyarakat akan terlihat apakah pembentukan karakter yang dilakukan dalam keluarga berhasil atau gagal. KN dan DR sebagai anggota masyarakat akan menjalani interaksi sosial dengan anggota masyarakat yang lainnya. Bagaimana pandangan KN dan DR terhadap perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat?

Setelah mendapatkan persepsi subjektif dari dalam dirinya dalam pembentukan konsep dirinya, individu juga akan mengalami fase penilaian di mana individu akan memberikan label dan standar mengenai dirinya sendiri. KN dan DR sebagai penyandang tunadaksa tentunya memiliki kekurangan pada bagian fisik tubuhnya, bagaimana kepuasan KN dan DR terhadap diri fisik yang ia miliki?

Kekurangan yang dimiliki oleh KN dan DR membuat mereka berbeda dengan manusia pada umumnya. Perasaan berbeda dengan orang lain, tentunya akan mempengaruhi konsep diri KN dan DR. Namun hal

tersebut merupakan takdir Tuhan. Bagaimana kepuasan KN dan DR terhadap takdir yang telah memutuskan bahwa keduanya harus hidup dengan keadaan kekurangan fisik?

Seperti yang telah disebutkan di atas, salah satu permasalahan yang kerap muncul pada penyandang tunadaksa adalah minder. Penyandang tunadaksa seperti KN dan DR kerap disepelekan. Tentunya perlakuan seperti itu mempengaruhi konsep diri KN dan DR. Bagaimana kepuasan KN dan DR terhadap pribadi mereka sendiri, terlepas dari kekurangan fisik yang mereka miliki?

Keluarga sebagai orang terdekat KN dan DR mempunyai peran yang sangat vital. Keluarga merupakan sumber motivasi hidup bagi penyandang tunadaksa seperti KN dan DR. Respon yang ditunjukkan dan perlakuan yang diberikan keluarga kepada KN dan DR akan sangat mempengaruhi perkembangan hidup KN dan DR. Bagaimana kepuasan KN dan DR terhadap perlakuan keluarga mereka terhadap mereka yang mempunyai kedudukan sebagai anggota keluarga?

Perlakuan yang ditunjukkan oleh keluarga kepada penyandang tunadaksa akan mempengaruhi perlakuan masyarakat kepada penyandang tunadaksa. KN dan DR sebagai penyandang tunadaksa tentunya kerap diremehkan dan dianggap tidak berdaya. Tidak jarang masyarakat mengabaikan penyandang tunadaksa karena dianggap tidak mempunyai kontribusi dalam kehidupan sosial karena mempunyai keterbatasan fisik.

Bagaimana pandangan KN dan DR tentang kepuasan mereka dengan lingkungan sosial mereka?

I. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dijabarkan di atas, peneliti menyimpulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan KN dan DR terhadap kekurangan fisiknya
2. Bagaimanakah pandangan KN dan DR terhadap nilai moral yang ia pegang?
3. Bagaimana pandangan KN dan DR mengenai hidup mereka, terlepas dari kekurangan fisik yang mereka miliki?
4. Bagaimana pandangan KN dan DR terhadap kedudukan mereka dikeluarga mereka?
5. Bagaimana pandangan KN dan DR dalam menghadapi kehidupan sosial yang terkadang menyepelekan penyandang tunadaksa?
6. Bagaimana pandangan KN dan DR terhadap perilakunya menghadapi keadaan fisik dan respon orang lain terhadap keadaan fisik yang mereka miliki?
7. Bagaimana pandangan KN dan DR terhadap perilakunya mengenai nilai moral yang mereka pegang?
8. Bagaimana pandangan KN dan DR tentang perilaku mereka terhadap keadaan mereka sekarang, terlepas dari aspek fisik yang mempunyai kekurangan?

9. Bagaimana pandangan KN dan DR terhadap perilaku mereka dalam kedudukan dan peran dalam keluarga?
10. Bagaimana pandangan KN dan DR terhadap perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat?
11. Bagaimana kepuasan KN dan DR terhadap diri fisik yang ia miliki?
12. Bagaimana kepuasan KN dan DR terhadap takdir yang telah memutuskan bahwa keduanya harus hidup dengan keadaan kekurangan fisik?
13. Bagaimana kepuasan KN dan DR terhadap pribadi mereka sendiri, terlepas dari kekurangan fisik yang mereka miliki?
14. Bagaimana kepuasan KN dan DR terhadap perlakuan keluarga mereka terhadap mereka yang mempunyai kedudukan sebagai anggota keluarga?
15. Bagaimana pandangan KN dan DR tentang kepuasan mereka dengan lingkungan sosial mereka?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif ditujukan untuk pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus dari pada mendeskripsikan bagian permukaan dari sampel besar sebuah populasi (Haris Herdiansyah, 2010: 7). Model penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian studi kasus.

Alasan digunakannya pendekatan penelitian studi kasus karena penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan fenomena konsep diri penyandang tunadaksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Yapenas Sleman. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus diharapkan dapat melihat lebih dalam seperti apa fenomena konsep diri penyandang tunadaksa di SLB Yapenas yang menjadi subjek penelitian.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai “Penyandang Tuna Daksa” ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Yapenas Kabupaten Sleman yang beralamat di Desa Caturtunggal dan di kediaman subjek penelitian, KN dan DR. Kediamanan KN dan DR berada di kawasan Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, Sleman. Kegiatan penelitian ini dimulai sejak proposal penelitian ini disahkan atau sejak bulan Mei 2014.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah konsep diri penyandang tunaganda (tunadaksa dan tunagrahita).

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini, yaitu KN dan DR. KN dan DR mempunyai kesamaan yang terlihat selain keadaan fisiknya sebagai penyandang tunadaksa. Keduanya terlihat ceria dalam kehidupan sosialnya. Padahal biasanya tidak sedikit penyandang tunadaksa yang memilih menarik diri dari kehidupan sosial karena merasa malu dengan kekurangannya. Hal tersebut tidak terlihat pada KN dan DR. Namun begitu KN dan DR mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda, KN berasal dari keluarga yang tidak harmonis karena orangtuanya bercerai dan ibunya menikah lagi, sedangkan ayahnya tidak responsif terhadap kebutuhannya. Berbeda dengan KN, DR berasal dari keluarga yang harmonis, orang tua dan keluarganya begitu menyayangi dan memperhatikannya.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Metode wawancara dilaksanakan untuk mendapatkan informasi secara mendetail dari subjek dan *key-informan*, sedangkan metode observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan sebagai pendukung data hasil penelitian. Observasi penelitian akan dilaksanakan di SLB Yapenas dan di kediaman subjek dengan cara

mengamati perilaku subjek dan orang disekitar subjek. Beberapa hal yang diobservasi pada subjek adalah mengenai perilaku subjek saat berada di dalam kelas, di luar kelas, dalam berkomunikasi dengan keluarga, dan dengan lingkungan sosial subjek.

Wawancara penelitian dilakukan di SLB Yapenas dan kediaman subjek. Selain subjek sebagai sumber informasi primer, wawancara akan melibatkan sumber informasi yang mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan subjek. Informan yang akan menjadi sumber informasi sekunder dari penelitian ini diantaranya adalah teman sekelas subjek, walikelas subjek, guru di SLB Yapenas, orangtua subjek, keluarga subjek, dan masyarakat di lingkungan kediaman subjek. Informan wawancara dalam penelitian akan diwawancarai mengenai berbagai aspek dimensi dalam konsep diri.

F. Instrumen Penelitian

Berdasarkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka instrumen penelitian yang digunakan adalah panduan wawancara dan panduan observasi. Berikut adalah kisi-kisi panduan wawancara dan observasi yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data:

Tabel 1. Kisi-kisi pedoman wawancara

No.	Komponen	Indikator
1	Identitas Fisik	a. Pandangan subjek terhadap keadaan fisiknya. b. Pandangan subjek terhadap cara-cara yang ia lakukan untuk menghadapi keadaan fisik yang ia miliki.

2	Identitas Moral Etik	Pandangan subjek terhadap nilai moral dan etika yang dianut.
3	Identitas Pribadi	Pandangan subjek terhadap dirinya sendiri diluar keadaan fisik yang ia miliki. Misalnya keadaan emosi dan kognitif yang dimiliki oleh subjek.
4	Identitas Keluarga	a. Pandangan subjek terhadap respon keluarga terhadap dirinya b. Pandangan subjek terhadap kedudukannya dalam keluarga
5	Identitas Sosial	a. Pandangan subjek terhadap respon lingkungan sosial pada dirinya b. Pandangan subjek terhadap perannya dalam lingkungan sosial
6	Perilaku Fisik	Pandangan subjek terhadap perilakunya dalam menghadapi respon orang lain terhadap keadaan fisik yang mereka miliki.
7	Perilaku Moral Etik	Pandangan subjek terhadap perilakunya dalam implementasi nilai moral etik yang ia anut.
8	Perilaku Pribadi	Pandangan subjek terhadap perilakunya menanggapi keadaan dirinya diluar keadaan fisik yang ia miliki.
9	Perilaku Keluarga	a. Pandangan subjek terhadap perilaku yang ia tunjukkan terhadap respon keluarganya terhadap dirinya. b. Pandangan subjek terhadap perilakunya dalam kedudukannya dalam keluarga.
10	Perilaku Sosial	a. Pandangan subjek terhadap perilaku yang ia tunjukkan dalam kehidupan/peran sosialnya. b. Pandangan subjek terhadap perilakunya menanggapi respon lingkungan sosial terhadap dirinya.
11	Penerimaan Fisik	Kepuasan subjek terhadap keadaan fisik yang ia miliki.
12	Penerimaan Moral Etik	Kepuasan subjek terhadap nilai moral yang ia anut.
13	Penerimaan Pribadi	Kepuasan subjek terhadap dirinya terlepas dari keadaan fisik yang ia miliki. Misalnya keadaan emosi dan kognitif.
14	Penerimaan Keluarga	a. Pandangan subjek terhadap penerimaan keluarga terhadap dirinya. b. Kepuasan subjek terhadap kedudukannya dalam keluarga dan respon yang diberikan oleh keluarga terhadap keadaan

		dirinya.
15	Penerimaan Sosial	a. Pandangan subjek terhadap penerimaan keluarga terhadap dirinya. b. Kepuasan subjek terhadap lingkungan sosial. Misalnya respon yang diberikan oleh lingkungan sosial dan kedudukannya dalam lingkungan sosial.

Tabel 2. Kisi-kisi pedoman observasi

No.	Komponen	Deskriptor
1	Perilaku subjek saat kegiatan belajar mengajar.	a. Kegiatan subjek ketika kegiatan pembelajaran di dalam kelas. b. Kegiatan subjek ketika kegiatan pembelajaran di luar kelas. c. Kegiatan subjek ketika mata pelajaran kesenian dan olahraga. d. Kemampuan subjek mengemukakan pendapat dalam kegiatan belajar.
2	Interaksi subjek dengan teman-teman di sekolah ketika kegiatan pembelajaran.	a. Cara subjek berkomunikasi dengan teman-temannya. b. Cara subjek dalam menanggapi konflik dengan teman. c. Respon subjek ketika mendapatkan masukan dari teman-teman. d. Kemampuan subjek dalam mengemukakan pendapat.
3	Interaksi subjek dengan teman-teman di sekolah ketika di luar kegiatan pembelajaran.	a. Kegiatan subjek bersama teman-teman. b. Cara subjek berkomunikasi dengan teman-temannya. c. Cara subjek berkomunikasi dengan guru.
4	Perilaku subjek ketika berkomunikasi dengan keluarga di rumah.	a. Cara subjek berkomunikasi dengan keluarga. b. Perilaku subjek ketika mendapatkan masukan dari keluarga. c. Kemampuan subjek dalam mengemukakan pendapatnya.
5	Perilaku subjek saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar rumah	a. Kegiatan subjek dalam lingkungan sosial ketika tidak bersekolah. b. Komunikasi subjek dengan tetangga sekitar rumah. c. Perilaku subjek ketika bersosialisasi dalam lingkungan sosial di rumah.

G. Uji Keabsahan Data

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian, salah satunya adalah metode triangulasi yang digunakan pada penelitian ini. Menurut Lexy J. Moleong (2009: 30), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber informasi lain. Dalam triangulasi penelitian ini akan dilakukan triangulasi pada sumber dan triangulasi pada metode. Triangulasi pada sumber dilakukan dengan cara mencari informasi para informan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam hal ini wawancara dan observasi. Triangulasi pada metode dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda pada informan yang sama untuk mendapatkan informasi tentang topik penelitian yang lebih mendalam.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data yang didapat adalah data deskriptif yang berasal dari hasil wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian. Data yang diperoleh dari berbagai sumber akan diolah dalam bentuk deskriptif hingga akhirnya menghasilkan sebuah kesimpulan atas topik yang dibahas.

Menurut Ghony dan Almanshur (2012: 247), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja sama dengan data, mengorganisasikan data, memilih-memilahnya menjadi satuan unit yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa

yang dapat diceritakan kepada orang lain. Terdapat beberapa metode analisis data kualitatif, salah satunya adalah analisis data metode Miles dan Huberman (1992: 16). Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif menggunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau yang dideskripsikan. Tiga tahapan proses analisis data menurut Miles dan Huberman (1992: 18) adalah;

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Reduksi data berlangsung selama penelitian berlangsung hingga laporan penelitian selesai dibuat.

Analisis data yang dikerjakan peneliti selama proses reduksi data adalah melakukan pemilihan bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, dan cerita apa yang sedang berkembang. Data yang didapatkan berasal dari hasil wawancara kepada subjek dan *key-informan* penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman peneliti dari penyajian data tersebut.

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang telah direduksi untuk kemudian dikumpulkan menjadi satu sesuai dengan topik dan aspek dalam penelitian. Setelah itu peneliti mendeskripsikan data yang telah direduksi tersebut ke dalam bab hasil penelitian.

3. Menarik Kesimpulan

Peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Dalam proses pengambilan kesimpulan ini, dua proses yang sebelumnya dilakukan, yakni reduksi data dan penyajian data tetap terkait dan dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif dari data yang dihasilkan dari proses pengumpulan data yang telah dilakukan sebelumnya

Pada proses penarikan kesimpulan, peneliti mulai menarik kesimpulan pada saat proses reduksi data dilakukan dengan menarik kesimpulan kecil pada hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Kesimpulan kecil yang didapatkan kemudian diakumulasikan menjadi kesimpulan besar penelitian yang dideskripsikan pada bab kesimpulan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lembaga tempat dilaksanakan penelitian adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Yapenas, Sleman yang beralamat di Jalan Sepakbola, Nglaren, Sleman. SLB Yapenas Sleman telah berdiri sejak tahun 1983 dengan alamat di Jalan Mawar, Perumnas Condong Catur, Sleman. Tahun 1993 SLB Yapenas Sleman menempati gedung tetap di Jalan Sepakbola, Nglaren hingga saat ini. Sejalan dengan perkembangan waktu, SLB Yapenas berhasil mendirikan bangunan sekolah unit II yang bertempat di Jalan Panuluh, Pringwulung.

Kini gedung SLB Yapenas yang beralamat di Jalan Sepakbola menjadi tempat bersekolah siswa SMPLB dan SMALB, serta tempat pelatihan keterampilan bagi siswa SLB Yapenas. Sedangkan siswa SDLB melaksanakan kegiatan belajar mengajar di gedung unit II SLB Yapenas.

Jumlah seluruh siswa SLB Yapenas Sleman adalah 96 orang dengan 26 guru yang mengajar. Siswa yang bersekolah SLB Yapenas berasal dari berbagai jenis kelainan, misalnya tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, tunawicara, dan autis.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di SLB Yapenas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dalam satu kelas. Setiap kelas berisi tiga

kelompok dan setiap kelompok diisi dengan 3-5 siswa yang mempunyai jenis kelainan yang berbeda. Hal tersebut dilakukan untuk melatih interaksi sosial siswa dan melatih kepercayaan diri siswa.

Tempat penelitian “Konsep Diri Penyandang Tunaganda (Studi Kasus di SLB Yapenas Sleman) adalah di gedung unit II SLB Yapenas. Hal tersebut dikarenakan subjek penelitian melakukan kegiatan belajar mengajar di gedung unit II.

Penelitian juga dilaksanakan di lingkungan sekitar kediaman masing-masing subjek. Subjek KN tinggal di Prayan Wetan, RT 06/RW 25 dan subjek DR tinggal di Dusun Leles, Condong Catur.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

a. Subjek KN

KN merupakan seorang anak laki-laki yang berusia 12 tahun. Ia merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak P dan Ibu K. Kedua orangtuanya kini sudah bercerai. Kini KN tinggal bersama ayah dan neneknya, namun ayahnya tidak responsif terhadap kebutuhan KN. Untuk diketahui, KN merupakan anak penyandang tunadaksa disertai juga dengan kemampuan motorik lemah yang membuatnya sulit untuk menghafalkan huruf dan angka. Sebelum orangtuanya bercerai, KN selalu mendapatkan perhatian dari orangtuanya, seperti terapi. Namun hal tersebut sudah tidak pernah dilakukan lagi. Saat ini Ibunya sudah menikah lagi dengan pria lain. Menurut salah satu guru KN, Ibu WY, KN

merupakan anak yang pandai bercerita dan mempunyai rasa ingin tahu yang kuat. Namun begitu ia kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Kekurangan yang ia miliki tidak membuatnya murung dan bersedih hati, ia nampak ceria di kelas. KN memiliki seorang teman satu kelompok, yakni SE yang merupakan seorang anak yang mengalami tunagrahita murni. SE kerap mengganggu KN dengan cara berteriak dan memukul KN, namun begitu KN tidak membalas dan hanya menasehati SE agar tidak melakukan perbuatan tidak terpuji tersebut. Guru KN menambahkan bahwa KN sudah mengenal Tuhan dan hafal beberapa surah pendek di Al Quran. Hal yang menarik dari KN adalah bagaimana mungkin seorang anak yang mempunyai keterbatasan fisik, motorik, dan latarbelakang keluarga yang tidak harmonis bisa tetap ceria dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

b. Subjek DR

DR merupakan anak tunadaksa terlihat periang ketika di sekolah maupun di rumah. DR mengalami gangguan pada kakinya, sehingga ketika berjalan mengalami hambatan. DR juga termasuk anak yang tunagrahita. Sedikit berbeda dengan KN, DR berasal dari keluarga yang harmonis, namun perhatian yang keluarganya berikan tidak sebesar yang KN terima karena DR merupakan anak pertama dari 4 bersaudara dan kondisi ekonomi keluarga yang terbatas. Berdasarkan observasi singkat yang peneliti lakukan di

kelas, DR merupakan yang tekun ketika belajar di kelas. Namun begitu itu ia terlihat akrab dengan temannya yang bernama GD. GD merupakan anak yang masuk dalam kategori lambat belajar. Saat jam istirahat sekolah, DR juga berinteraksi dengan temannya yang berlainan kelas. DR pun tidak segan meminta tolong dengan temannya jika ia membutuhkan bantuan dan juga tidak segan berbagi makanan dengan temannya, misalnya membukakan botol air minum dan membukakan bungkus makanan yang ia bawa.

Ketika di luar sekolah, DR merupakan anak yang rajin sholat berjamaah di masjid. Menariknya ketika di masjid DR selalu menyalami orang-orang tua di masjid satu persatu. Hal tersebut rutin ia lakukan sebelum dan sesudah sholat berjamaah.

Setiap hari Senin, Selasa, dan Rabu DR memimpin teman-temannya untuk mengadakan TPA yang diisi oleh seorang pengajar yang didatangkan dari salah satu lembaga pendidikan Al Quran di dekat lingkungan tempat tinggal DR. Ketika mengikuti TPA, DR juga terlihat tekun mengerjakan tugas yang diberikan oleh pengajar TPA. Sikap tekun yang ditunjukkan oleh DR tidak berbeda dengan ketekunan yang tunjukkan ketika di sekolah.

3. Deskripsi *Key-Informan*

a. *Key-Informan* Subjek KN

1) Mr. PJ

Mr. PJ merupakan ayah KN. Profesi Mr. PJ tidak menentu, terkadang sebagai buruh bangunan, namun tidak jarang ia menganggur di rumah sembari merawat burung peliharaannya di rumah. Data yang diperoleh dari Mr. PJ adalah terkait dengan data perkembangan KN sejak kecil, seperti perkembangan fisik, emosi, kognitif, dan keadaan keluarga KN.

2) Mr. KH

Mr. KH merupakan ketua RT di lingkungan tempat tinggal KN. Mr. KH berprofesi sebagai mandor pembangunan rumah di lingkungan sekitar tempat rumahnya. Data yang diperoleh dari Mr. KH adalah data hubungan KN dengan lingkungan sosialnya dan keluarganya.

3) Mrs. MS

Mrs. MS adalah guru KN di sekolah. Ia telah mengenal dan mengajar KN sejak KN pertama kali masuk sekolah. Data yang diperoleh dari Mrs. MS adalah mengenai perkembangan kognitif, sosial, emosi, keadaan keluarga KN, dan perilakunya di sekolah.

b. *Key-Informan* Subjek DR

1) Mr. MR

Mr. MR merupakan ayah dari DR. Mr. MR merupakan seorang wiraswasta dibidang percetakan kertas. Data yang diperoleh

dari Mr. MR adalah mengenai perkembangan DR ketika di rumah.

2) Mrs. WD

Mrs. WD merupakan salah satu pengurus RW di lingkungan tempat tinggal DR. Mrs. WD berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan sudah mengenal DR sejak DR dilahirkan. Data yang diperoleh dari Mrs. WD adalah data yang terkait dengan hubungan DR dengan lingkungan sosialnya dan keadaan keluarga DR dimata masyarakat.

3) Mrs. SR

Mrs. SR merupakan salah satu guru di sekolah DR dan merupakan wali kelas DR. Mrs. SR baru mengajar DR selama satu semester. Data yang diperoleh dari Mrs. SR adalah mengenai perkembangan dan perilaku DR selama di sekolah, serta sedikit mengenai keadaan keluarga DR.

4. Aspek-Aspek Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dirumuskan, terdapat 15 aspek yang diteliti, yakni identitas fisik, identitas moral etik, identitas pribadi, identitas keluarga, identitas sosial, perilaku fisik, perilaku moral etik, perilaku pribadi, perilaku keluarga, perilaku sosial, penerimaan fisik, penerimaan moral etik, penerimaan pribadi, penerimaan keluarga, penerimaan sosial. Berikut hasil penelitian terhadap 15 aspek terhadap subjek KN dan subjek DR.

a. Subjek KN

1) Identitas Fisik

KN sendiri menyadari bahwa keadaan fisiknya menghambat aktivitasnya. KN mengaku ia ingin berjalan layaknya anak normal sebaya dengannya, namun ia tidak malu dengan keadaan fisiknya. KN menganggap jika ia malu dengan keadaannya ia tidak bisa keluar rumah.

Ayah KN menyebutkan bahwa KN merupakan anak yang aktif dan tidak pernah berpikiran layaknya anak normal yang bisa berjalan dengan bebas. Pendapat ayah KN didukung oleh Ibu MS, guru KN yang menyebutkan bahwa KN terlihat layaknya anak normal pada umumnya, namun KN terbatas secara fisik dan kemampuan akademiknya.

2) Identitas Moral Etik

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, KN telah mengenal perbuatan baik maupun buruk. KN menyebutkan bahwa yang sering sholat karena sholat adalah perbuatan baik dan penting. Menurutny tidak masalah walaupun sholat sambil berdiri dengan menggunakan *walker* (alat bantu berdiri). Selama ini menurutnya tidak ada yang mengajarnya sholat.

“...Sholatnya berdiri. Satu tangan pegang walker, satu tangan lagi buat gini (mempraktekan takbiratul ihram, red)...”
(Transkrip wawancara KN pada 10 Mei 2014).

Ayah dan guru KN juga menyebutkan KN telah hafal beberapa surat pendek Al Quran. Ayah KN juga mengatakan bahwa KN sering mengingatkannya untuk sholat dan menegur jika ia melakukan kesalahan. Demikian pula ketika seseorang akan pergi, KN selalu mengingatkan untuk berhati-hati di jalan dan mendoakan orang tersebut seperti halnya ketika neneknya akan pergi berjualan, KN selalu mendoakan neneknya agar jualan neneknya laku. Uniknya, menurut Ayah KN, setiap KN mendoakan maka dagangan neneknya akan laku keras. Ayah KN menambahkan bahwa KN memang sering diganggu temannya, namun menurut Ayah KN, KN tidak pernah membalas perlakuan temannya. Ayah KN sendiri memaklumi teman-teman KN dengan kelainan yang dimiliki.

Guru KN, Ibu MS mengemukakan bahwa KN merupakan anak yang baik, jika diganggu oleh temannya ia tidak membalas perlakuan buruk yang dilakukan temannya terhadap dia. Hal tersebut menurut Ibu MS karena sejak kecil KN sudah ditanamkan oleh ibunya untuk tidak merepotkan orang lain. Misalnya KN tidak boleh buang air dicelana.

3) Identitas Pribadi

KN menyebutkan bahwa ia merupakan anak yang pandai karena saat ini dia akan segera masuk SMP. Bertentangan dengan pandangan KN terhadap dirinya sebagai anak yang

pandai, ayah dan guru KN menyatakan KN merupakan anak yang secara akademik lebih lambat dibandingkan anak-anak normal seusianya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas KN ketika sekolah, KN terlihat lambat dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Salah satu yang sering terjadi adalah ketika KN enggan melanjutkan tugas yang diberikan oleh gurunya di sekolah, seperti tugas menebalkan huruf dan angka.

4) Identitas Keluarga

KN menganggap bahwa keluarga sebuah hal yang penting baginya karena ia sayang dengan keluarganya. Menurutny ayah, mbah, dan pamannya sering mengajaknya jalan-jalan. Hal tersebut membuatnya senang karena bisa melihat sapi dan alat-alat berat yang ada jalan.

“...Mbah sering ajak muter-muter KN cari rumput. Kadang-kadang rumput banyak, bapak dipanggil sama mbah untuk angkat rumput dan KN naik deh duduk di atas tossa...”
(Transkrip Wawancara KN pada 10 Mei 2014)

Berdasarkan pandangan KN dan pengamatan yang dilakukan, keluarga KN terlihat begitu menyayangi KN. Nenek KN menyebutkan bahwa ia begitu menyayangi KN karena alasan KN merupakan cucunya. Menurutny ia akan tetap memperhatikan dan menyayangi KN walaupun kelak jika ia

mempunyai cucu baru. Nenek KN menambahkan bahwa setiap cucu adalah sama tanpa dibedakan.

Terkait dengan keadaan fisik KN, Mbah KN menyebutkan bahwa hal tersebut merupakan kehendak yang Maha Kuasa sehingga manusia hanya bisa menerima. Mbah KN sendiri tetap berharap kelak KN dapat bisa berjalan.

Menurut guru KN, Ibu MS dan tetangga KN, yakni Bapak KH yang menjadi *key informan*, keluarga KN dianggap kurang memperhatikan KN dalam bidang akademik dan pelatihan keterampilan KN dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menurut Ibu MS terjadi sejak kedua orangtua KN berpisah. Sebelumnya saat KN masih tinggal dengan ibunya, KN begitu diperhatikan dan selalu dimotivasi oleh ibunya, namun sekarang hal tersebut sudah tidak terjadi lagi.

Pendapat guru KN tersebut juga didukung oleh Ketua RT tempat KN tinggal, yakni Bapak KH. Menurut Bapak KH, KN merupakan anak yang pandai karena ingatannya yang kuat dalam hafalan, namun begitu Bapak KH memandang bahwa orangtua KN kurang memperhatikan pendidikan akademis anaknya. Salah satu yang diungkapkan oleh Bapak KH adalah bahwa keluarga KN tidak pernah mengikutkan KN dalam kegiatan TPA yang dilaksanakan di masjid dekat rumah. Padahal KN dianggap sebagai anak yang hafalannya kuat.

5) Identitas Sosial

KN menyebutkan bahwa ia senang dengan lingkungan tempat tinggalnya sekarang. Ia senang karena temannya banyak dan sering bermain dengannya. Teman-teman KN sering bermain ke rumah KN untuk menonton jatilan melalui video.

“...Teman KN sering main ke sini (rumah, red). Mereka sering minta nonton jatilan di rumah KN...” **(Transkrip wawancara KN pada 10 Mei 2014)**

Berdasarkan observasi yang dilakukan, KN terlihat akrab dengan tetangganya dan ikut berbaur ketika sore hari karena di depan rumahnya terdapat lapangan yang sering dijadikan tempat bermain anak-anak lingkungan sekitarnya rumahnya. Menurut orangtuanya, KN merupakan anak yang mudah berbaur dengan lingkungan sekitar rumah.

6) Perilaku Fisik

Menurut pandangan KN, ia tidak mengalami hambatan yang berarti dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Adanya alat bantu berjalan menurut pandangannya mempermudah gerakannya jika ingin berpindah dari suatu tempat ke tempat lainnya.

Dilain pihak, orangtua dan guru KN mengemukakan bahwa KN mengalami hambatan dalam menjalani aktivitasnya dan masih perlu mendapatkan bantuan dari orang lain untuk menjalani aktivitasnya.

7) Perilaku Moral Etik

Menurut KN ia sering melaksanakan sholat. Selain itu ia juga mengikuti pengajian bersama tetangganya walaupun dia hanya menirukan apa yang diucapkan oleh pemimpin pengajian.

“...KN belajar sholat sendiri. Gak diajarin bisa sendiri, kalo om sholat KN juga ikut...” (Transkrip wawancara KN pada 10 Mei 2014)

KN juga menyebutkan bahwa ia tidak membalas jika diganggu temannya. Hal tersebut ia lakukan karena menurutnya membalas perbuatan temannya tidak baik dan ia sendiri takut kepada temannya.

Ayah KN membenarkan bahwa KN sering mengikuti pengajian yang dilakukan, walaupun ia hanya hadir saat pengajian di rumahnya saja. Menurut ayah KN, ketika mengikuti pengajian suara KN paling keras dibandingkan suara peserta pengajian yang lain, namun begitu ketika peserta pengajian membaca surah yang KN tidak hafal, maka KN akan diam. Hal tersebut menunjukkan antusiasme KN terhadap kegiatan yang ia ikuti.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Ibu MS, KN sering diganggu oleh temannya, namun KN tidak pernah membalas perlakuan tidak baik yang dilakukan oleh temannya. Hal tersebut terjadi karena KN sering diberikan pemahaman untuk tidak membalas perlakuan temannya. Ibu MS

menambahkan bahwa KN akan membalas jika disuruh, namun jika tidak disuruh ia tidak akan membalas gangguan dari temannya.

8) Perilaku Pribadi

KN belum mengerti dan memahami mengenai perilaku idealnya sebagai individu secara spesifik. Namun berdasarkan jawaban yang diberikan oleh KN, ia menyebutkan bahwa ia sering membantu ayah dan kakeknya mengurus ternak sapi miliknya.

Menurut ayah KN, KN sangat antusias bila berurusan dengan ternak sapi miliknya. Ayah KN memberikan contoh salah satu contoh perilaku yang menonjolnya berhubungan dengan sapi adalah KN selalu berusaha keras ketika memberi makan dan minum sapi miliknya walaupun terkadang usahanya sering gagal. Gagalnya usaha KN biasanya karena makanan dan minuman sapi lebih banyak tumpah ke tanah akibat keadaan fisik KN yang membuatnya tidak bisa maksimal membawa makanan dan minuman tersebut.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, KN memang antusias ketika berbicara mengenai sapi miliknya. Pada kesempatan lain, terlihat jika KN diganggu oleh orang lain ia tidak pernah mau membalas perlakuan buruk yang orang lain

lakukan kepadanya. KN mengatakan ia pernah diganggu oleh temannya hingga ia terjatuh, namun ia tidak membalas.

Disekolah KN kerap diganggu teman satu kelompok belajarnya, namun KN tidak membalas dan hanya memberi tahu agar temannya tidak mengganggunya karena hal tersebut merupakan tindakan yang tidak baik.

9) Perilaku Keluarga

KN menganggap keluarga adalah hal yang penting. Hal tersebut karena keluarganya yang sering mengajaknya jalan-jalan. Menurut KN ia sering membantu keluarganya memberi makan sapi yang berada di belakang rumahnya.

“...Di sini bisa bantu mbah, bisa bantu bapak ngasih makan ternak. Kalau pagi sama sore Kenyang ngasih makan, kalau malam bapak. KN kan takut kalau malam...” (Transkrip wawancara KN pada 10 Mei 2014)

Orang tua KN mengemukakan bahwa KN tidak diberikan tanggung jawab dalam keluarga untuk mengurus suatu urusan, namun begitu KN begitu antusias jika diberikan tanggung jawab mengenai sapi. KN akan menuruti perintah jika berhubungan dengan sapi.

10) Perilaku Sosial

KN mengaku ia sering berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurutnya ia pernah ikut kerja bakti bersama warga di sekitar rumahnya.

“...Pernah dulu ikut gotong royong. Ikut ngecor masjid. Pake molen. Rame ada 100 orang. Tapi KN kejatuhan ember dari atas. Ember punya teman. KN di bawah. Narik ember dari bawah ke atas. Gak berat karena pake alat...” **(Transkrip wawancara KN pada 10 Mei 2014)**

Pendapat KN yang mengemukakan bahwa ia pernah mengikuti kegiatan sosial di masyarakat berbeda dengan pernyataan dari Bapak KH, selaku Ketua RT kediaman KN. Menurut Bapak KH, KN tidak pernah ikut dalam kegiatan sosial masyarakat seperti kerja bakti karena keterbatasan fisik yang dimilikinya.

11) Penerimaan Fisik

KN mengaku ia tidak malu dengan kondisinya seperti saat ini karena jika ia malu ia tidak bisa keluar dari rumah. Selain itu ia juga merasa tidak terlalu terhambat aktivitasnya karena ada alat bantu jalan, yakni walker.

Menurut informasi yang diperoleh dari guru dan orangtua KN, KN tidak pernah mengeluhkan keadaannya. Orangtua KN mengatakan bahwa KN tidak pernah terlihat murung dan berpikir dapat menjadi anak yang normal. Hal tersebut dikatakan oleh orangtua KN ketika ditanya apakah KN pernah mengungkapkan keluhannya terhadap keadaan fisiknya.

Demikian pula menurut Ibu MS, yang menjadi guru KN. Menurut Ibu MS, KN tidak pernah mengeluhkan keadaan fisiknya yang tidak seperti anak normal lainnya. Ibu MS

menambahkan bahwa KN mempunyai keinginan yang kuat untuk berjalan layaknya anak normal,

12) Penerimaan Moral Etik

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, KN telah dapat membedakan antara perilaku baik dan buruk. Salah satunya adalah KN menyebutkan bahwa ia sering melaksanakan sholat karena menurut KN sholat adalah sesuatu yang penting. KN mengatakan bahwa Tuhan yang memberi umat manusia makan. Suatu waktu KN bahkan mengingatkan bahwa sebentar lagi akan berpuasa. Ketika ditanya siapa yang memberi tahu bahwa sebentar lagi puasa, KN tidak menjawab dan hanya tersenyum.

Berdasarkan pengamatan pula, KN tidak pernah membalas jika diganggu oleh teman-temannya. Misalnya ketika ia dipukul oleh teman sekolah, ia lebih memilih untuk tidak membalas dan malah menasehati temannya yang mengganggu untuk tidak menggangunya. Ketika ditanyakan alasannya tidak membalas perbuatan temannya, KN hanya mengatakan bahwa ia takut dengan temannya.

Menurut informasi yang diberikan oleh ayah KN, KN memang tidak mau membalas jika disuruh membalas perlakuan temannya. Pada lain pihak, guru KN menyebutkan bahwa KN memang ditanamkan dalam dirinya untuk tidak membalas

perbuatan yang buruk yang dilakukan oleh temannya. Berbeda dengan informasi yang disebutkan oleh ayah KN, Ibu MS menyebutkan bahwa KN akan membalas asalkan diperintah.

13) Penerimaan Pribadi

KN merasa bahwa prestasi disekolahnya jelek dan ia merasa sedih. KN menyebutkan bahwa ia pernah tidak lulus ujian menulis dan ujian melepas sepatu.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari ayah dan guru KN, KN merupakan anak yang lemah secara akademik dan sedikit tertinggal dibandingkan anak-anak normal. Ayah KN mengatakan bahwa ia tidak terlalu memaksakan KN untuk bersekolah setiap hari karena takut menekan KN. Ibu MS selaku guru KN pun mengatakan bahwa KN secara sepiantas memang seperti anak normal, namun memang untuk kemampuan akademiknya sedikit tertinggal karena KN merupakan anak yang juga mengalami tunagrahita.

14) Penerimaan Keluarga

KN merasa bahwa keluarganya baik kepadanya dan ia sayang kepada keluarganya. Ia senang sering diajak jalan oleh keluarganya. Namun KN beberapa sering menyebutkan bahwa ia rindu dengan ibunya yang kini telah berpisah dengan bapaknya.

Menurut informasi yang diperoleh dari ayah KN, keluarga sangat menyayangi KN walaupun pada awalnya memang mengalami tekanan ketika mengetahui keadaan fisik KN seperti yang sekarang. KN sangat dekat dengan neneknya, apapun yang diinginkan oleh KN akan dikabulkan oleh neneknya. Hal tersebut membuat KN terlihat manja kepada neneknya.

Menurut informasi yang diperoleh dari Ibu MS, pada awalnya ketika ayah dan ibu KN belum bercerai, kebutuhan KN selalu dipenuhi dan kehidupannya teratur. Namun, semenjak ibu dan ayahnya berpisah, KN terlihat sering diabaikan kebutuhannya oleh keluarganya, seperti kebutuhan terapi dan sekolah.

15) Penerimaan Sosial

KN merasa senang dengan lingkungan sekitar rumahnya. Hal tersebut karena ia telah tinggal di kediamannya sejak kecil dan tetangga di sekitar rumahnya baik dan sering membantunya. KN juga terlihat akrab dengan tetangga di sekitar rumahnya. Tidak terlihat rasa canggung saat berinteraksi dengan tetangganya, walaupun dengan tetangga yang notabnya lebih tua darinya.

“...Ya baiklah. Baik sekali. Mereka sering bilang“... Ayo KN main sama ku...”. Kita sering main layangan, tapi KN main sambil duduk, yang naikin layangan teman KN lah...”
(Transkrip wawancara KN pada 10 Mei 2014)

Menurut Bapak KH, Ketua RT di lingkungan tempat tinggal KN, KN merupakan anak yang mudah bergaul dengan siapapun. Bapak KH menyebutkan bahwa KN memang mudah akrab dengan orang lain, namun menurut Bapak KH, KN jarang melakukan interaksi jauh dari rumahnya. Hal tersebut menurut Bapak KH terjadi karena keadaan fisik KN yang membuat mobilitas KN sedikit terbatas.

b. Subjek DR

1) Identitas Fisik

DR mengaku bahwa ia merasa sedih dengan keadaan fisiknya, namun ia tidak malu dengan keadaan fisiknya saat ini. DR berharap ia bisa berjalan layaknya anak-anak normal lainnya.

Berdasarkan informasi dari ayah DR dan gurunya, Ibu SR, DR tidak pernah mengungkapkan secara langsung bagaimana perasaannya. Menurut ayahnya, DR merupakan anak yang selalu terlihat ceria. DR biasanya terlihat murung karena dia dimarahi oleh ayahnya. DR dimarahi oleh ayahnya karena terlalu banyak menonton televisi. Menurut Ibu SR, DR tidak memperlihatkan tingkah laku minder jika bersosialisasi dengan teman-temannya, walaupun dengan jenis kelainan yang berbeda.

2) Identitas Moral Etik

DR menyebutkan bahwa ia sudah mengetahui perbuatan baik dan buruk. Ketika diminta untuk memberikan contoh perbuatan yang baik dan buruk, DR menyebutkan diantaranya adalah membayar zakat, sholat, dan berbakti kepada orangtua. Sedangkan perbuatan yang tidak baik menurut DR adalah mencuri dan mengganggu teman. Menurutny ia tidak mau melakukan tidak baik karena hal tersebut merupakan dosa. Selain itu menurut DR ia selalu menyalami orangtua ketika di masjid karena hal tersebut merupakan perbuatan yang baik.

DR juga sudah sadar dengan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, yakni sholat. Menurutny sholat dilakukan untuk menambah amal agar bisa masuk surga.

“...Penting untuk menambah amal. Kalau amalnya banyak supaya masuk surga. Kalau masuk neraka panas...”
(Transkrip wawancara DR ketika ditanya mengenai pentingnya sholat)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan DR memang selalu menyalami orang-orang yang ia temui, baik di masjid maupun di rumah. Menurut ayah DR, hal tersebut dilakukan DR karena DR meniru apa yang ia lakukan dan orang-orang tua lakukan ketika di masjid.

Informasi yang diperoleh dari Ibu SR menyebutkan bahwa dahulu setiap DR pulang sekolah dan ayahnya belum menjemput, DR sering sholat dzuhur berjamaah di sekolah dan juga menyiapkan perlengkapan untuk sholat berjamaah. Ibu SR

menegaskan bahwa DR termasuk anak yang menyukai kegiatan religius. Di sekolah DR aktif mengikuti pengajian yang diadakan setiap hari Sabtu dan juga jika bulan Ramadhan DR selalu terlihat antusias mengikuti pesantren Ramadhan.

3) Identitas Pribadi

Berdasarkan wawancara langsung yang dilakukan kepada DR dan juga obrolan singkat kepada DR, DR belum mengetahui apa saja kelebihan yang ia miliki. Namun, jika disebutkan bahwa ia pernah menjuarai lomba adzan, ia akan menanggapi dan mengiyakan bahwa ia pernah menjadi juara adzan.

Di lain pihak, Ibu SR menyebutkan secara singkat bahwa kelebihan DR menurutnya adalah kemampuan sosial DR. Sedangkan ayah DR menyebutkan bahwa DR merupakan anak yang mempunyai ingatan yang kuat.

4) Identitas Keluarga

Menurut DR keluarga merupakan sesuatu yang penting penting karena di dalam keluarga ada rasa saling menyayangi. DR juga menyebutkan bahwa ia dekat dengan ibunya, namun jika untuk meminta uang jajan ia meminta kepada bapaknya.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari Ibu WD, salah satu tetangga DR, keluarga DR merupakan keluarga yang harmonis. Dilain pihak, Ibu SR mengatakan bahwa ia tidak

mengetahui secara mendalam bagaimana kondisi keluarga DR. Namun menurut pendapatnya, orangtua DR kurang memperhatikan kebutuhan DR, terutama kebutuhan sekolah DR dan cenderung lebih memperhatikan kebutuhan adik-adik DR yang keadaanya normal.

Ayah DR menyiratkan bahwa pada awalnya keluarga sempat mengalami tekanan, tetapi saat ini keluarga bisa menerima keadaan DR. Menurut ayahnya, DR merupakan anak yang penurut dalam keluarga, termasuk kepada adik-adiknya. DR sering disuruh menyiapkan pakaian sekolah adiknya dan saat ini menjadi kebiasaanya setiap pagi mempersiapkan pakaian adiknya tanpa perlu diminta lagi oleh adiknya.

5) Identitas Sosial

DR memandang bahwa lingkungan sosialnya baik kepadanya karena sering membantunya. Salah satunya adalah saat ia terjatuh, tetangganya sering membantunya untuk berdiri lagi karena jika sudah terjatuh ia tidak bisa bangun lagi, mengingat keadaan fisiknya yang membuatnya sulit untuk berdiri lagi.

Menurut keterangan yang diperoleh dari Ibu WD, DR merupakan anak yang mudah bergaul dan mempunyai sopan santun. Salah satunya adalah ketika pulang mengaji DR selalu

menyalaminya. Ibu WD juga mengatakan bahwa warga di sekitar tempat DR juga menerima DR apa adanya.

Dilain pihak ayah DR mengatakan bahwa DR secara umum memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sosial di sekitar tempat tinggalnya. Namun biasanya DR membaaur bersama warga di sekittar tempat tinggalnya ketika ada acara seperti peringatan 17 Agustus.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pula, DR merupakan pemimpin TPA di masjid dekat rumahnya. DR mengikuti kegiatan TPA setiap hari Senin, Selasa, dan Rabu. Peserta TPA merupakan anak-anak di sekitar tempat DR, namun begitu DR terlihat sebagai anak yang paling tua dibandingkan anak-anak lain.

6) Perilaku Fisik

DR memandang bahwa tidak begitu banyak aktivitas yang berkaitan dengan fisik yang ia lakukan, hal tersebut dikarenakan karena keadaan fisiknya yang menuntut ia terbatas melakukan aktivitas fisik. DR menyebutkan bahwa ia sering bermain bersama teman-temannya, namun ia lebih banyak menonton karena tidak bisa berlari layaknya teman-temannya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, DR memang mengalami keterbatasan keadaan fisiknya. Hal tersebut membuat mobilitasnya kurang dibandingkan anak normal

lainnya. Namun begitu KN tetap melakukan melakukan interaksi sosial dengan lingkungan dan temannya walaupun dengan mobilitas yang lebih rendah dibandingkan teman-temannya.

Menurut keterangan Ibu WD, tetangga DR yang tinggal di dekat masjid dan tempat bermain anak-anak, DR memang sering bermain dengan teman-temannya, namun DR hanya menonton. Menurut Ibu WD, DR lebih banyak menonton teman-temannya bermain karena DR tidak bisa berlari dan jika terjatuh maka DR akan kesulitan bangun, sehingga harus dibantu.

7) Perilaku Moral Etik

DR memandang ia sering melakukan sholat di masjid. Seperti yang diutarakan di atas, alasannya karena sholat untuk menambah amal baik agar bisa masuk surga. Menurut DR ia sholat karena diajari oleh ayahnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan kepada DR, DR selalu menyalami orangtua ketika di masjid maupun sekolah. Menurut Ibu SR, DR selalu terlihat antusias ketika mengikuti kegiatan bernuasa religius seperti pesantren Ramadhan dan pengajian setiap hari Sabtu di sekolah.

8) Perilaku Pribadi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada DR, DR menyiratkan bahwa ia merupakan anak yang baik. Menurut DR ia sering menolong teman-temannya yang kesusahan. Hal tersebut didasari karena teman-temannya juga sering menolongnya.

Menurut keterangan yang diperoleh dari Ibu SR, DR memang menonjol dalam sikap sosialnya. DR memang mudah berkomunikasi dan beradaptasi dengan orang yang baru dikenalnya sekalipun.

9) Perilaku Keluarga

DR memandang perilakunya terhadap keluarganya baik-baik saja. DR menyebutkan bahwa ia sering membantu orangtuanya. Beberapa pekerjaan orangtuanya yang sering dibantu adalah membelikan peralatan mandi ke warung dan menjaga adik-adiknya. Bantuan yang DR berikan menurut DR merupakan perintah dari orangtuanya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada ayahnya, DR disebutkan memang anak yang penurut sehingga apapun yang diperintah pasti dilaksanakan, termasuk oleh adik-adiknya sekalipun. Ayah DR mencontohkan bahwa adik-adik DR dahulu sering meminta DR untuk menyiapkan pakaian sekolah mereka, namun karena terus-terusan disuruh oleh adiknya, sekarang DR melakukan kegiatan tersebut tanpa perlu disuruh.

Dilain pihak Ibu WD menyebutkan memang benar bahwa DR merupakan anak yang penurut. Hal tersebut membuat warga di sekitar tempat tinggal DR tidak berani menyuruh DR melakukan macam-macam.

10) Perilaku Sosial

DR mengetahui pandangannya mengenai perilaku sosialnya secara spesifik. Namun DR menyatakan bahwa ia sering membantu teman-temannya yang kesulitan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, DR baru keluar rumah saat mengikuti TPA yang berlangsung pada hari Senin, Selasa, dan Rabu. Demikian pula informasi yang diberikan oleh ayah DR yang mengatakan bahwa DR baru keluar rumah saat ada kegiatan saja, seperti 17 Agustus. Namun begitu menurut ayah DR, komunikasi DR teman-teman sebayanya di sekitar rumah berlangsung dengan lancar.

11) Penerimaan Fisik

DR mengungkapkan bahwa ia tidak malu dengan keadaan fisiknya seperti saat ini, namun menurut DR ia sedih dengan kondisi fisiknya karena ia sulit jalan. DR mengaku ia sudah berlatih jalan agar lancar seperti anak normal dan yang melatihnya berjalan adalah ibunya.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari Ibu SR, DR tidak pernah mengeluh mengenai kondisi fisiknya. DR selalu

terlihat ceria dengan keadaan fisiknya walaupun berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh ayah DR dan ibu WD yang menyebutkan bahwa DR tidak pernah mengeluhkan keadaan fisiknya.

12) Penerimaan Moral Etik

DR sudah mengetahui perbuatan baik dan buruk. Ketika diminta untuk memberikan contoh perbuatan yang baik dan buruk, DR menyebutkan diantaranya adalah membayar zakat, sholat, dan berbakti kepada orangtua. Sedangkan perbuatan yang tidak baik menurut DR adalah mencuri dan mengganggu teman. Menurutnya ia tidak mau melakukan tidak baik karena hal tersebut merupakan dosa.

DR menyebutkan bahwa ia juga sering melakukan sholat. Hal tersebut dilatarbelakangi karena ia ingin masuk surga. Ketika ditanya mengapa DR tidak ingin masuk neraka, DR menjawab bahwa neraka panas.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, DR cepat merespon jika adzan di masjid telah berkumandang dan segera menuju masjid untuk melaksanakan sholat. DR rela meninggalkan siaran televisi yang ia saksikan.

13) Penerimaan Pribadi

DR belum mengetahui dan memahami secara jelas bagaimana penerimaan pribadinya. DR belum mengetahui apa kelebihan dan prestasi.

14) Penerimaan Keluarga

DR mengaku bahwa ia senang dengan keadaan keluarganya yang saling tolong menolong. Menurut DR dalam keluarganya ia paling dekat dengan ibunya, namun jika ingin meminta uang jajan ia meminta kepada bapaknya.

15) Penerimaan Sosial

DR memandang bahwa lingkungan sosialnya baik kepadanya karena sering tolong menolong, terutama ketika ia terjatuh. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Ibu WD, warga di sekitar rumah DR sudah menerima kondisi DR apa adanya karena DR sudah lama tinggal di lingkungan tersebut dan sudah dianggap sebagai keluarga sendiri.

B. Pembahasan

Konsep diri bukanlah suatu pernyataan yang objektif dan faktual tentang diri sendiri tetapi lebih merupakan pandangan subjektif (Calhoun dan Acocella, 1995: 114). Dari pendapat yang dilontarkan oleh Calhoun dan Acocella dapat ditangkap bahwa pembahasan mengenai konsep diri tidak bisa dilepaskan dari subjektifitas. Dalam hal ini subjektifitas subjek menjadi hal yang dominan ditambah

dengan subjektifitas peneliti melalui pengamatan langsung terhadap subjek dan pengambilan kesimpulan dari data yang didapatkan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dimensi eksternal menjadi faktor dominan dalam pembentukan konsep diri subjek. Terdapat lima dimensi eksternal konsep diri menurut Fitts (Hendriati Agustiani, 2006:141), yakni dimensi diri fisik, dimensi moral etik, dimensi, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Dimensi eksternal sebagai salah satu aspek yang membentuk konsep diri menunjukkan bahwa pengaruh manusia lain sangat mempengaruhi pembentukan aspek konsep diri individu. Banyaknya masukan dari manusia lain membuat terbentuknya konsep diri individu. Namun begitu, dimensi eksternal yang terdapat di dalam individu juga tetap tidak bisa dilepaskan perannya dan saling berkaitan dengan dimensi eksternal. Oleh karena itu maka dalam penelitian ini dibuatlah lima belas aspek yang merupakan hasil pengintegrasian antara tiga dimensi eksternal konsep diri dan lima dimensi eksternal konsep diri.

Dalam penelitian, peran keluarga sebagai agen sosial pertama menjadi kunci terbentuknya konsep diri subjek. Namun begitu, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dimensi-dimensi lain ikut pula menjadi pendukung dan penguat konsep diri. Selain itu dimensi

lainnya juga menjadi pengganti peran keluarga yang tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Pada subjek KN, walaupun kedua orangtuanya berpisah, KN tetap memandang positif hidupnya. KN tetap gembira menjalani hidupnya. KN termasuk anak yang percaya diri dan mudah bergaul dengan siapa pun, termasuk dengan orang yang baru dikenalnya sekalipun. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dikatakan konsep diri KN adalah positif. Menurut Inge Hutagalung (2007: 25), tanda individu yang memiliki konsep diri positif adalah 1) orang yang terbuka, 2) orang yang tidak mengalami hambatan untuk berbicara dengan orang lain, bahkan dalam situasi yang masih asing sekalipun, 3) orang yang cepat tanggap terhadap situasi sekelilingnya. Tanda-tanda individu yang disebutkan oleh Inge Hutagalung tersebut semuanya terdapat pada KN. KN terbuka mengenai apapun, ia sering bercerita tentang kegiatan yang telah ia lakukan, bahkan tidak jarang KN bercerita mengenai keadaan keluarganya. Berdasarkan keterangan guru yang mengajar KN, ketika orangtua KN belum berpisah KN sering bercerita mengenai keadaannya. Hal tersebut terjadi hingga saat ini. KN juga merupakan anak yang mudah beradaptasi dengan orang lain. Ketika ada orang yang asing, ia langsung mengajak berkenalan dan bahkan langsung mengajak orang tersebut bercerita. Sedangkan untuk respon cepat tanggap KN terhadap lingkungan sekitar, KN termasuk anak yang cepat merespon sesuatu yang dilihatnya. Namun

karena keterbatasan fisik yang ia miliki, ia sedikit mengalami hambatan untuk melakukan respon yang terkait dengan fisik. KN lebih banyak melakukan respon dengan verbal, misalnya ketika ada temannya yang membutuhkan bantuan, ia akan meminta temannya yang lain untuk membantu temannya yang butuh bantuan.

Peran keluarga menjadi faktor utama sehingga KN mempunyai konsep diri yang kami anggap positif. Hilangnya peran ibu yang seharusnya selalu berada di sampingnya, kini digantikan oleh neneknya. Nenek KN sangat menyayangi KN, hal tersebut disampaikan oleh ayah KN yang menyatakan bahwa nenek KN selalu mengabdikan apa pun permintaan KN.

Pada subjek DR yang mempunyai latarbelakang berbeda dari KN, peran keluarga tetap saja menonjol dalam pembentukan konsep diri subjek DR, walaupun berdasarkan pengamatan dan data yang diperoleh perlakuan yang didapatkan oleh DR dari keluarganya berbeda dengan KN. DR yang berposisi sebagai anak pertama dari empat bersaudara lebih mandiri, tidak semua yang inginkan dapat dipenuhi layaknya KN. DR harus berbagi dengan adik-adiknya yang lain.

Seperti halnya KN, DR juga memenuhi syarat untuk mendapatkan kategori individu dengan konsep diri yang positif. Bedanya skala kecepatan respon DR tidak secepat KN. DR juga anak yang terbuka dengan orang baru, namun untuk poin kedua DR sedikit

mengalami hambatan karena keadaan yang membuatnya sedikit mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Sedangkan untuk respon, DR dan KN mempunyai kesamaan dalam hal respon terhadap situasi. Bedanya adalah DR sedikit lebih beruntung karena mobilitasnya lebih tinggi dari pada KN sehingga ia bisa lebih cepat merespon sesuatu di sekitarnya melalui tindakan.

Keluarga DR juga terbuka terhadap keadaan fisik DR. Hal tersebut membuat DR melakukan sosialisasi dengan teman-temannya, walaupun dengan keadaan fisik yang membuatnya tidak bisa aktif layaknya teman-temannya

Pada beberapa kasus tidak sedikit keluarga yang menyembunyikan anaknya atau anggota keluarganya yang mempunyai “kelainan”, namun keluarga KN dan DR termasuk keluarga yang berani memunculkan KN dan DR ke dalam masyarakat. Hal tersebut membuat KN dan DR mempunyai pandangan yang positif terhadap kehidupan sosialnya dan tentu saja mempengaruhi pandangannya secara keseluruhan terhadap hidupnya.

Keluarga memang menjadi faktor kunci terbentuknya konsep diri individu, namun dukungan dari aspek lain tidak bisa serta merta diabaikan karena bagaimana pun ada beberapa peran yang harusnya menjadi tugas keluarga, namun justru di laksanakan oleh agen sosial lainnya, seperti sekolah. Peran sekolah dalam pembentukan konsep diri tidak bisa dianggap sepele, walaupun sekolah merupakan agen

sosial sekunder sesudah keluarga. Sekolah juga berperan dalam pembentukan konsep diri individu, diantaranya pembentukan konsep diri moral etik melalui pembelajaran dan pembentukan konsep diri sosial. Banyak anak yang sebelumnya merupakan anak yang tertutup dan malu dengan keadaanya, lalu menjadi anak yang terbuka karena sekolah. Di sekolah anak-anak tersebut melakukan interaksi yang membuatnya bertemu dengan orang baru dan bertukar informasi, serta pengalaman hidup yang kemudian mempengaruhi konsep diri individu.

Berdasarkan data aspek pembentukan konsep diri yang didapatkan dari KN dan DR, kedua subjek telah mempunyai pandangan tersendiri terhadap dirinya. Pandangan kedua subjek terhadap dirinya tidak dapat dilepaskan dari dimensi internal dan dimensi eksternal pembentukan konsep diri. Dalam hal ini, dimensi eksternal terlihat lebih dominan karena kedua subjek merupakan individu yang aktif dan menonjol dalam kehidupan sosialnya.

Kedua subjek telah menyadari dan mempunyai pandangan terhadap keadaan fisiknya. Keadaan fisik yang dimiliki tidak membuat kedua subjek malu untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat dikatakan akibat dari pengaruh positif keluarga dan sekolah yang menanamkan nilai moral etik kepada subjek. Pengaruh positif yang diberikan oleh keluarga membuat pandangan subjek terhadap keluarga menjadi positif pula. Walaupun dengan catatan, bahwa setiap subjek

dan keluarga mempunyai cara yang berbeda dalam memberikan masukan positif kepada masing-masing subjek. Nilai moral etik yang ditanamkan oleh keluarga dan sekolah telah membantu subjek kuat dalam menjalani kehidupan. Selain itu subjek juga mempunyai tujuan dalam hidup, yakni surga seperti yang diungkapkan oleh subjek DR. Akumulasi dari aspek yang telah disebutkan di atas adalah terbentuknya keberanian subjek untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Adanya interaksi dengan lingkungan sosial membuat bertambahnya masukan terhadap subjek. Dari kedua subjek di atas, keduanya memandang positif terhadap lingkungan sosialnya. Berdasarkan data yang di dapatkan, hal tersebut dapat terjadi karena adanya masukan positif dari lingkungan sosial terhadap subjek.

Dari keseluruhan dimensi eksternal yang mempengaruhi subjek, dimensi diri pribadi belum sepenuhnya dipahami subjek. Subjek belum mengerti dan mempunyai pandangan seperti apa pribadinya yang ideal, perilakunya dalam mencapai pribadi yang ideal, dan penerimaan terhadap pribadinya.

Terdapat tiga dimensi internal yang mempengaruhi pembentukan konsep diri individu, yakni dimensi diri identitas, diri perilaku, dan diri penerimaan. Salah satu dimensi internal pada kedua subjek, yakni dimensi diri perilaku belum sepenuhnya dipahami oleh kedua subjek. Kedua subjek belum mempunyai pandangan dan kesadaran terhadap perilakunya. Subjek belum mengetahui apakah

perilakunya sesuai dengan diri identitas yang dikonsepkannya atau tidak.

Berdasarkan penjabaran di atas, kedua subjek sudah mempunyai pandangan terhadap dirinya yang dominan terbentuk karena pengaruh dari keluarga dan sosial. Hal tersebut selaras dengan pendapat Fitts (Hendriati Agustiani, 2006: 138) yang mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Keluarga dan sosial menjadi penentu utama terbentuknya konsep diri pada individu melalui nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga dan respon lingkungan sosial kepada individu. Dalam hal ini sekolah masuk dalam kategori lingkungan sosial karena secara konsep sekolah sudah berada di dalam lingkungan sekolah yang majemuk. Pada kasus KN dan DR seperti yang disebutkan di atas, sekolah juga mempunyai peran yang cukup dominan dalam pembentukan konsep diri KN dan DR, terutama pada dimensi nilai moral etik. Khusus untuk subjek KN, sekolah mempunyai efek yang sangat besar karena melalui sekolah ditanamkan nilai moral etik kepada KN. Hal tersebut terjadi karena respon keluarga KN terhadap pendidikan, dalam hal ini termasuk juga nilai moral etik, cenderung kurang dan sedikit abai.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan, yaitu peneliti tidak bisa mengungkap lebih dalam dimensi dan aspek yang menjadi pembentuk konsep diri pada subjek penelitian dikarenakan keterbatasan pada subjek penelitian yang merupakan individu dengan tunagrahita pula. Hal tersebut sangat mempengaruhi kemampuan kognitif yang berujung pada kemampuan subjek memberikan penjelasan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri KN dan DR masuk dalam kategori konsep diri yang positif. Kesimpulan diambil dari data 15 aspek penelitian yang terdiri dari persilangan dimensi eksternal dan dimensi internal KN dan DR.

Berdasarkan keseluruhan aspek yang telah diteliti, sebanyak 10 dari 15 aspek dimensi konsep diri pada subjek KN dan DR menunjukkan konsep diri yang positif kecuali aspek dimensi konsep diri yang terkait dengan perilaku sebanyak 5 aspek. Terkait dengan dimensi konsep diri mengenai perilaku, KN dan DR tidak memahami dan mempunyai kesadaran mengenai perilaku ideal. Masih terdapat bias dalam konsep diri KN dan DR mengenai perilaku ideal. Hal tersebut karena pengaruh kelainan tunagrahita pada KN dan DR.

Kelainan tunagrahita pada KN dan DR membuat kemampuan kognitif KN dan DR lebih lambat dan tertinggal dibandingkan anak usianya. Misalnya pada anak seusia KN dan DR, anak sudah mulai berpikir secara kompleks, namun karena kelainan tunagrahita pada KN dan DR, akibatnya kemampuan berpikir pada KN dan DR terbatas.

Dimensi konsep diri lainnya, KN sudah mengerti dan mempunyai pandangan terhadap diri, pribadi, moral etik, dan sosial. Salah satu wujud nyata dari konsep diri positif yang menonjol dari KN adalah KN merasa

bahwa ia diterima dalam lingkungan sekitar tempat tinggalnya dan menganggap bahwa ia merupakan anak yang baik terhadap tetangganya. Selain itu KN menganggap bahwa keluarganya begitu memperhatikan dan menyayangnya. Indikatornya adalah karena keluarga KN sering mengajak KN bermain dan selalu berusaha membuat KN untuk senang.

Wujud konkret konsep diri positif yang menonjol pada subjek DR adalah DR merasa bahwa keluarga merupakan sesuatu yang penting dalam hidupnya, demikian pula dengan tetangga di sekitar rumahnya. Menurut DR keluarga dan tetangganya baik dan menyayangnya. DR menyebutkan bahwa tetangganya sering membantunya walaupun keadaan fisiknya berbeda dengan anak lainnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Orangtua dan keluarga hendaknya dapat mempertahankan dan meningkatkan perhatian kepada anak penyandang tunaganda untuk membentuk konsep diri yang positif pada anak.
2. Guru dan orangtua hendaknya terus memberikan motivasi anak penyandang tunaganda agar anak penyandang tunaganda termotivasi dalam menjalani hidup dan merasakan bahwa ia mempunyai orang-orang yang memperhatikan serta mendukungnya.

3. Orangtua dan keluarga perlu memberikan bimbingan keterampilan kepada anak penyandang tunaganda agar kelak bisa hidup lebih mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap orang lain.
4. Guru Bimbingan dan Konseling perlu memberikan bantuan kepada anak penyandang tunaganda dalam melakukan sosialisasi dalam lingkungan sosial, dimulai dari kelas di sekolah. Hal ini dapat membentuk konsep diri yang positif pada anak penyandang tunaganda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Hardjana. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Atien Nur Chamidah. (2010). Pendidikan Inklusif untuk Anak dengan Kebutuhan Kesehatan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus* (Nomor 2 tahun 10). Hlm. 64-71.
- Bandi Delphie. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Dalam Setting Pendidikan Inklusi)*. Bandung: Refika Aditama
- Calhoun F., James dan Acocella, Joan Ross. (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan Edisi Ketiga*. (Alih bahasa: R.S Satmoko). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Conny R. Semiawang dan Frieda Mangungsong. (2010). *Keluarbiasaan Ganda (Twice Exceptionality): Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Haris Herdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hendriati Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Hutagalung, Inge. (2007). *Pengembangan Kepribadian: Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*. Jakarta: PT Macaan Jaya Cemerlang.
- Jalaluddin Rakhmat. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda.
- Maria J. Wantah. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (Alih bahasa: Tjetjep Rohendi). Jakarta: UI Press.
- Lexy J. Moleong. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rev. Ed. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mumpuniarti. (2001). *Pendidikan Tuna Daksa*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa UNY.

- Nova Anissa dan Agustin Handayani. (2012). Hubungan Antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Istri yang Tinggal Bersama Keluarga Suami. *Jurnal Psikologi* (Nomor 1 Tahun 2012). Hlm. 57-67.
- Pepen Nazarudin . (2009). Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Potensi dan Kesejahteraan Sosial (PSKS) Tahun 2009. Diakses dari <https://www.kemsos.go.id/modules.php?name=Database&opsi=pmks2009-2> pada tanggal 22 Februari 2014, jam 17:30 WIB.
- Putu Tomy Yudha dan Cristine. (2005). Hubungan Antara Kesusakan Dan Konsep Diri Dengan Intensi Perilaku Agresi: Studi Pada Remaja Di Pemukiman Kumuh Kelurahan Angke Jakarta Barat. *Jurnal Psikologi* (Nomor 1 Tahun 2005). Hlm. 24-43.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sutjihati Somantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suhaeri HN dan Edi Purwanta. (1996). *Bimbingan dan Konseling Anak Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Tin Suharmini. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Wardani, dkk. (2007). *Materi Pokok Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winanti Siwi, dkk. (2006). Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authorian, Permissive dan Authoritative. *Jurnal Psikologi*. (Nomor 2 Tahun 2006). Hlm. 119-138.

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Subjek

Pedoman Wawancara Subjek

No.	Aspek	Pertanyaan
1	Identitas Fisik	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana pandangan Anda terhadap keadaan fisik Anda saat ini? b. Apa saja hambatan yang Anda alami dengan keadaan fisik seperti saat ini? c. Bagaimana cara Anda mengatasi hambatan yang terjadi karena keadaan fisik Anda?
2	Identitas Moral Etik	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana pandangan Anda terhadap Tuhan? b. Apakah Anda percaya jika Tuhan selalu bersama Anda? c. Bagaimana cara Anda mengenal Tuhan?
3	Identitas Pribadi	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana pandangan Anda terhadap prestasi belajar Anda? b. Apa saja prestasi yang pernah Anda raih? c. Apa saja kelebihan yang Anda miliki?
4	Identitas Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> a. Seberapa penting keluarga bagi Anda? b. Bagaimana pandangan Anda terhadap perlakuan keluarga Anda terhadap diri Anda? c. Apa peran Anda dalam keluarga Anda? d. Bagaimana perasaan Anda bersama keluarga Anda saat ini?
5	Identitas Sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana pandangan Anda terhadap lingkungan sosial Anda? b. Bagaimana pandangan Anda terhadap respon yang diberikan oleh lingkungan Anda terhadap diri Anda? c. Bagaimana perasaan Anda tinggal di lingkungan sosial saat ini? d. Apa yang menyebabkan Anda senang/tidak di lingkungan sosial Anda saat ini? e. Apa peran Anda di dalam lingkungan sosial? f. Menurut Anda seberapa pentingkah lingkungan sosial dalam kehidupan?
6	Perilaku Fisik	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana pandangan Anda terhadap kegiatan yang Anda lakukan? b. Apakah Anda merasa puas dengan aktivitas fisik yang Anda lakukan? c. Bagaimana pandangan Anda terhadap bantuan dari orang lain terhadap kegiatan Anda?
7	Perilaku Moral Etik	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana pandangan Anda terhadap aktivitas rohani yang Anda lakukan? b. Bagaimana kegiatan rohani Anda?
8	Perilaku Pribadi	<ul style="list-style-type: none"> a. Apa yang Anda lakukan untuk

		<p>mengaktualisasi diri Anda?</p> <p>b. Sebutkan apa saja hobi Anda?</p> <p>c. Seberapa jauh Anda menyukai hobi Anda?</p>
9	Perilaku Keluarga	<p>a. Bagaimana pandangan Anda terhadap perilaku Anda bersama keluarga?</p> <p>b. Bagaimana komunikasi Anda bersama keluarga?</p> <p>c. Seberapa dekat interaksi Anda bersama keluarga?</p>
10	Perilaku Sosial	<p>a. Bagaimana pandangan Anda terhadap perilaku Anda di lingkungan sosial?</p> <p>b. Kegiatan sosial apa saja yang sering Anda lakukan di lingkungan?</p> <p>c. Seberapa sering Anda berinteraksi dengan lingkungan sekitar Anda?</p>
11	Penerimaan Fisik	Apakah Anda puas dengan keadaan fisik Anda saat ini?
12	Penerimaan Moral Etik	<p>a. Bagaimana kepuasan Anda terhadap moral dan etik yang Anda anut?</p> <p>b. Apakah ada perubahan dan efek dari moral etik yang Anda anut terhadap kehidupan Anda?</p>
13	Penerimaan Pribadi	Bagaimana kepuasan Anda terhadap prestasi Anda di sekolah?
14	Penerimaan Keluarga	<p>a. Bagaimana pandangan Anda terhadap penerimaan keluarga terhadap Anda?</p> <p>b. Bagaimana kepuasan Anda terhadap respon yang diberikan keluarga Anda kepada Anda?</p> <p>c. Bagaimana kepuasan Anda terhadap kedudukan dan peran yang diberikan keluarga Anda?</p>
15	Penerimaan Sosial	<p>a. Bagaimana pandangan Anda terhadap penerimaan sosial masyarakat terhadap Anda?</p> <p>b. Menurut Anda apakah masyarakat di lingkungan sekitar Anda menyukai Anda?</p>

Pedoman Wawancara

Key Informan

Pedoman Wawancara *Key Informan*

No.	Aspek	Pertanyaan
1	Identitas Fisik	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana perilaku subjek dalam kehidupan sehari-hari terkait keadaan fisiknya? b. Bagaimana subjek mengatasi hambatan dalam aktivitasnya? c. Apakah subjek pernah terlihat murung dan mengungkapkan kekecewaannya terhadap kondisinya?
2	Identitas Moral Etik	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah Anda tahu nilai moral etik yang dianut subjek? b. Bagaimana aktivitas rohani subjek dalam kehidupan sehari-hari? c. Apakah nilai moral etik yang dianut subjek mempengaruhi kehidupan subjek?
3	Identitas Pribadi	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana perilaku subjek dalam kehidupan sehari-hari terlepas dari keadaan fisiknya? b. Apa kepribadian subjek yang menonjol?
4	Identitas Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana respon keluarga subjek terhadap keadaan subjek? b. Bagaimana kedudukan subjek dalam keluarga? c. Bagaimana hubungan subjek dengan keluarga terdekatnya? d. Bagaimana reaksi subjek terhadap keluarganya?
5	Identitas Sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana interaksi sosial subjek dalam masyarakat? b. Bagaimana respon masyarakat terhadap keadaan subjek? c. Bagaimana pandangan subjek terhadap lingkungan sosialnya?
6	Perilaku Fisik	Bagaimana perilaku yang ditunjukkan subjek berkaitan dengan keadaan fisik subjek?
7	Perilaku Moral Etik	Bagaimana perilaku subjek berkaitan dengan nilai moral etik yang dianut oleh subjek?
8	Perilaku Pribadi	Bagaimana perilaku subjek berkaitan dengan kepribadian subjek dalam kehidupan sehari-hari?
9	Perilaku Keluarga	Bagaimana perilaku subjek dalam keluarga? Bagaimana interaksi subjek dengan keluarga?
10	Perilaku Sosial	Bagaimana perilaku subjek dalam lingkungan sekitar?
11	Penerimaan Fisik	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana tingkat kepuasan subjek terhadap keadaan fisiknya?

		b. Bagaimana perilaku yang ditunjukkan subjek dalam kehidupan sehari-hari terkait keadaan fisiknya?
12	Penerimaan Moral Etik	Bagaimana kepuasan yang ditunjukkan subjek terhadap nilai moral etik yang ia anut?
13	Penerimaan Pribadi	a. Bagaimana kepuasan yang ditunjukkan subjek terhadap dirinya, terlepas dari keadaan fisiknya? b. Bagaimana subjek mengaktualisasi dirinya?
14	Penerimaan Keluarga	a. Bagaimana kepuasan yang ditunjukkan oleh subjek dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan keadaan keluarganya? b. Apakah Anda mengetahui keadaan keluarga subjek? c. Bagaimana respon/dukungan keluarga subjek terhadap subjek dalam mengarungi kehidupan?
15	Penerimaan Sosial	1. Bagaimana pandangan subjek terhadap penerimaan lingkungan sosial kepada diri subjek? 2. Bagaimana respon/dukungan yang diberikan lingkungan subjek kepada subjek?

Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

Nama :

Waktu Observasi :

No.	Aspek Yang Diungkap	Keterangan
1	<ul style="list-style-type: none"> e. Kegiatan subjek ketika kegiatan pembelajaran di dalam kelas. f. Kegiatan subjek ketika kegiatan pembelajaran di luar kelas. g. Kegiatan subjek ketika mata pelajaran kesenian dan olahraga. h. Kemampuan subjek mengemukakan pendapat dalam kegiatan belajar. 	
2	<ul style="list-style-type: none"> e. Cara subjek berkomunikasi dengan teman-temannya. f. Cara subjek dalam menanggapi konflik dengan teman. g. Respon subjek ketika mendapatkan masukan dari teman-teman. h. Kemampuan subjek dalam mengemukakan pendapat. 	
3	<ul style="list-style-type: none"> d. Kegiatan subjek bersama teman-teman. e. Cara subjek berkomunikasi dengan teman-temannya. 	
4	<ul style="list-style-type: none"> d. Cara subjek berkomunikasi dengan keluarga. e. Perilaku subjek ketika mendapatkan masukan dari keluarga. f. Kemampuan subjek 	

	dalam mengemukakan pendapatnya.	
5	d. Kegiatan subjek dalam lingkungan sosial ketika tidak bersekolah. e. Komunikasi subjek dengan tetangga sekitar rumah. f. Perilaku subjek ketika bersosialisasi dalam lingkungan sosial di rumah.	

Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA SUBJEK DAN KEY INFORMAN SUBJEK KN

Wawancara KN I

Tanggal : 10 Mei 2014
Waktu : 18:30 – 20:00 WIB
Tempat : Rumah subjek
Nama subjek : KN

- Tanya : *KN kan belum bisa jalan, kalau belum bisa jalan susahnya ngapain aja?*
- Jawab : *Jalannya pakai itu (sambil menunjuk walker). Kalau disekolah susah, tetapi kalau untuk main keluar mudah karena bisa lewat belakang.*
- Tanya : *KN malu gak kalau bisa jalan?*
- Jawab : *Gak malu, kalau malu susah keluar.*
- Tanya : *Teman KN banyak gak di sekitar rumah?*
- Jawab : *Teman KN banyak. Ada Dika, Rafi, Koko, dan Aisyah.*
- Tanya : *Teman KN sering main dengan KN?*
- Jawab : *Sering. Teman KN sering main ke sini (rumah, red). Mereka sering minta nonton jatilan di rumah KN.*
- Tanya : *Sudah lama kenal dengan mereka, teman-teman KN?*
- Jawab : *Ya. Sudah lama kenal dengan mereka sejak kecil.*
- Tanya : *Teman KN baik gak sama KN?*
- Jawab : *Ya baiklah. Baik sekali. Mereka sering bilang "... Ayo KN main sama ku...". Kita sering main layangan, tapi KN main sambil duduk, yang naikin layangan teman KN lah.*
- Tanya : *Selain teman KN yang tadi, siapa lagi yang KN kenal di dekat rumah?*
- Jawab : *Mas Azam. Biasanya sering diajak main Mas Azam. Sering juga diajak ke belakang rumah bantuin ngasih makan sapi di belakang sama Dika dan Mas Azam.*
- Tanya : *Mas Azam umurnya sama gak dengan KN?*
- Jawab : *Gak lah. Umurnya sekitar 15 tahun mungkin.*
- Tanya : *KN senang gak tinggal di sini?*
- Jawab : *Senanglah. Dari dulu KN kecil tinggalnya di sini. Di sini bisa bantu mbah, bisa bantu bapak ngasih makan ternak. Kalau pagi sama sore Kenyang ngasih makan, kalau malam bapak. KN kan takut kalau malam.*
- Tanya : *KN pernah ikut kegiatan sama tetangga?*
- Jawab : *Dulu pernah ikut 17 Agustus sama mbah, tetapi*

- ketiduran. Kemarin ikut pengajian sama KN.
- Tanya : **Emangnya KN bisa mengaji?**
- Jawab : Bisalah, tetapi ikutan Ustad. Dari pada diam aja, mending ikutin Ustad ngaji.
- Tanya : **Kalau pengajian gak di rumah KN, tetap ikut pengajian juga?**
- Jawab : Kalo gak di sini, KN gak ikut pengajian lah. Aku Cuma ikut pengajian di sini doang.
- Tanya : **Menurut KN, penting gak teman-temannya KN?**
- Jawab : Pentinglah. Teman-teman KN sering bantu. Bantu cari layangan, main, ngasih makan ternak, naik tossa dan teman-teman KN naik tossa juga.
- Tanya : **KN sekarang kelas berapa?**
- Jawab : Sekarang kelas 6. Mau SMP karena pintar.
- Tanya : **Menurut KN keluarga penting gak buat KN?**
- Jawab : Keluarga penting karena
- Tanya : **Menurut KN, KN itu pintar gak?**
- Jawab : Pintar lah. Aku besok udah mau SMP.
- Tanya : **Menurut KN keluarga itu penting gak?**
- Jawab : Penting. KN sayang sama keluarga KN.
- Tanya : **Kenapa KN sayang sama keluarga KN?**
- Jawab : Ya sayang.
- Tanya : **Bapak sama mbah KN baik gak sama KN?**
- Jawab : Baik. Mbah sering ajak muter-muter KN cari rumput. Kadang-kadang rumput banyak, bapak dipanggil sama mbah untuk angkat rumput dan KN naik deh duduk di atas tossa.
- Tanya : **Kalau bapaknya KN gimana?**
- Jawab : Bapak kadang-kadang marah, kadang-kadang marah juga. Baiknya sering ajak KN main. Kalau marah karena mbah sering bilangin bapak.
- Tanya : **Selain memberi makan ternak, apalagi kegiatan KN di rumah?**
- Jawab : Ya itu membersihkan kotoran ternak. KN pake sepatu biar gak kotor.
- Tanya : **Paklek KN baik gak sama KN?**
- Jawab : Baik juga. KN sering diajak main sama paklek. Diajak main ke jalan Kampung Pringgolayan, lewat sana muter-muter aja tapi jalannya jelek. Selain jalan-jalan juga diajak tidur.

Tanya : ***KN tahu Allah gak?***
 Jawab : *Tahu. Itu Tuhan*
 Tanya : ***KN sayang sama Tuhan?***
 Jawab : *Sayang. Yang ngasih makan kan Tuhan.*
 Tanya : ***KN bisa sholat gak?***
 Jawab : *Bisalah. Sholatnya berdiri. Satu tangan pegang walker, satu tangan lagi buat gini (mempraktekkan takbiratul ihram, red)*
 Tanya : ***Siapa yang ngajarin KN sholat?***
 Jawab : *KN belajar sholat sendiri. Gak diajarin bisa sendiri, kalo om sholat KN juga ikut.*
 Tanya : ***KN sering sholat?***
 Jawab : *Sering. Sholatnya sholat wajib sama bapak. Biasanya sholat di rumah.*

Wawancara KN II

Tanggal : 13 Mei 2014
Waktu : 18:30 – 20:00 WIB
Tempat : Rumah subjek
Nama subjek : KN

- Tanya : *Bagaimana menurut KN kalo dibantu sama orang lain?*
Jawab : Senang kalo dibantu orang lain.
- Tanya : *KN senang kalo main sama teman-teman ya?*
Jawab : *Senang dari pada di rumah aja capek. Teman aku manggil aku untuk main. Tadi ngasih makan hewan.*
- Tanya : *Gimana sholat KN selama ini?*
Jawab : *Sholat, tadi KN sholat tapi sendiri.*
- Tanya : *Menurut KN, sholat itu penting gak?*
Jawab : *Pentinglah, karena sholat itu bagus.*
- Tanya : *Apa hobi KN yang KN senangi?*
Jawab : *Suka bantu mbah nyari rumput dan main. Tapi mending ngasih minum sapi. Dari pada main mending ngasih meinum hewan, teman-teman ku kalau main kalah semua. Mainnya main bola, main layangan. Mainnya pake walker.*
- Temanku marah kalau kalah mainnya. Tapi masih temenan sama KN kok kalo kalah.*
- Tanya : *Kalau misalnya ada teman KN yang mengajak main layangan dan main bola, KN pilih yang mana?*
Jawab : *KN pilih semua. Semuanya senang.*
- Tanya : *Menurut KN, KN disenangi teman-teman gak?*
Jawab : *Disenangi. Diajak ke masjid oleh teman-teman, ke rumah teman-teman. Pernah dulu disuruh naik ke atap masjid, padahal gak bisa. Yang ngajak Dika, Rafi, Koko.*
- Tanya : *KN senang atau gak kalo di sekolah?*
Jawab : *Senang. Biar pintar. Sekarang udah pintar, kan udah ujian. Tapi nilainya KN jelek sendiri dirapor karena ujiannya salah terus. Sampe tiga kali salah terus.*
- Tanya : *Sedih gak dapat nilai jelek?*
Jawab : *KN sedih dapat nilai jelek karena nilai teman-teman bagus semua.*
- Tanya : *Emang ujiannya apa aja?*
Jawab : *Kata Bu Marsinem ujiannya menulis dan lepas sepatu.*

- Tanya : ***KN senang sholat dan senang ngaji. Itu kenapa bisa senang?***
- Jawab : *Karena ikutan teman ngaji karena teman-teman ngaji. Tapi aku dijatuhin, aku kan berdiri pake walker di depan tangga. Aku dijatuhin sampe berdarah.*
- Tanya : ***KN balas gak sama teman KN?***
- Jawab : *Gak. Karena takut. Badannya gede.*
- Tanya : ***KN kan badannya gemuk, senang gak badannya gemuk?***
- Jawab : *Senang. Aku gamau badanku kecil nanti. Badannya teman KN besar semua.*
- Tanya : ***KN sering main sama tetangga KN?***
- Jawab : *Sering. Kadang tiap sore atau pulang sekolah tiap hari. Dari jam 10 sampe jam 4 sore. Di depan rumah menunggu selepan, mobil untuk giling beras.*
- Tanya : ***Kegiatan sosial apa yang sudah pernah KN lakukan?***
- Jawab : *Pernah dulu ikut gotong royong. Ikut ngecor masjid. Pake molen. Rame ada 100 orang. Tapi KN kejatuhan ember dari atas. Ember punya teman.*
- KN di bawah. Narik ember dari bawah ke atas. Gak berat karena pake alat.*
- Tanya : ***Selain ikut gotong royong, KN ngapain lagi sama tetangga?***
- Jawab : *Ikut bersih-bersih kampung. Tapi KN ditakut-takutin sama teman KN. Kalo malam juga ikutan pengajian, bersih-bersih kan pagi.*
- Tanya : ***Menurut KN, KN udah baik belum sama teman-teman dan tetangga?***
- Jawab : *Udah baik. KN ajak teman-teman main kuda lumping di rumah. Ngasih teman minum teh dan roti. Tapi kalo KN ke rumah teman juga dikasih roti.*
- Tanya : ***Menurut KN, bantuan yang sudah diberikan orang lain buat KN itu gimana?***
- Jawab : *Penting karena mempermudah KN.*
- Tanya : ***Dulu kan belum bisa jalan pake walker, sekarang udah bisa pake walker, gimana?***

Wawancara Key Informan I

Nama : PJ
Status : Orangtua Subjek
Tanggal : 16 Mei 2014
Waktu : 18:30 – 20:00 WIB
Tempat : Rumah subjek
Nama subjek : KN

- Tanya : *Bagaimana perilaku KN sehari-hari secara umum?*
Jawab : *Ya... Dia itu istilahnya gak hanya diam Cuma diam. Dia gerak terus, gak cuma duduk. Kadang di luar, kalau siang kan gak tidur.*
- Tanya : *Setahu bapak, bagaimana cara KN mengatasi KN?*
Jawab : *Kita bantu, untuk sementara dia belum bisa mandiri. Masih perlu bantuan orang di sekitarnya. Jadi kita bantu.*
- Tanya : *Pernahkah KN terlihat murung atau curhat dengan bapak mengenai keadaannya sekarang?*
Jawab : *Tidak pernah mas. Kalau berpikiran kayak anak normal tidak pernah.*
- Tanya : *Bagaimana menurut bapak mengenai nilai moral yang dianut oleh KN, seperti kepercayaan terhadap agama?*
Jawab : *Dia itu kalau paklik dan buliknya pulang dia ikut sholat, walaupun saya tahu dia tidak sempurna dia tetap ikut.*
- Tanya : *Bagaimana menurut bapak mengenai pribadi KN, terlepas dari kondisi fisiknya?*
Jawab : *Saya akui kalau kecerdasan dia masih di bawah anak normal.*
- Tanya : *Kelakuan yang menonjol yang diperlihatkan oleh KN apa?*
Jawab : *Dia itu menonjol kalau diajak melihat hewan. Diajak ke tempat jual beli hewan, ke tempat alat-alat berat dia paling suka. Selain itu dia tidak memberikan respon kalau diajak ke taman bermain. Responnya lihat ke pasar sapi, lihat alat-alat berat, dan kereta api.*
- Tanya : *Apakah bapak tahu kenapa KN menyukai hal tersebut?*
Jawab : *Saya juga kurang tahu, tetapi yang jelas dia suka itu.*
- Tanya : *Respon keluarga dengan keadaannya KN?*
Jawab : *Responnya mungkin seperti keluarga lain yang mempunyai anak dengan keterbatasannya. KN cenderung dimanja. Tapi saya inginnya KN mandiri. Contohnya*

- kalau mau ambil minum, kalau bisa saya suruh ambil sendiri. Di sini orang tua saya, ibunya saya terlalu kasihan. Dia itu seperti dimanja, apa-apa dituruti.*
- Tanya : ***Apakah keluarga memberikan tanggung jawab kepada KN dalam keluarga?***
- Jawab : *Hmm.. Sepertinya tidak ada Mas. Cuma kalau sudah makan, dia disuruh mengembalikan piringnya ke tempat cuci piring. Itu pun kadang dilakukan dan kadang tidak.*
- Tanya : ***Terkait dengan masalah sapi, tanggung jawab KN seperti apa?***
- Jawab : *Dia itu kalau diperintah masalah sapi langsung Mas. Misalnya disuruh ambil minum untuk sapi, walaupun dia bawa ember pake walker. Pokoknya ikut saja maunya (masalah sapi, red).*
- Tanya : ***Bagaimana hubungan KN dan keluarga?***
- Jawab : *Seluruh keluarga di rumah dekat dengan KN. Tidurnya KN pun dengan mbah-nya. Tidak ada istilahnya jauh dari KN. Apapun yang diminta KN mesti dituruti oleh mbah putrinya. Saya sebenarnya kurang setuju dengan mbahnya (selalu menuruti kemauan KN, red). . Nanti saya protes dikira orangtua saya tidak sayang dengan KN.*
- Tanya : ***Bagaimana aktivitas belajar KN di rumah?***
- Jawab : *Dia itu kadang belajar. Tapi lebih sering dimanfaatkan untuk bercerita dan mengadu dengan mbah-nya.*
- Tanya : ***Bagaimana interaksi KN dan tetangga di sekitar rumah?***
- Jawab : *Ya.. Dia ini akrab mas sama tetangga. Kan sering keluar, kadang di depan, kadang di belakang.*
- Tanya : ***Bagaimana respon tetangga terhadap KN?***
- Jawab : *Tetangga kalau sama KN sering disuruh berhenti dan dicubit karena gemes, apalagi dia kalau sama orangtua menggunakan bahasa Jawa halus. Kalau seperti dikucilkan, enggak sih...*
- Tanya : ***Bagaimana respon teman-teman KN di rumah terhadap KN, kata KN sering diganggu?***
- Jawab : *Kalau di sini responnya baik, temannya banyak walaupun umur temannya dibawahnya dia. Tetapi kalau di sekolah saya tahu sendiri dan maklum karena teman-temannya memang gitu. Saya tidak menyalahkan dan tidak bisa*

- marah.
- Tanya : ***Pada beberapa situasi KN diganggu temannya, namun tidak membalas temannya. Apakah bapa tahu kenapa?***
- Jawab : *Ya memang mas. Dia tidak mau membalas kalau diganggu dan kalau disuruh enggak mau. Kalau ditanya kenapa tidak membalas, dia bilang takut.*
- Tanya : ***Bagaimana perilaku KN terkait dengan keadaan fisik KN?***
- Jawab : *Setahu saya dia itu kalau murung atau marah karena tidak diajak jalan atau tidak dituruti maunya sama mbahnya dan saya. Biasanya dia pura-pura tidur, tetapi kemudian nanti kembali seperti semula karena hanya emosi sesaat saja.*
- Tanya : ***Bagaimana perilaku KN dalam hal moralnya, seperti pengajian?***
- Jawab : *Dia ikut mas pengajian dan paling vokal sendiri. Suaranya paling keras sendiri dan baru diam kalau dia tidak bisa seperti membaca Surah Yasin.*
- Tanya : ***Menurut bapak bagaimana tingkat kepuasan KN terhadap KN?***
- Jawab : *Dia itu seperti cuek mas. Kadang kalau anak-anak main bola dia ikut. Lalu waktu memberi makan sapi, walaupun berat tetapi dia tetap bisa.*
- Tanya : ***Berdasarkan pengamatan saya, KN sering terlihat menunjukkan diri bahwa ia bisa. Apakah itu sering atau hanya pada saat tertentu saja?***
- Jawab : *Memang seperti itu mas walaupun kekuatan tangan sebelah kanannya mungkin hanya 10% jika dibandingkan dengan kekuatan tangan kirinya.*
- Tanya : ***Apakah KN pernah mengungkapkan ingin bisa menggunakan tangannya yang sebelah kanan secara normal?***
- Jawab : *Gak pernah mas. Bahkan dia gak mau kalau diajak latihan agar tangannya yang sebelah kanan bisa normal. Tetapi kalau disaat terpaksa dia bisa mas menggunakan tangan kanannya (secara normal, red). Contohnya dia bisa memarut kelapa, mengupas telur, dan menumbuk kacang menggunakan alu walaupun kurang sempurna hasilnya tetapi itu inisiatif dia sendiri.*
- Tanya : ***Apakah KN pernah mengungkapkan ingin seperti anak***

- normal?*
- Jawab : *Kalau masalah fisiknya belum pernah mas. Cuma dia pernah bilang ingin jadi astronot, ingin beli gerobak, ingin beli motor Tiger.*
- Tanya : ***Apakah KN sudah sadar usaha untuk mencapai cita-citanya?***
- Jawab : *Sepertinya tidak mas. Tetapi kemarin buliknya beli motor baru dan ketika ditanya uangnya mana, dia bilang mau nabung.*
- Tanya : ***Setahu bapak, bagaimana interaksi KN di sekolah, selain dengan teman akrabnya Riko?***
- Jawab : *Ada sih mas, tetapi paling dengan Zaki dan itu pun jarang.*
- Tanya : ***Apakah KN pernah kangen dengan ibu-nya?***
- Jawab : *Tidak pernah. Ini saja seumpamanya kalau saya bermain dan bilang “bapak gak punya uang, minta saja sama ibu...”. Kalau dibilang gitu dia mending gak jajannya. Dia itu kalau disangkut pautkan dengan ibunya gamau.*
- Tanya : ***Apakah KN pernah ikut kegiatan bersama warga di sekitar rumah, seperti bersih-bersih kampung?***
- Jawab : *Gak pernah mas.*
- Tanya : ***Bagaimana dengan aktivitas rohani KN?***
- Jawab : *Dia itu sholat kalau ada paklik dan buliknya saja dia mengikuti walaupun sholatnya belum benar. Dia kalau azan maghrib sering dekati tiang rumah dan pura-pura azan. Dulu sebelum dua tahun lalu dia sering saya ajak ke masjid kalau puasa untuk bangunin warga sahur.*
- Tanya : ***Bagaimana motivasi KN untuk bersekolah?***
- Jawab : *Dia itu kalau semangat untuk bersekolah, bisanya pagi sudah siap. Tetapi kalau pagi masih di tempat tidur itu tandanya gak mau sekolah. Saya tidak pernah memaksakan dia untuk sekolah, kecuali kalau sudah tidak sekolah seminggu saya paksa untuk sekolah.*
- Tanya : ***Apakah KN sudah mengetahui konsep ketuhanan?***
- Jawab : *Sudah tahu mas. Dia itu sering bilang ke saya “tidak boleh ini”, “tidak boleh itu” nanti dicatat oleh Tuhan. Bilang juga “Pak sholat, nanti minta mobil atau minta apa...”. Kadang dia juga bilang,” mbah semoga dagangannya laris...” sama mbahnya saat mbahnya mau pergi jualan dan itu tidak diminta. Biasanya juga kalau kita mau pergi, dia juga bilang “hati-hati yaa...”*

Tanya : *Apakah KN pernah berdoa untuk minta agar bisa jalan?*

Jawab : *Pernah mas, tetapi tidak khusuk dan seperti bercanda.*

Wawancara Key Informan II

Nama : MS
Status : Guru Subjek
Tanggal : 21 Mei 2014
Waktu : 10:00 – 10:30 WIB
Tempat : Sekolah
Nama subjek : KN

Tanya : *Bagaimana perilaku subjek dalam kehidupan sehari-hari?*

Jawab : *Perilakunya seperti pada anak umumnya, cuma terbatas dalam gerakanya saja dan kemampuan akademiknya lambat dibandingkan dengan anak yang lainnya. Kalau tunadaksa murni biasanya otaknya bisa mengikuti anak pada umumnya. KN kan tidak, campuran tunagrahita.*

Tanya : *KN memiliki hambatan, apakah ada upaya dari KN untuk mengatasi hambatan keadaan fisik?*

Jawab : *Hambatannya ada dan sering. Tetapi KN itu kalau sering dimotivasi dia memiliki semangat untuk bisa. Namun terkadang kalau kita memberi semangat, tetapi di rumah tidak mempunyai motivasi untuk belajar ya gak bisa.*

Tanya : *Apakah KN pernah memperlihatkan ekspresi murung atau keluhan mengenai keadaan fisiknya?*

Jawab : *Tidak pernah. Tetapi kalau misalnya ada barang miliknya jatuh, dulu suka tergantung sama temannya. Tetapi setelah diberi pengertian, sekarang bagaimana caranya dia bisa mengambil sendiri barangnya. Kalau dulu untuk mengambil alat tulisnya pasti memerintah temannya, sekarang sudah gak.*

Tanya : *Bagaimana aktivitas rohani KN?*

Jawab : *KN sudah bisa membedakan perbuatan yang baik dan buruk. Sudah hafal surat-surat pendek dan bisa.*

Tanya : *Apakah aktivitas rohani KN sudah mempengaruhi perilakunya?*

Jawab : *KN sudah bisa membedakan perbuatan baik dan buruk. Misalnya kalau menakali temannya sudah tahu itu perbuatan buruk Membantu temannya sudah tahu kalau itu perbuatan baik.*

Tanya : *Apa kepribadian KN yang menonjol?*

Jawab : *Cenderung mudah bergaul sama siapa saja yang baru*

dikenal dia gampang sekali menyesuaikan diri. Kejadian-kejadian di rumah juga sering diceritakan, baik itu menyenangkan atau tidak sering cerita.

- Tanya : ***Bagaimana respon keluarga KN terhadap keadaan KN?***
Jawab : *Sejauh pengamatan, orangtuanya sudah bisa menerima kondisi anak, namun untuk dukungan akademik sejak kedua orangtuanya berpisah menjadi berkurang banyak. Misalnya dahulu mulai dari terapi mereka (orangtua, red) kompak. Sejak mereka berpisah, anak tidak pernah diikutkan terapi lagi.*
- Tanya : ***Bagaimana reaksi KN terhadap berpisahanya kedua orangtuanya?***
Jawab : *Awalnya dikasih pengertian untuk berusaha melupakan ibunya supaya tidak mengingat dan lebih akrab dengan orangtua yang laki-laki tempat ia tinggal sekarang.*
- Tanya : ***Bagaimana hubungan KN dengan teman-teman di sekolah?***
Jawab : *Semuanya baik. KN gampang bergaul, tidak minder atau rendah diri. Semua teman yang tunarungu maupun tunarungu semuanya baik. Istilahnya saling ngerti.*
- Tanya : ***Apakah KN sudah paham dengan pentingnya berteman?***
Jawab : *Sepengetahuan sudah. Gunanya teman sudah tahu. Sudah bisa merasakan perbedaan kalau ada teman yang tidak hadir.*
- Tanya : ***Apa perilaku KN yang menonjol terkait dengan keadaan fisiknya?***
Jawab : *Kalau sementara ini KN tidak pernah mempunyai hobi. Dia itu kalau terus dikasih motivasi akan terus belajar. Kelemahannya pada akademik dan motoriknya.*
- Tanya : ***Bagaimana perilaku KN terkait dengan aktivitas rohaninya?***
Jawab : *KN sudah hafal surat-surat pendek dan doa-doa pendek.*
- Tanya : ***Apakah ibu mengetahui mengapa KN tidak pernah membalas jika diganggu oleh temannya?***
Jawab : *Ya sudah saya ajari dari awal dan kasih pengertian kalau temannya mengganggu tidak usah membalas. Harus mengerti kalau seperti itu tidak perlu dibalas, kecuali kalau diperintah membalas dia pasti membalas.*
- Tanya : ***Menurut ibu bagaimana kepuasan KN terhadap***

- keadaan fisiknya?*
- Jawab : *Kondisinya kalau dia bisa melakukan sesuatu kelihatan sekali. Kalau sudah bisa dia senang dan merasa bangga.*
- Tanya : ***Bagaimana proses KN hingga bisa berjalan menggunakan walker?***
- Jawab : *Dia cenderung cepat prosesnya dari merangkak hingga seperti sekarang. Saya beri pengertian dan tanamkan kalau jatuh langsung berdiri dan jangan menangis. Awalnya dia itu pemalu, dalam hal misalnya ingin buang air kecil karena dari ibunya memberikan pengertian jangan sampai merepotkan orang lain.*
- Tanya : ***Apakah KN ada kemauan ingin berjalan normal?***
- Jawab : *Kalau itu dia pengen. Kemauan untuk bisa berjalan itu pengen banget.*
- Tanya : ***Apakah KN pernah mengeluh dengan keadaan keluarganya?***
- Jawab : *Sering. Apalagi sewaktu awal-awal, misalnya ketika ibu dan bapaknya tidak cocok dia cerita. Ketika tidak cocok dengan mbahnya dia cerita. Bahkan ketika bapaknya sedang dekat dengan siapa, dia cerita.*

KN sering cerita juga misalnya kalau dia mau sekolah, tetapi bapaknya masih tidur sehingga mbahnya yang mengantar sekolah. Selain itu ketika ada kegiatan rekreasi sekolah, anaknya tidak disuruh ikut rekreasi.

Wawancara Key Informan III

Nama : KH
Status : Ketua RT Subjek
Tanggal : 21 Mei 2014
Waktu : 16:00 – 16:15 WIB
Tempat : Rumah KH
Nama subjek : KN

Tanya : *Bagaimana pendapat bapak tentang KN?*

Jawab : *Sebenarnya KN anaknya itu kalau dikasih tahu daya ingatnya kuat. Kalau untuk tenaga kan tidak mungkin, misalnya diarahkan mengaji atau hafalan mungkin bisa cepat.*

Saya sebenarnya kasihan, kadang kalau diajak ke sini untuk ikut pengajian kadang tidak mau. Padahal anaknya itu bagus, kalau ketemu orang menyapa. Sosialnya termasuk bagus. Sayangnya tidak dibekali dengan bekal yang seharusnya.

Tanya : *Bagaimana respon warga sekitar terhadap KN?*

Jawab : *Ya baik... Dalam kondisi seperti itu bisa menyapa.*

Tanya : *Apakah KN pernah mengikuti kegiatan kampung?*

Jawab : *Oh tidak karena keterbatasan jadi tidak bisa.*

Tanya : *Apakah anak-anak sebaya dengan KN sering bergaul dengan KN?*

Jawab : *Tidak karena KN sering di rumah terus. Paling kalau dia di teras.*

HASIL WAWANCARA SUBJEK DAN KEY INFORMAN SUBJEK DR

Wawancara DR

Tanggal : 27 Mei 2014
Waktu : 15:30 – 17:30 WIB
Tempat : Masjid
Nama subjek : DR

- Tanya : *Apakah DR merasa sulit jalannya tidak lancar?*
Jawab : *Sulit karena sulit bergerak.*
Tanya : *Apakah DR percaya dengan Tuhan?*
Jawab : *Percaya.*
Tanya : *Siapakah Tuhan DR?*
Jawab : *Allah SWT.*
Tanya : *Apakah DR sholat?*
Jawab : *Sholat. Sering sholat.*
Tanya : *Siapa yang sering mengajak DR sholat?*
Jawab : *Bapak yang sering mengajak sholat di sini (masjid, red)*
Tanya : *DR merasa pintar gak kalau di sekolah?*
Jawab : *Belum tahu, belum bagi rapor.*
Tanya : *Menurut DR, keluarga itu penting atau tidak?*
Jawab : *Penting karena sering menolong.*
Tanya : *Apakah DR mempunyai banyak teman?*
Jawab : *Ya banyak, anak kampung sini saja.*
Tanya : *Apakah DR sering bermain bersama teman, seperti bermain layangan?*
Jawab : *Sering, biasanya bermain di lapangan.*
Tanya : *Apakah DR sering diminta tolong ibu di rumah?*
Jawab : *Sering, biasanya disuruh beli telur dan beli sabun.*
Tanya : *Apakah DR sering menjaga adik di rumah?*
Jawab : *Sering, biasanya ibu yang menyuruh untuk menjaga adik.*
Tanya : *Apa saja kegiatan DR selain bermain?*
Jawab : *Mengaji pada hari senin, Selasa, Rabu bersama anak-anak TPA sini.*
Tanya : *Bagaimana perasaan DR tinggal di sini?*
Jawab : *Di sini baik, sering saling tolong menolong, misalnya aku jatuh di jalan ditolongin.*
Tanya : *Apakah DR sering menolong teman-teman DR?*
Jawab : *Sering. Misalnya ketika teman-teman ada yang kesulitan*

saya tolong.

Tanya : **Menurut DR, sholat itu penting atau tidak?**

Jawab : *Penting untuk menambah amal. Kalau amalnya banyak supaya masuk surga. Kalau masuk neraka panas.*

Tanya : **Siapa saja teman DR di sekolah?**

Jawab : *Gading, Kevin, Eva, Putri, Shela, Okta.*

Tanya : **Apakah teman-teman DR baik sama DR?**

Jawab : *Baik. Mereka suka diajak bercanda.*

Tanya : **Siapa saja guru DR di sekolah?**

Jawab : *Bu Sari dan Bu Fitri. Diajarin menulis dan menggambar.*

Tanya : **Siapa yang mengajari DR adzan?**

Jawab : *Bapak yang mengajari.*

Tanya : **Apakah bapak dan ibu DR sering mengajari baca dan menulis ketika di rumah?**

Jawab : *Sering.*

Tanya : **Kalau di rumah, DR lebih dekat dengan ibu atau bapak?**

Jawab : *Dengan ibu.*

Tanya : **Apakah keluarga DR baik kepada DR?**

Jawab : *Baik, suka tolong menolong.*

Tanya : **Menurut DR, teman-teman DR senang atau tidak dengan DR?**

Jawab : *Senang karena sering mengajak main.*

Tanya : **Bagaimana sikap tetangga DR terhadap DR?**

Jawab : *Baik.*

Tanya : **Apakah DR ingin berjalan normal?**

Jawab : *Sudah latihan cara jalan. Yang mengajari ibu.*

Tanya : **DR biasanya minta sesuatu kepada ibu atau bapak?**

Jawab : *Bapak. Biasanya minta uang saku untuk jajan di sekolah.*

Tanya : **Apakah DR senang dengan kondisi fisik DR sekarang?**

Jawab : *Enggak karena susah jalan.*

Tanya : **Apakah pernah teman DR mengejek DR, baik di sekolah maupun di rumah?**

Jawab : *Tidak pernah.*

Tanya : **Menurut DR apa kelebihan DR?**

Jawab : *Tidak tahu.*

Tanya : **Siapa yang mengajari DR untuk bersalaman ketika sesudah sholat?**

Jawab : *Bapak yang mengajari kalau di masjid.*

Tanya : **Menurut DR salam itu baik atau tidak?**

Jawab : *Baik.*

Tanya : ***Menurut DR keluarga itu penting?***
 Jawab : *Penting karena saling menyayangi.*
 Tanya : ***Kalau dibantu oleh orang lain, DR mengucapkan terimakasih atau tidak?***
 Jawab : *Iya mengucapkan terimakasih.*
 Tanya : ***Menurut DR kalau kita dibantu orang lain, kita perlu tidak untuk membantu orang lain?***
 Jawab : *Perlu.*
 Tanya : ***Apakah DR puas dengan tetangga DR?***
 Jawab : *Puas karena tetangga baik denganku dan tetangga yang lain.*
 Tanya : ***Apakah DR malu kalau ketemu dengan orang lain?***
 Jawab : *Tidak malu, tetapi sedih.*
 Tanya : ***Apakah DR ingin jalan dengan lancar?***
 Jawab : *Iya ingin.*
 Tanya : ***Apakah pernah ada yang mengejek DR?***
 Jawab : *Pernah, anak sini.*
 Tanya : ***Apa reaksi DR ketika diperlakukan seperti itu?***
 Jawab : *Saya bilang jangan mengejek aku.*
 Tanya : ***Apakah DR mengadu kepada bapak dan ibu kalau diejek?***
 Jawab : *Iya mengadu. Dibilang jangan mengejek anak saya.*

Wawancara Key Informan I

Nama : MR
Status : Orangtua Subjek
Tanggal : 29 Mei 2014
Waktu : 16:00 – 17:20 WIB
Tempat : Sekolah
Nama subjek : DR

- Tanya : *Bagaimana perilaku DR dalam kehidupan sehari-hari?*
Jawab : *DR itu ceria terus keliatannya.*
- Tanya : *Setahu bapak apa saja hambatan DR terkait aktivitasnya?*
Jawab : *Belajarnya agak terlambat, misalnya membaca. Tetapi daya ingatnya kuat.*
- Tanya : *Apakah DR pernah menunjukkan kesedihan karena keadaan fisiknya?*
Jawab : *DR itu sedih kalau dimarahi saya. Dia itu sedih kalau dibanding-bandingkan dengan adik-adiknya. Tetapi lebih banyak cerianya kok.*
- Tanya : *Bagaimana aktivitas rohani DR?*
Jawab : *DR sering adzan di masjid.*
- Tanya : *Apakah ada pengaruh aktivitas rohani terhadap kehidupan DR?*
Jawab : *Pengetahuannya tentang rohani sedikit bertambah. DR sering menonton acara pengajian di tv setelah saya arahkan untuk menonton pengajian. Termasuk ke masjid saya ajari karena semua itu kebiasaan setelah diajari.*
- Tanya : *Apa kelebihan yang menonjol dari DR terlepas dari kondisi fisiknya?*
Jawab : *Ya adzan dan membaca iqra, walaupun baru jilid II.*
- Tanya : *Apa kepribadian DR yang menonjol?*
Jawab : *Dia memiliki daya ingat yang kuat.*
- Tanya : *Bagaimana respon keluarga terhadap keadaan DR?*
Jawab : *Kalau secara umum ya mau gimana lagi, harus diterima. Kita harus menerima itu bisa atau gak. Kalau adiknya sempat mengejek, tetapi lama-lama tahu karena dikasih tahu.*
- Tanya : *DR paling dekat dengan adiknya yang mana?*
Jawab : *Dekat semua, malah DR sering disuruh-suruh sama adiknya. Yang menyiapkan baju untuk sekolah tiap pagi*

kan DR. Sebelumnya disuruh-suruh, akhirnya jadi kebiasaan. Disuruh-suruh beli makan mau aja.

DR itu sering diberi uang oleh orang, namun DR sering memasukkan seluruh uang pemberian orang tersebut ke kotak amal masjid.

Tanya : **Bagaimana hubungan DR dengan keluarga?**

Jawab : DR itu penurut, apa saja yang disuruh dituruti olehnya. Dia juga tidak banyak maunya, tetapi kalau misalnya ada sesuatu dan dia tidak kebagian, dia minta.

Tanya : **Bagaimana hubungan DR dengan lingkungan sosial?**

Jawab : DR keluar kalau saat ada acara saja, misalnya 17 Agustus. DR hanya melihat dan membaur walaupun tidak ikut lomba. Anak sini yang sebaya dengan DR banyak dan komunikasinya dengan teman sebayanya lancar.

Tanya : **Bagaimana hubungan lingkungan sosial dengan DR?**

Jawab : Saya belum pernah dengar langsung kalau DR diejek atau bermasalah dengan lingkungan.

Tanya : **Apakah DR pernah mengemukakan ingin bisa berjalan dengan lancar?**

Jawab : DR belum pernah ngomong seperti itu.

Tanya : **Bagaimana peran DR dalam keluarga?**

Jawab : DR sering disuruh-suruh untuk mengambilkan barang, maunya sih adik-adiknya tetapi adiknya banyak yang tidak mau.

Tanya : **Bagaimana DR ketika di sekolah?**

Jawab : Saya kurang tahu pasti. Tetapi gurunya sering tanya dan bilang kalau DR murung. Saya jawab, mungkin karena saya marahi terlalu banyak menonton tv.

Tanya : **Bagaimana aktivitas belajar DR di rumah?**

Jawab : Seringnya menggambar, menulis, dan mewarnai. Pertama saya ajari, kemudian saya lepas.

Tanya : **Bagaimana kepuasan DR terhadap keluarga?**

Jawab : Kayak tadi, biasa saja.

Tanya : **Bagaimana kepuasan DR terhadap lingkungan sosial?**

Jawab : Kalau saat TPA, ya biasa saja.

Tanya : **Bagaimana emosi DR menurut bapak?**

Jawab : Emosinya tinggi. Kalau diganggu keterlaluhan mesti membalas.

Tanya : **Apakah DR pernah memberitahukan kalau dia diganggu di sekolah?**

- Jawab *Tidak pernah. Tetapi kalau ada kegiatan di sekolah, dia pasti memberi tahu saya.*
- Tanya ***Bagaimana perilaku DR ketika bertemu dengan orang baru?***
- Jawab *Menurut saya gak pemalu. Kalau di masjid semua orang disalami oleh DR. Waktu datang jabat tangan, waktu pulang juga jabat tangan. Sebelumnya saya kasih contoh dan melihat orang lain.*

Wawancara Key Informan II

Nama : WD
Status : Tetangga Subjek
Tanggal : 29 Mei 2014
Waktu : 15:00 – 15:30 WIB
Tempat : Rumah Key Informan
Nama subjek : DR

Tanya : *Apakah ibu sudah lama kenal DR?*

Jawab : *Ya dari kecil sudah tinggal di sini. Anaknya itu sebenarnya cerdas, tetapi fisiknya yang tidak. Dia itu kalau posisi jatuh tidak bisa bangun.*

Tanya : *Pendapat ibu tentang DR bersama lingkungan sosial?*

Jawab : *Baik. Dia mempunyai sopan santun. Habis sholat itu dia langsung jabat tangan. Orang yang lebih tua dia langsung jabat tangan. Misalnya habis mengaji langsung jabat tangan dengan saya. Kalau anak-anak yang lain kalau tidak diperintahkan, ya tidak. Ini sudah punya inisiatif sendiri.*

Tanya : *Pendapat ibu tentang penerimaan warga terhadap DR?*

Jawab : *Baik. Warga masyarakat menerima apa adanya. Sejak dari kecil masyarakat terima apa adanya.*

Tanya : *Apakah ibu pernah mendengar DR diejek oleh teman sebayanya?*

Jawab : *Tidak. Sekarang tidak lagi karena sudah tahu.*

Tanya : *DR sering juara lomba adzan, menurut ibu siapa yang mengajari?*

Jawab : *Dari SPA (sejenis sekolah Al- Quran, red). Kita mengundang guru SPA karena kita tidak bisa mengajar, tidak mempunyai waktu.*

Tanya : *Bagaimana pendapat ibu tentang hubungan DR dan keluarganya?*

Jawab : *Terus terang kita tidak ada yang menutupi. Kita semua masih keluarga.*

Tanya : *Apakah DR mengikuti kegiatan permainan dengan teman sebaya?*

Jawab : *Ya ikut. Main cuma lihat saja. Dia kan tidak bisa lari.*

Tanya : *Apakah ibu pernah melihat ekspresi DR yang sedih?*

Jawab : *Tidak pernah. Kayaknya tidak pernah sedih anaknya itu. Biasa-biasa saja.*

Tanya : ***Menurut ibu apakah DR termasuk anak yang periang?***
Jawab : *Cukup. Anaknya itu enjoy aja. Tidak terlalu periang.*
Tanya : ***Bagaimana pendapat ibu terhadap keluarga DR?***
Jawab : *Termasuk harmonis, tetapi masuk dalam kategori KK miskin.*

Wawancara Key Informan III

Nama : SR
Status : Guru Subjek
Tanggal : 11 Juni 2014
Waktu : 11:00 – 11:30 WIB
Tempat : Kelas Key Informan
Nama subjek : DR

Tanya : ***Bagaimana perilaku DR dalam kehidupan sehari-hari?***

Jawab : *Sepengetahuan saya di sekolah, perilaku DR secara sosialisasi, beradaptasi, dan berkomunikasi dengan teman tidak ada masalah. Kalau untuk akademiknya, hambatannya pada berhitung.*

Tanya : ***Bagaimana hambatan DR untuk mengatasi hambatan?***

Jawab : *Kalau sepengetahuan dan sepengamatan saya dia tetap mengikuti walaupun dengan keterbatasannya.*

Tanya : ***Apakah DR pernah terlihat murung dengan keadaannya fisik?***

Jawab : *Kalau dengan saya tidak. Sepengetahuan saya melalui perilakunya dia tidak ada perasaan minder dengan temannya. Kalau dengan perkataan dia tidak pernah mengungkapkan.*

Tanya : ***Bagaimana perilaku DR berkaitan dengan prinsip nilai moral etik?***

Jawab : *Kegiatan TPA setiap hari Sabtu ikut dan aktif. Dalam acara setiap tahun pada bulan Ramadhan, dia terlihat senang dan enjoy dengan kegiatan seperti itu.*

Tanya : ***Apa kepribadian DR yang menonjol?***

Jawab : *Kalau menurut saya sosialnya.*

Tanya : ***Apakah pernah terlihat DR konflik dan membalas perlakuan temannya yang mengganggu?***

Jawab : *Iya pernah. Terutama dengan anak luar kalau digodain. Kalau saya mengamati saya tidak tahu apakah niatnya memang membalas atau candaan. Tetapi kalau dengan Zaki, anak yang kelasnya di bawah dia tidak membalas. Misalnya kalau ditampar dia diam saja.*

Tanya : ***Bagaimana respon keluarga DR dengan keadaan DR?***

Jawab : *Kalau yang berkaitan dengan kebutuhan DR di sekolah, mungkin setiap anak pulang dari sekolah tidak pernah dikontrol. Dia butuh apa harus diingatkan. Saya pernah*

sms mengingatkan orangtuanya. Mungkin untuk perhatian orangtua kepada kebutuhan DR untuk sekolah menurut saya memang kurang.

Tanya : ***Bagaimana hubungan DR dengan keluarga?***

Jawab : *Secara mendalamnya saya tidak begitu paham. Tetapi kalau DR cerita, sering menceritakan adik-adiknya dengan pancingan saya. Untuk secara mendalam saya tidak tahu.*

Tanya : ***Bagaimana aktivitas yang melibatkan fisik di sekolah?***

Jawab : *Kalau dahulu ikut menari tetapi tidak rutin. Terus ikut melukis setiap hari Sabtu, tetapi tidak menekuni kalau tidak dipanggil.*

Tanya : ***Bagaimana perilaku nilai moral etik DR?***

Jawab : *Kemarin sempat diseleksi oleh sekolah dalam kegiatan CCA, tetapi yang dikirim cuma Gading. Dahulu kalau dijemputnya siang, dia sering siapkan sholat dzuhur di sekolah. Misalkan menyiapkan karpetnya.*

Tanya : ***Bagaimana tingkat kepuasan DR terhadap fisiknya menurut ibu?***

Jawab : *Kalau menurut saya, selama tidak murung bisa dibilang sadar.*

Tanya : ***Bagaimana pengaruh beragama terhadap kehidupan DR?***

Jawab : *Pengaruhnya ke faktor sosial dan tingkah laku, misalnya dengan orang yang lebih dewasa, guru dia lebih sopan.*

Tanya : ***Apa upaya DR untuk mengaktualisasi?***

Jawab : *Ada. Misalnya ketika hasil tulisannya belum sesuai harapan saya dan minta ganti, dia melaksanakan dan sadar jika belum benar untuk menuju upaya yang lebih benar lagi.*

Tanya : ***Bagaimana penerimaan DR di lingkungan rumah?***

Jawab : *Kalau untuk sosial di rumah saya kurang tahu, untuk di rumah sepertinya keluarga lebih memprioritaskan adik-adiknya yang secara fisik lebih normal. Tetapi secara umum orangtuanya bisa menerima.*

Tanya : ***Apakah DR pernah minder dengan teman atau temannya mengejek?***

Jawab : *Kalau dengan temannya, misalnya Gading memberi tahu kesalahannya, dia berusaha mengganti. Tetapi mungkin itu wujud diluarnya dan kita tidak tahu dalam batinnya DR seperti apa.*

Hasil Observasi

Hasil Observasi

Nama : KN

Waktu Observasi : 14-22 Mei 2014

Tempat : Kediaman dan sekolah subjek

No.	Aspek Yang Diungkap	Keterangan
1	<ul style="list-style-type: none"> i. Kegiatan subjek ketika kegiatan pembelajaran di dalam kelas. j. Kegiatan subjek ketika kegiatan pembelajaran di luar kelas. k. Kegiatan subjek ketika mata pelajaran kesenian dan olahraga. l. Kemampuan subjek mengemukakan pendapat dalam kegiatan belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Subjek mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, namun terlihat tidak fokus dan lebih banyak bercerita dengan teman dan guru. b. Subjek hanya duduk di luar kelas dan bercerita bersama teman-teman, baik sekelas maupun dari kelas lain. c. Subjek hanya menonton dan duduk di pinggir tempat olahraga. d. Subjek terlihat berani menyampaikan pendapat dan bertanya dalam kegiatan pembelajaran, walaupun terkadang melenceng dari topik pembelajaran.
2	<ul style="list-style-type: none"> i. Cara subjek berkomunikasi dengan teman-temannya. j. Cara subjek dalam menanggapi konflik dengan teman. k. Respon subjek ketika mendapatkan masukan dari teman-teman. l. Kemampuan subjek dalam mengemukakan pendapat. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Subjek terlihat akrab dan lancar berkomunikasi dengan teman-teman, walaupun dengan jenis keluarbiasaan yang berbeda. b. Subjek lebih memilih mengalah jika diganggu oleh teman. Begitu pula jika terjadi rebutan alat pembelajaran. c. Subjek hanya terlihat diam jika mendapatkan masukan dari teman sekelas. d. Subjek terlihat berani mengungkapkan pendapatnya kepada orang lain, bahkan tidak segan memberikan masukan dan nasihat apabila ada orang yang tidak sesuai perilakunya.
3	<ul style="list-style-type: none"> f. Kegiatan subjek bersama teman-teman. g. Cara subjek berkomunikasi dengan teman-temannya. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Subjek terlihat lebih banyak mengobrol dan bercerita dengan teman-teman karena keadaan fisik gerakanya terbatas. Beberapa kali subjek bermain bersama teman-teman di rumah, walaupun hanya sekedar menonton bermain layangan. b. Subjek terlihat mengobrol dan bercerita mengenai aktivitas yang ia lakukan pada hari tersebut.

4	<ul style="list-style-type: none"> g. Cara subjek berkomunikasi dengan keluarga. h. Perilaku subjek ketika mendapatkan masukan dari keluarga. i. Kemampuan subjek dalam mengemukakan pendapatnya. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Subjek terlihat akrab dengan keluarganya di rumah, yakni bapak, kakek, nenek, dan paman. Subjek kerap mengungkapkan keinginan, keluhan dan komentarnya terhadap sesuatu kepada keluarganya. b. Subjek lebih banyak diam jika dinasehati oleh bapaknya, sedangkan jika dengan kakek dan neneknya subjek terkadang “ngeyel”. c. Subjek terlihat lepas dalam mengemukakan pendapatnya. Misalnya menegur kesalahan yang orang lain lakukan.
5	<ul style="list-style-type: none"> g. Kegiatan subjek dalam lingkungan sosial ketika tidak bersekolah. h. Komunikasi subjek dengan tetangga sekitar rumah. i. Perilaku subjek ketika bersosialisasi dalam lingkungan sosial di rumah. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Subjek lebih banyak melakukan aktivitas di rumah. Namun terkadang beberapa teman subjek yang merupakan anak dengan usia di bawah subjek kerap bermain bersama subjek di rumah subjek. Salah satu aktivitas di luar sekolah yang kerap dilakukan subjek adalah bermain layangan. b. Subjek sering mengobrol dan bercerita mengenai aktivitas yang telah ia lakukan kepada tetangga di sekitar rumahnya. Biasanya kegiatan ini dilakukan saat sore hari ketika di depan rumah subjek ramai anak-anak bermain. c. Subjek terlihat akrab dengan lingkungan sosialnya sembari bercanda dengan tetangga. Subjek juga memperkenalkan peneliti kepada tetangganya.

Hasil Observasi

Nama : DR

Waktu Observasi : 23 Mei – 2 Juni 2014

Tempat : Kediaman dan sekolah subjek

No.	Aspek Yang Diungkap	Keterangan
1	<ul style="list-style-type: none"> a. Kegiatan subjek ketika kegiatan pembelajaran di dalam kelas. b. Kegiatan subjek ketika kegiatan pembelajaran di luar kelas. c. Kegiatan subjek ketika mata pelajaran kesenian dan olahraga. d. Kemampuan subjek mengemukakan pendapat dalam kegiatan belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Subjek terlihat tekun mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Ketika ada teman yang mengganggunya subjek tidak terpengaruh, begitu ketika mendapatkan koreksi dari gurunya subjek tetap fokus mengerjakan tugas. b. Subjek bermain dengan teman-temannya. c. Subjek tetap mengikuti kegiatan olahraga walaupun kemampuan fisiknya terbatas. d. Subjek lebih banyak diam jika di dalam kelas dan jika ada guru. Namun jika tidak ada guru, subjek akan mengobrol bersama temannya.
2	<ul style="list-style-type: none"> a. Cara subjek berkomunikasi dengan teman-temannya. b. Cara subjek dalam menanggapi konflik dengan teman. c. Respon subjek ketika mendapatkan masukan dari teman-teman. d. Kemampuan subjek dalam mengemukakan pendapat. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Subjek mengobrol dan menceritakan aktivitas yang telah ia lakukan kepada temannya. b. Subjek terlihat lebih sering memilih mengalah jika ada temannya yang mengganggu. Misalnya merebut makanannya. c. Subjek terlihat menerima masukan yang diberikan temannya. Hal tersebut terlihat dari senyum yang terlontar dari subjek. d. Subjek terlihat lebih banyak diam dan jarang mengemukakan pendapatnya kepada orang lain.
3	<ul style="list-style-type: none"> a. Kegiatan subjek bersama teman-teman. b. Cara subjek berkomunikasi dengan teman-temannya. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Subjek melakukan proses jual beli di kantin sekolah setiap waktu istirahat belajar di sekolah dan dilanjutkan dengan bermain bersama teman-teman yang berbeda kelas dan jenis keluarbiasaannya. b. Subjek terlihat bermain sambil mengobrol dengan temannya ketika waktu istirahat. Hal tersebut dilakukan tidak hanya dengan teman satu kelas, namun juga bersama teman dari kelas lain pula.

4	<ul style="list-style-type: none"> a. Cara subjek berkomunikasi dengan keluarga. b. Perilaku subjek ketika mendapatkan masukan dari keluarga. c. Kemampuan subjek dalam mengemukakan pendapatnya. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Subjek terlihat lebih banyak diam jika di rumah. Namun subjek juga terlihat kerap bercanda dan bermain dengan adik-adiknya. b. Subjek hanya diam dan mendengarkan jika mendapatkan masukan ataupun nasihat dari orangtua. c. Subjek hanya menyampaikan pendapat atau pun pemikiran dengan seperlunya saja dan lebih banyak diam.
5	<ul style="list-style-type: none"> a. Kegiatan subjek dalam lingkungan sosial ketika tidak bersekolah. b. Komunikasi subjek dengan tetangga sekitar rumah. c. Perilaku subjek ketika bersosialisasi dalam lingkungan sosial di rumah. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Subjek mengaji dan mengikuti TPA. Di TPA subjek merupakan salah satu siswa yang menonjol dan menjadi pemimpin ketika membuka dan menutup TPA. b. Subjek tidak terlalu banyak bicara dengan tetangga, namun setiap orang tua yang ditemui subjek akan langsung disalami tanpa diperintah. c. Subjek terlihat tidak terlalu sering bergaul dengan lingkungan sekitar, namun subjek selalu datang tepat waktu sholat berjamaah di masjid dan menyalami orang di masjid sebelum dan sesudah sholat.

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611, Dekan Telp. (0274) 520094
Telp (0274) 586168 Psw (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : **3699** /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

13 Mei 2014

Yth. Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kcsbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Akbar Waskita Ifdhil Haq
NIM : 10104241002
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling/PPB
Alamat : Terban GK V/32 Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB Yapenas Sleman
Subyek : Siswa Tunadaksa
Obyek : Konsep Diri pada Penyandang Tunadaksa
Waktu : Mei - Juli 2014
Judul : Konsep Diri pada Penyandang Tunadaksa (Studi Kasus di SLB Yapenas Sleman)

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dr. Maryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimili (0274) 868800
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 1853 / 2014

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/1800/2014
Hal : Rekomendasi Penelitian
Tanggal : 14 Mei 2014

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : AKBAR WASKITA IFDHIL HAQ
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 10104241002
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta
Alamat Rumah : Terban GK V/32 Yogyakarta
No. Telp / HP : 085758850045
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
KONSEP DIRI PADA PENYANDANG TUNADAKSA (STUDI KASUS DI SLB
YAPENAS SLEMAN)
Lokasi : SLB Yapenas Sleman
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 14 Mei 2014 s/d 13 Agustus 2014

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 14 Mei 2014

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris
u.b.

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi



ERNY MARYATUN, S.I.P, MT
Pembina IV/a
NIP 19720411 199603 2 003

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial Budaya Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Sleman
5. Ka. SLB Yapenas Sleman
6. Dekan FIP - UNY
7. Yang Bersangkutan